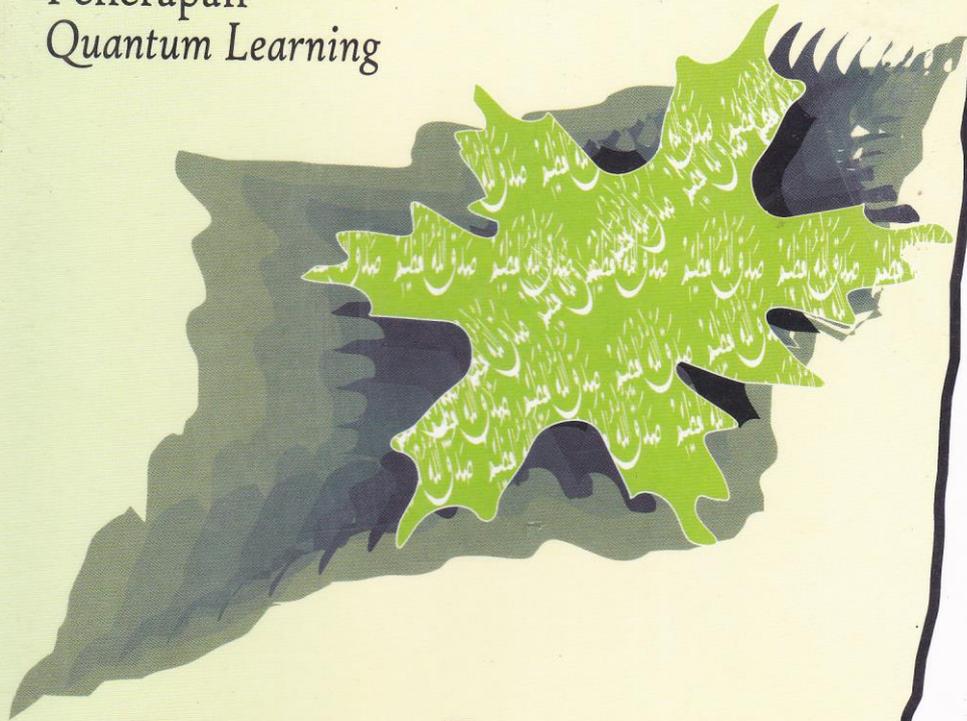


Penerapan
Quantum Learning



Metodologi Pembelajaran
B a h a s a
Arab

Abd. Muhith



Bahasa sangat erat kaitannya dengan kegiatan berpikir sehingga sistem bahasa yang berbeda akan melahirkan pola pikir yang berbeda pula. Oleh karena itu, pengaruh bahasa Arab pada berbagai bahasa masyarakat non Arab berarti pula pengaruh dalam cara berpikir dan cara bersikap masyarakat Muslim di seluruh dunia. Hal ini terlihat dari kecenderungan masyarakat Muslim untuk memahami segala sesuatu yang Islami (sesuai dengan Islam) dengan Arabi (sesuai dengan Arab). Menjadi Muslim yang menyeluruh (kaffah) seringkali diekspresikan dengan menjadi orang Arab dengan berbagai artibutnya seperti bergamis, bersorba, berjenggot, berjubah, bernama Arab, dan bermusik padang pasir.

ö ö Ö ö ö



Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I., merupakan sosok energik yang dilahirkan di Bondowoso pada 16 bulan Oktober tahun 1972. Penulis menyelesaikan studi S1 di fakultas Syariah IAI Nurul Jadid (tidak tamat tahun 1997). Kemudian ia transfer ke Universitas Islam Jember fakultas Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam tamat tahun 2001. Tidak puas dengan ilmu yang dimilikinya tersebut, ia melanjutkan studinya di Program Pascasarjana Universitas Darul Ulum dengan konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam yang ia selesaikan pada tahun 2003. Dan sekarang tercatat sebagai mahasiswa di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, konsentrasi pada Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Saat ini, ia beralamat di kantor Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lombok Kulon Bondowoso, yang sebelumnya merupakan kepala Madrasah Tsanawiyah Lombok Kulon, Kepala Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama' Lombok Kulon, staf kurikulum seksi Mapenda Departemen Agama Bondowoso, dan kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kerang Bondowoso. Ia juga sekarang ini merupakan staf pengajar tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam at-Taqwa Bondowoso.

ISBN 978-979-1740-49-4



Interpena

BAB I PROLOG

Bahasa¹ Arab dengan anatomi di dalamnya seperti pusaka sastra, pengetahuan dan budaya yang mengitari -kenyataannya antara bahasa dan budaya terdapat hubungan yang erat, sekaligus merupakan sarana bagi kemajuan bagi sebuah kebudayaan²- merupakan salah satu dari bahasa-bahasa besar di dunia yang ada pada saat ini. Dengan demikian, bahasa Arab menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari umat Islam terlebih al-Qur'an. Jika ditelisik lebih dalam, al-Qur'an di samping berfungsi sebagai kitab suci dari umat Islam, di dalamnya juga menggambarkan budaya tertentu, mungkin karena al-Qur'an merupakan sebuah teks yang menggunakan bahasa tertentu dengan aspek-aspek lain yang mengitari. Namun, kebesaran bahasa Arab ini diperoleh sejak dari munculnya agama Islam dan turunnya al-Qur'an, sehingga dua entitas ini menjadi bagian yang tidak bisa terfregmentasi secara diamentral. Dari sejak itu, bahasa Arab senantiasa bergandengan dengan Islam sebagai bahasa agama yang membungkus paradigma-sentralistik keumatan. Oleh sebab itu, bahasa Arab memperoleh tempat yang sangat terhormat di kalangan umat Islam di seluruh penjuru dunia. Bahkan ditelusuri pada fakta sejarah, selama masa kebangkitan Islam, bahasa Arab memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan berbagai macam ilmu pengetahuan³ melalui simbol-simbol yang dipakai di dalamnya.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan kegiatan berpikir sehingga sistem bahasa yang berbeda akan melahirkan pola pikir yang berbeda pula.⁴ Oleh karena itu, pengaruh bahasa Arab pada berbagai bahasa masyarakat non Arab berarti pula pengaruh dalam cara berpikir dan cara bersikap masyarakat Muslim di seluruh dunia. Hal ini terlihat dari kecenderungan masyarakat Muslim untuk memahami segala sesuatu yang Islami (sesuai dengan Islam) dengan Arabi (sesuai dengan Arab). Menjadi Muslim yang menyeluruh (*kaffah*) seringkali diekspresikan dengan menjadi orang Arab dengan berbagai artibutnya seperti bergamis, bersorba, berjenggot, berjubah, bernama Arab, dan bermusik padang pasir.

¹ Bahasa adalah unsur yang mendasari bagi kehidupan masyarakat peradaban maju maupun kuno. Bahasa tidak hanya sekedar sebagai alat mentransfer dan merekam kehidupan dan pemikiran, akan tetapi, bahasa juga berperan dalam membantu pengembangan pemikiran dan peningkatan taraf kehidupan. Lihat lebih detailnya dalam Muhammad Mobarak, *Fiqh al-Lughah wa Khasha ish al-Arabiyah*, (Libanon: Dar al-Fikr, tanpa tahun), 15. Dengan demikian, bahasa merupakan medium atau landasan untuk membangun peradaban manusia yang sangat urgen eksistensinya yang didalamnya tersusun simbol-simbol berupa bunyi yang merekam berbagai aspek kehidupan manusia mulai dari gagasan sosio-ekonomi, politik, ilmu pengetahuan ataupun lainnya.

² Karim Zaki Hasanuddin, *al-Lughah wa Tsaqafah*, (Kairo: Dar Gharib, 2002), 58.

³ Fathi Ali Yunis, *Tasimim Manhaj Li Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah Li al-Ajanib*, (Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1978), 9.

⁴ Roger Trigg, *Understanding Social Science*, (Oxford: Basic Blackwell, 1985), 188.

Dari dasar tersebut, bahasa Arab menjadi suatu “bahasa resmi” yang dijadikan sebagai medium dalam memahami pesan agama Islam yang terdiri aqidah, syari’ah dan akhlaq. Urgensitas bahasa Arab ini dalam memahami bahasa agama yang kemudian berimplikasi pada perilaku menggerakkan seluruh potensi untuk mempelajarinya. Dengan upaya tersebut, umat Islam terutama generasi-generasi penerus diharapkan mampu memahami pesan yang terkandung dalam al-Qur’an dan al-Hadist untuk dipraktekkan pada perilaku keseharian mereka dengan beragama budaya yang ada di dunia ini. Pada kerangka ini, bisa dikatakan bahwa bahasa Arab dan Islam merupakan dua entitas yang tidak bisa dipisahkan ibarat “dua muka dalam satu koin”. Artinya, bahasa Arab memiliki kekhasan sendiri sebagai bahasa yang tumbuh dan berkembang dari masa ke masa, sedangkan Islam merupakan agama yang berisi nilai, moral serta sistem perilaku yang datang dari Ilahi yang sudah baku ketentuannya.

Oleh sebab itu, bahasa Arab telah berfungsi menjadi pondasi yang sangat fundamental bagi pendidikan Islam mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi, di mana bahasa Arab pada fase perkembangannya telah dijadikan sebagai salah satu bahasa resmi internasional,⁵ maka tidak berlebihan jika pengajaran bahasa Arab memperoleh perhatian khusus dari lembaga pendidikan Islam mulai lembaga pendidikan formal maupun non formal, bahkan sampai pada tingkat pendidikan in formal sebagaimana dalam keluarga. Pada lembaga pendidikan formal ini yang kemudian banyak melakukan dorongan kuat untuk menggapai kesuksesan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Di konteks keIndonesiaan, hal ini dindikasikan oleh banyak lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren yang secara khusus mengajarkan ilmu agama dengan referensi bahasa Arab serta membelajarkan bahasa Arab itu sendiri. Walaupun demikian, untuk memahami struktur bahasa Arab saja terlebih memahami rangkaian bahasanya membutuhkan waktu yang relatif lama. Satu contoh pondok pesantren yang secara khusus menerapkan pembelajaran⁶ ini

⁵ Charles Michael Stantion, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, (Jakarta: Logos Publishing Hoasew, 1994), 1. Pada kerangka ini pula Isma’il Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi bahwa dewasa ini bahasa Arab merupakan bahasa daerah sekitar 150 juta orang di Asia Barat dan Afrika Utara yang merupakan dua puluh dua negara yang menjadi anggota Liga Negara-Negara Arab. Di bawah pengaruh Islam, bahasa ini menentukan bahasa Persia, Turki, Urdu, Melayu, Hausa dan Sawahili. Bahasa Arab menyumbang 40-60 persen kosakata untuk bahasa-bahasa ini, dan kuat pengaruhnya pada tata bahasa, ilmu nahwu, dan kesustranya. Bahasa Arab merupakan bahasa religius satu milyar Muslim di seluruh dunia, yang diucapkan dalam ibadah sehari-hari. Bahasa ini juga merupakan bahasa hukum Islam, yang setidaknya dalam bidang status pribadi, mendominasi kehidupan semua Muslim. Akhirnya inilah bahasa kebudayaan Islam yang diajarkan di beribu-ribu sekolah di luar dunia Arab. Dari Sinegal sampai Filipina, bahasa Arab dipakai sebagai bahasa pengajaran dan kesusastraan dan pemikiran di bidang sejarah, etika, hukum dan fiqh, teologi, dan kajian kitab. Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), 59.

⁶ Pada konteks ini pembelajaran dimaksudkan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Sedangkan pada sisi

adalah pondok pesantren Lirboyo Kediri, pondok pesantren Sidogiri Pasuruan, pondok pesantren Darul Ulum Jombang, pondok pesantren Darus Salam Gontor, pondok pesantren Nurul Jadid Probolinggo, dan pondok pesantren besar lainnya di Indonesia.⁷ Sedangkan di ruang lingkup lembaga pendidikan formal telah menjadi kurikulum integral terutama di madrasah tingkat Ibtidaiyah sampai Aliyah, bahkan sampai di perguruan tinggi Islam. Walaupun intensitas waktu pembelajaran sangat tinggi serta bersifat **kontinu**, bahasa Arab menjadi suatu fakta materi yang “relatif berat” untuk menguasainya.

Terlebih bahasa Arab masih di pandang sebagai mata pelajaran yang menakutkan dan membosankan dikalangan generasi penerus umat Islam. Hal tersebut terjadi dikarenakan oleh faktor sistem yang mendominasi pembelajaran bahasa tersebut saat ini lebih mementingkan nuansa transfer pengetahuan yang monoton. Selain hal itu, di antara faktor yang membuat jenuh dan menakutkan para pelajar untuk menekuni pembelajaran bahasa Arab adalah sistem pembelajaran yang terfokus pada guru pengajar yang otoriter, penyajian bertele-tele –baca tidak *to the point* pada substansi materi pembelajaran- dan rumit. Permasalahan tersebut merupakan tanggung jawab yang harus dipecahkan, walaupun selama ini telah banyak alternatif pengajaran dan pembelajaran, namun belum efektif dan optimal.

Padahal dunia global menuntut dan terus mendesak untuk bersaing cepat dan tepat, sehingga dibutuhkan pembelajaran bahasa Arab yang akseleratif dan adaptif dengan nuansa yang efektif. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab dapat mencapai tujuannya yaitu peserta didik mampu menguasai bahasa Arab dengan waktu yang relatif singkat, dan segera pula peserta didik mengerjakan

generalnya dimaksudkan sebagaimana Moh. Uzer Usman mengartikan pembelajaran sebagai suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 4.

⁷ Lazimnya dalam pesantren ada beberapa metode pembelajaran yang sering dipraktekkan, antara lain: a). Sorogan yaitu pembelajaran yang menitikberatkan pada kemampuan santri secara individual di bawah bimbingan seorang ustadz atau kiai; b). Bandongan yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh seorang ustadz atau seorang kiai terhadap sekelompok peserta didik atau santri untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibaca dan diterjemahkannya dari sebuah kitab berbahasa Arab gundul; c). Bahtsul Masail, pembelajaran lebih mirip dengan metode diskusi, yaitu beberapa santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin oleh kiai atau ustadz, atau mungkin santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya; d). Pengajian Pasaran yaitu kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi tertentu pada seorang ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus selama tenggang waktu tertentu; e). Hafalan yaitu kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu materi tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan kiai atau ustadz; f). Demonstrasi yaitu dengan memperagakan suatu ketrampilan dalam hal tertentu yang dilakukan perorangan atau kelompok; g). Rihlah Ilmiah yaitu kegiatan pembelajaran melalui kunjungan menuju suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu; dan h). Muhawarah yaitu latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab yang diwajibkan kepada para santri selama berada dilingkungan pondok pesantren.

tugas yang lain yaitu mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menjawab permasalahan hidup yang dihadapi terutama yang terdapat dalam al-Qur'an itu sendiri, atau bahkan untuk sarana dalam memperdalam ajaran Islam.⁸. Di samping tuntutan dunia global yang mengharuskan manusia untuk berupaya dalam pembelajaran untuk cepat dan tepat, dunia global juga menuntut manusia melakukan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Tuntutan ini juga menambah rentetan pembelajaran alternatif dalam ruang pembelajaran bahasa Arab untuk mencari jalan pintas guna mencari alternatif metode pembelajaran bahasa Arab yang efisien ditambah pula dengan kebijakan publik yang menuntut efektifitas pembelajaran bahasa Arab.

Oleh sebab itu, praktik pembelajaran konvensional dalam pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan yang cenderung mengacu pada pandangan behavioristik sudah saatnya untuk direinterpretasi atau bahkan ditinggalkan sama sekali. Hal ini disebabkan pembelajaran konvensional lebih merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru dari pada berpusat pada kemampuan peserta didik. Padahal tujuan pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik yaitu diharapkan peserta didik memahami terhadap apa yang ia pelajari, sehingga dibutuhkan penetapan dan pengembangan metode atau strategi secara optimal agar mencapai hasil belajar yang diharapkan. Maka, metode atau strategi dalam pembelajaran sangat urgen untuk diterapkan sebagai bentuk keseriusan dalam membelajarkan peserta didik.

Jadi pada aspek tersebut, metode pembelajaran merupakan salah satu faktor atau komponen pendidikan yang sangat menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran untuk mentransfer berbagai hal pada peserta didik sebagai subjek dan objek pembelajaran. Artinya, penentuan metode pembelajaran sangat menentukan pula keefektifan dari pembelajaran tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran dalam Islam sebenarnya telah ada pada era azali, sebagaimana Allah mengajarkan nama-nama segala sesuatu kepada Adam AS. dan hal ini dideskripsikan dalam QS. al-Baqarah ayat 31-33 yang menyatakan bahwa:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
 الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَذَكَّرُ أُنْعَمُ عَلَيْهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ
 لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

⁸ Ahmad Fua'ad Efendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Miskayat, 2003), 22.

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?". (QS. al-Baqarah: 31-33)

Pada kerangka ini, kepekaan naluri sosok pendidikan sangat urgen untuk digunakan. Apalagi peserta didik merupakan manusia yang tumbuh dan berkembang dengan segala potensi yang dimilikinya, sehingga impliasinya dalam proses pembelajaran peserta didik sangat heterogen kapasitas dirinya sebab setiap peserta didik mempunyai motif yang berbeda-beda, maka sudah barang tentu motivasi belajar masing-masing juga berbeda-beda⁹ dan hal ini menuntut seorang pendidik untuk memilih metode pembelajaran yang tepat. Demikian pula kemampuan akademik peserta didik di kelas sangat heterogen. Peserta didik ada yang mempunyai kemampuan yang tinggi, sedang atau bahkan rendah dalam penguasaan materi pelajaran, dan peserta didik juga memiliki latar belakang yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, dengan berbagai macam heterogitas tersebut, pendidik sangat perlu untuk dapat menentukan dan menerapkan suatu metode pembelajaran yang tepat untuk menampung yang berbeda-beda tersebut.

Dari deksripsi tersebut, maka sangat riil urgensitas dari pemilihan strategi pembelajaran pada mata pelajaran di kelas terutama dalam mata pelajaran bahasa Arab. Dari fakta itu pula, diskursus buku gradual ini penulis coba untuk difokuskan pada strategi pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan di lembaga pendidikan dasar yaitu di Madrasah Tsanawiyah yang merupakan lembaga pendidikan dengan komposisi peserta didik dalam masa transisi dari anak-anak ke remaja atau bahkan ada juga yang telah berpola pikir dewasa. Sedangkan bahasa Arab pada lembaga pendidikan ini memiliki kecenderungan waktu yang sangat besar, namun dalam praktek riilnya pembelajaran bahasa Arab masih didominasi oleh metode metode ceramah. Artinya, bahasa Arab dengan waktu yang banyak masih didominasi model ceramah, namun pembelajaran bahasa Arab diharapkan mampu membentuk manusia yang komunikatif, fasih dan lancar dalam berbahasa Arab serta mampu memahami ajaran Islam yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadist serta kitab-kitab *salaf al-shalih*.

⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 62.

Walaupun demikian, dengan tehnik atau model ceramah ini, memang ada beberapa segi positif dan negatif yang berimplikasi pada aspek pembelajaran, yaitu: segi positif dari metode ceramah, diantaranya adalah: a). Guru dapat menguasai seluruh kelas; b). Organisasi kelas lebih sederhana;¹⁰ dan c). Bahan yang disampaikan sebanyak mungkin dalam jangka waktu singkat.¹¹ Sedangkan segi negatif dari metode ceramah adalah: a). Guru sukar mengetahui sampai dimana murid-murid telah mengerti pembicaraannya; dan b). Siswa seringkali memberikan pengertian yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh guru.¹² Pembelajaran bahasa Arab dengan metode ceramah akan menjadikan pendidik lebih mampu menyampaikan materi sebanyak mungkin dengan kondisi kelas yang kondusif sesuai dengan keinginan dari pendidik tersebut.

Jadi perlu ada pemilihan dan pemilahan terhadap metode pembelajaran yang akan dipakai. Pada kerangka buku ini, penulis mencoba untuk mengkaji salah satu metode yang sering dipakai oleh pendidikan dengan dasar diharapkan bermanfaat terhadap penulis maupun pendidik lainnya, antara lain: 1). Bagi pengembangan ilmu pengetahuan adalah untuk menambah khasanah keilmuan terutama yang ada korelasinya dengan strategi pembelajaran bahasa Arab; 2). Bagi kekayaan wacana kebahasaaraban pada umumnya dan dalam bidang psikologi pendidikan Islam khususnya. Dengan demikian, bisa diklaim bahwa bagi ilmu pengetahuan, diskursus buku ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan alternatif pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan dinamis, sehingga akan dikenal lebih luas. Sedangkan bagi psikologi pendidikan adalah untuk lebih mendekatkan segi teori dengan realitas, sebab *quantum teaching* merupakan salah satu cabang ilmu pendidikan praktis yang memperhatikan kedua unsur manusia yang terdiri dari psikis dan fisik; dan 3). Bagi pembangunan, *pertama*, diarahkan agar memberikan manfaat yang sangat besar sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang efektif dalam penerapan, rancangan, mengefektifkan, dan mendinamiskan pengajaran bahasa Arab, sehingga pengajaran bahasa Arab menjadi lebih menarik dan berhasil membantu generasi muslim yang berkualitas internasional. *Kedua*, dapat menjadi sarana merefleksi, baik terhadap masa lampau, masa kini, maupun masa depan. Hal ini karena diskursus buku ini diusahakan menemukan benang merah antara ketiganya yaitu pengajaran dengan metode gabungan yaitu *quantum* yang telah berhasil menuai sukses dalam dunia fisika, memanusiation kegiatan pengajaran yang memandang peserta didik secara utuh, yaitu manusia yang terdiri dari fisik dan psikis.

¹⁰ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 166.

¹¹ Tayar Yusuf & Syaful Anwar, *Metodologi Pembelajaran Agama Dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 42.

¹² B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar ... Op. Cit.*, 168.

BAB II

METODE PEMBELAJARAN

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani; yang secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Secara leksikal, “metode” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang tersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹³ Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.¹⁴ Di sisi yang lain ada juga yang mengartikan sebagai cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud tertentu, sehingga jika dikerucutkan pada bidang tertentu bisa diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹⁵

Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.¹⁶ Dengan demikian, pembelajaran adalah suatu proses belajar yang terencana dengan mengarahkan pada proses perubahan tingkah laku peserta didik setelah peserta didik tersebut menerima, menanggapi, menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan oleh pengajar atau pendidik dengan memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi pada proses belajar pada diri peserta didik.

Dari deskripsi literasi tersebut, maka dapat dikombinasikan metode dan pembelajaran menjadi suatu kata dalam satu pengertian yang utuh. Artinya, dua entitas tersebut ketika dirumuskan akan memiliki pengertian lain sebagai satu entitas yang berdiri sendiri. Pada aspek terminologis, Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibany mendefinisikan bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan muridnya,

¹³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 740.

¹⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 2-3.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 145.

¹⁶ Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 5.

dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.¹⁷ Ada juga yang mendefinisikan metode pembelajaran sebagai seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.¹⁸ Selain itu ada juga menimentalisir beberapa definisi dari para ahli, antara lain: 1). Mohammad Athiyah al-Abrasy mendefinisikan metode sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran, jadi metode adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas; 2). Abd. al-Rahim Ghunaimah menyebut metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan sesuatu kepada anak didik; dan 3). Edgar Bruce Wesley mendefinisikan metode sebagai kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan terjadi proses belajar-mengajar, hingga pengajaran menjadi berkesan.¹⁹

Maka dalam konteks ini yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah segala sesuatu yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan dengan melalui berbagai aktivitas baik di dalam maupun di luar kelas dalam lingkungan lembaga pendidikan; sehingga metode pembelajaran bahasa Arab dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar yang tersistematis untuk mencapai tujuan pendidikan bahasa Arab. Oleh sebab itu, dalam menerapkan metode pembelajaran adalah ketepatan metode tersebut, sebab setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan, maka pendidik di tuntut untuk mampu menentukan metode yang paling tepat. Dengan ketepatan pemilihan dan pemakaian metode pembelajaran tersebut akan berdampak pada keefektifan dan keefisienan dari pembelajaran tersebut.

Dalam pemilihan metode pembelajaran tersebut banyak hal yang perlu untuk dipertimbangkan, antara lain: 1). Keadaan peserta didik yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya; 2). Tujuan yang hendak dicapai; 3). Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan; 4). Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan; 5). Kemampuan pengajar yang mencakup kemampuan fisik dan keahlian.²⁰ Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, maka pendidik akan secara selektif dan preventif dengan tetap

¹⁷ Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 553.

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 155-156.

¹⁹ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), 52-53.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 33.

berpegang pada pencapaian tujuan pembelajaran untuk menerapkan metode pembelajaran.

Oleh sebab itu, metode pembelajaran bahasa Arab dalam diskursus buku ini adalah prosedur umum atau tata cara yang bersifat general dalam penyampaian materi bahasa Arab untuk mencapai tujuan pendidikan atau pembelajaran bahasa Arab yang didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat bahasa terutama bahasa Arab sebagai supra sistem, sehingga yang dimaksud dengan metode pendidikan di sini ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata “metode” di sini diartikan secara luas, karena mengajar adalah suatu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud disini mencakup juga metode mengajar yang difokuskan pada penyampaian materi pendidikan bahasa Arab.

A. Pengertian Belajar

Belajar merupakan hal yang wajib dilakukan oleh subjek dan objek pendidikan yaitu manusia itu sendiri. karena pada kenyataannya, manusia belajar setiap hari di kehidupan ini hanya untuk keberlangsungan hidup sebagai makhluk yang bereksistensi. Menuntut ilmu merupakan bagian dari belajar, maka sudah selayaknya manusia sebagai makhluk yang akan terus berubah untuk belajar atau menuntut ilmu, seperti kata pepatah yang menyatakan bahwa “tuntutlah ilmu dari buaian sampai keliatan lahat”. Manusia bisa berkembang sedemikian maju karena proses belajar dari sejak nenek moyang dan secara terus menerus pula mencari perubahan atau inovasi terbaru untuk perkembangan peradaban manusia.

Menurut WS. Winkel, belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.²¹ Hal mengandung pengertian belajar merupakan modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experincing*). Artinya, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Dengan adanya perubahan dalam pola perilaku, hal ini menandakan telah mengalami proses belajar, tentunya harus disertai dengan kesadaran pada diri sendiri bahwa subjek pendidikan sedang belajar. Elizabeth Hurlock berpendapat bahwa belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui belajar, anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan.²² Pada pengertian tersebut, belajar merupakan suatu bentuk medium untuk

²¹ Winkel WS, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 1998), 59.

²² Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 28.

memperoleh pengetahuan, belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis, dan seterusnya.

Belajar yang efektif adalah belajar yang menggunakan seluruh alat indra sehingga mendapat hasil yang optimal. Contohnya ketika peserta didik akan belajar tentang bidang studi sejarah, maka cara belajar yang efektif adalah dengan cara melihat atau mengamati pelajarannya. Mulut mereka membaca (mengulang bacaannya), telinga mendengarkan, dan tangan menulis rangkuman dengan kata-kata sendiri atau mengerjakan latihan pelajaran pelajaran yang sedang dipelajari. Sehingga pelajaran tersebut tidak mudah lupa dan pelajaran itu juga dapat mudah dipahami dengan baik. Bukan dengan cara menghafal pelajaran yang pada akhirnya akan cepat lupa. Karena ciri khas dari hasil belajar/kemampuan yang diperoleh adalah jika seseorang dapat merumuskan kembali pengetahuan yang dimiliki dengan kata-kata sendiri. Karena pada kenyataannya peserta didik belajar 10% dari apa yang di bacanya, 20% dari apa yang di dengarnya, 30% dari apa yang di lihatnya, 50% dari apa yang di lihat dan dengarnya, 70% dari apa yang dikatakannya, dan 90% dari apa yang dikatakan dan lakukannya.

Oleh sebab itu, dibandingkan dengan pengertian pertama tersebut, maka jelas tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku; namun berbeda cara atau usaha pencapaiannya. Pengeritan kedua ini menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Di dalam interaksi ini terjadi serangkaian pengalaman belajar dalam diri subjek dan objek pembelajaran. Pada kerangka ini ada yang berpendapat bahwa *a good learning situation consist of a rkh and bariet series of learning experiences unified around a vigorous purpose, and carried on in interaction with arkh, varried and provocative environment*. Sedangkan menurut Andreas Harefa yang diuraikan oleh Baban Sarbana dan Dina Diana, memberikan batasan belajar adalah proses menemukan pengetahuan baru dan bersifat permanen; dan belajar dibedakan menjadi, yaitu: 1). Belajar tentang; dan 2). Belajar dengan. Belajar tentang, menyangkut pengetahuan, contoh belajar tentang komputer adalah belajar mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan komputer, baik program, software, hardware, harga dan lain-lain; sedangkan belajar dengan, berhubungan dengan keterampilan, contoh belajar dengan komputer adalah menjadikan komputer sebagai sarana belajar.²³

Ada juga beberapa pendapat yang dideskripsikan guna mendapatkan pengertian belajar yang pasti, seperti yang dilakukan oleh Sardiman AM yang mengungkap batasan tentang belajar dari Cronbach, Harold Spears dan Geoch, sebagai berikut:²⁴

²³ Baban Sarbana dan Dina Diana, *Ampuh Menjadi Cerdas Tanpa Batas*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2002), 4.

²⁴ Sardiman AM., (2005), 20.

1. Cronbach memberikan definisi “*learning is shown by a change in behavior as a result of experience*”. (Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman).
2. Harold Spears memberikan batasan “*learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction*”. (Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan).
3. Geoch, mengatakan “*learning is a change in performance as a result of practice*”. (Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek).

Dari ketiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses untuk melakukan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Bahkan belajar itu juga akan lebih baik kalau si subyek belajar mengalami atau melakukannya secara detail, komprehensif dan aplikatif, jadi tidak bersifat verbalistik *an sich*. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan dengan sistematis, kontiu dan gradual. Dengan demikian, terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan yang terjadi secara interaktif.

Pada kerangka ini, Zainudin Arif yang menyatakan secara eksplisit bahwa belajar merupakan suatu proses dari dalam yang di kontrol langsung oleh peserta sendiri serta melibatkan dirinya, termasuk fungsi intelek, emosi dan fisiknya.²⁵ Artinya, dalam belajar, peserta didik melibatkan dirinya secara totalitas yang menyangkut aspek psikisnya yang terkontrol oleh dirinya sendiri. Pada aspek ini ada upaya mentransformasi faktor intelektual, sikap dan perilaku peserta didik dari konsep yang sederhana ke arah yang lebih kompleks melalui pengalaman dirinya atas lingkungan. James Wittaker pada kerangka ini, seperti yang dikutip oleh Wasty Soemanto menyatakan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.²⁶

Perubahan akibat belajar akan bertahan lama, bahkan sampai taraf tertentu, tidak akan menghilang lagi. Kemampuan yang telah di peroleh, menjadi milik pribadi yang tidak akan pupus begitu saja, sehigga pada frame ini bisa diklaim juga bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Di sisi yang lain, belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat dari luar,

²⁵ Zainudin Arif, *Andragogi*, (Bandung: Angkasa, 1998), 7.

²⁶ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 99.

maksudnya apa yang sedang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar, tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang itu, tanpa orang itu melakukan sesuatu yang menampakkan kemampuan yang diperoleh melalui belajar.

Dapat dikatakan juga bahwa belajar menghasilkan perubahan yang meliputi hal-hal yang bersifat internal seperti pemahaman dan sikap, serta mencakup hal-hal yang bersifat eksternal seperti keterampilan motorik dan berbicara dalam bahasa asing. Sedangkan yang bersifat internal tidak dapat langsung diamati, sebaliknya yang bersifat eksternal dapat diamati. Artinya, belajar merupakan suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain. Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Dalam proses belajar, apabila seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar. Dengan kata lain, orang yang belajar akan mengalami perubahan kearah yang positif, baik itu dalam kemampuan di bidang kognitif, afektif, maupun psikomotornya.

B. Prinsip-Prinsip Metode Mengajar²⁷

Pada sub bab ini, penulis juga mendeskripsikan prinsip yang perlu dipegang oleh pendidik atau pengajar dalam proses membelajarkan peserta didik. Artinya, prinsip-prinsip tersebut merupakan suatu etika dasar yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode mengajar, sehingga dalam proses tersebut nantinya akan tercipta kestabilan pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut: individualitas, kebebasan, lingkungan, globalisasi, pusat minat, aktivitas, motivasi, pengajaran berkolerasi, konsentrasi, integrasi. prinsip-prinsip itu tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan erat satu sama lain. Misalnya prinsip kebebasan, pusat minat dan aktivitas. Begitu pula dengan korelasi akan sangat memberi kemungkinan bagi peragaan, motivasi dan lingkungan.

1. Individualitas

Individu ialah seorang yang memiliki pribadi/jiwa sendiri. Kekhususan jiwa itu menyebabkan individu yang satu berbeda dengan individu yang lain, tiap-

²⁷ Dalam prinsip pengimplementasian metode pembelajaran ini, penulis menukil dari Sukarno, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2012), khususnya bab IV terutama 88-124.

tiap manusia mempunyai jiwa sendiri. Pada umumnya penyebab perbedaan itu dapat digolongkan dalam dua faktor yaitu faktor dari dalam (internal faktor) dan dari luar (eksternal faktor). Sejak anak lahir ke dunia, anak sudah memiliki kesanggupan berpikir (cipta), kemauan (karsa), perasaan (rasa) dan kesanggupan luhur yang dapat menumbuhkan manusia dengan Tuhannya.²⁸ Kesanggupan-kesanggupan ini tidak sama bagi setiap anak. Dan selanjutnya dan dengan adanya faktor dari luar, seperti pengaruh dari keluarga, kesempatan belajar, metode belajar, kurikulum, alam dan sebagainya, semakin menambah perbedaan kesanggupan peserta didik. Secara terperinci perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Perbedaan Umur (Usia kalender)*

Sejak dahulu hingga sekarang orang menentukan tingkat kelas peserta didik berdasarkan umur, misalnya kelas satu SD/MI terdiri anak-anak yang berumur enam/tujuh tahun. Semua anak-anak yang duduk pada suatu tingkat/kelas berdasarkan umur dianggap dapat memperoleh keuntungan yang sama dari pelajaran dan kegiatan-kegiatan yang diberikan dengan metode penyajian yang sama. Ketidakmampuan seseorang menguasai materi yang diberikan, maka perlu dijelaskan secara sederhana bahwa hal itu hanya disebabkan oleh faktor kemalasan. Jadi sama sekali tidak diperhatikan kenyataan bahwa peserta didik berbeda kemampuan dalam menerima pelajaran atau dengan kata lain tidak dipertimbangkan bahwa anak-anak yang usianya sama sekali tidak selalu memiliki tingkat kematangan belajaryang sama.

b. *Perbedaan Integrasi*

Jika kita bandingkan antara anak yang pada dasarnya pandai dengan anak yang kurang pandai, maka anak akan kelihatan beberapa perbedaan seperti berikut:

²⁸ Hal ini bisa dilihat dari kenyataan substansi manusia itu sendiri. Artinya, secara struktural-generalis, manusia terdiri dari dua substansi; *pertama*, substansi jasad/materi yang bahan dasarnya adalah dari materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah dan dalam pertumbuhan dan perkembangannya tunduk dan mengikuti sunnatullah (aturan, ketentuan, hukum Allah yang berlaku di alam semesta), *kedua*, substansi immateri/nonjasadi, yaitu peniupan ruh ke dalam diri manusia sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakekat kemanusiaan serta mempunyai berbagai alat potensial dan fitrah. Kedua substansi tersebut, yang paling esensial adalah substansi immateri atau ruhnya. Manusia yang terdiri dari dua substansi itu telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar yang harus diaktualkan atau ditumbuh-kembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya kelak di akherat. Potensi-potensi dasar manusia yang paling agung adalah akal (*reason*) yang merupakan suatu anugerah yang diberikan Tuhan untuk membedakan antara manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Kelebihan tersebut pernah disinggung dalam al-Qur'an yang menceritakan tentang "drama kosmis" awal mula Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) antara Tuhan sebagai "Guru Universal" dengan Adam sebagai peserta didiknya dengan mengajarkan nama-nama suatu benda – inilah peran akal--, sehingga Malaikat pun tunduk dan "sujud" pada manusia atas perintah Tuhan.

- 1) Anak yang pandai:
 - Cepat menangkap isi pelajaran.
 - Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan.
 - Dorongan ingin tahu kuat, banyak inisiatif.
 - Cepat memahami prinsip-prinsip, pengertian-pengertian, dapat mengeritik diri sendiri, tahu bahwa ia tidak tahu.
 - Memiliki minat yang luas.
- 2) Sedang anak yang kurang pandai berlaku sebaliknya:
 - Lambat menangkap pelajaran.
 - Perhatiannya terhadap pelajaran cepat hilang.
 - Kurang atau tidak punya inisiatif.
 - Dan seterusnya.

c. *Perbedaan Kesanggupan dan Kecepatan*

Dalam melakukan kegiatan-kegiatan sekolah, kesanggupan dan kecepatan anak berbeda. Anak yang cerdas akan jauh lebih cepat menyelesaikan tugas-tugasnya dalam berhitung daripada anak yang kurang cerdas. Demikian pula dalam berbagai bidang terdapat perbedaan kesanggupan. Namun demikian jarang dijumpai orang yang pandai atau bodoh dalam segala bidang, yang umum ialah kurang pandai dalam satu hal atau beberapa bidang tetapi dalam hal lain menunjukkan kesanggupannya.

Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu dipikirkan bagaimana cara mengorganisir pelajaran sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi atau sesuai dengan kesanggupan anak sebagai individu. Artinya, bagaimana menyesuaikan kebutuhan dan kondisi anak dengan mata pelajaran yang akan diberikan. Anak-anak harus diberi kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kecepatan berkembang pada masing-masing anak.

2. Kebebasan

Jika kita membicarakan tentang kebebasan maka yang dimaksud bukanlah berarti bahwa di kelas harus ada kebebasan yang tidak terbatas. Kehidupan dalam kelas harus terikat pada aturan-aturan tertentu dalam arti yang positif. Pada prinsipnya pengertian kebebasan mengandung tiga aspek yaitu: *Self-directedness, Self-discipline and Self-control*.

Setiap anak harus dapat mengembangkan diri dengan bebas, demikian prinsip yang menjadi metode Motosari. Untuk itu anak-anak harus dapat dibimbing sedemikian rupa sehingga dengan membimbing keaktifan mereka secara baik, mereka akan sanggup berdiri sendiri. Sebaliknya kalau guru menguasai peserta didik dan melaksanakan kehendaknya kepada mereka, mereka

akan menjadi orang yang sangat bergantung kepada orang lain dan tidak punya inisiatif.

3. Lingkungan

Manusia lahir ke dunia, dalam suatu lingkungan dengan pembawaan tertentu. Pembawaan yang potensial itu tidak spesifikasi melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam-macam kenyataan akibat interaksi dengan lingkungan. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh seseorang individu dalam kenyataan. Tentang fungsi pembawaan lingkungan Henry E. Garret mengatakan sebagai berikut: "...it appears to be true that heredity determines what man can do, environment what he does do within the limite imsed by heredity".²⁹ Pembawaan dan lingkungan bukanlah hal yang bertentangan melainkan saling membutuhkan.

Lingkungan yang buruk dapat merintangai pembawaan yang baik, tetapi lingkungan yang baik tidak dapat menjadi pengganti pembawaan suatu yang baik. Dari hasil penyelidikan yang dilakukan oleh para ahli psikologi diperoleh petunjuk sebagai berikut: faktor pembawaan lebih menentukan dalam hal intelegensi, fisik, reaksi penginderaan, sedangkan faktor lingkungan lebih berpengaruh dalam pembentukan kebiasaan, kepribadian dan nilai-nilai. Kejujuran, gembira, murung dan ketergantungan kepada orang lain sangat dipengaruhi oleh *training* (belajar).

4. Globalisasi³⁰

Prinsip globalisasi diterapkan dalam pengajaran sebagai akibat dari pengaruh psikologi Gestalt dan psikologi Totalitas. Perkataan "*Gestalt*" berasal dari bahasa Jerman yang berarti bentuk atau rupa. Dalam bahasa Inggris perkataan Gestalt biasanya dikenal dengan istilah "*whole*" sedang dalam bahasa Belanda dengan istilah "*Blobaal*". Psikologi Gestalt mengemukakan bahwa bentuk itu

²⁹ E. Garret, *General Psychology*, (New York: American Book Company, 1961), 62.

³⁰ Globalisasi sebagai sebuah proses bergerak amat cepat dan meresap kesegala aspek kehidupan kita baik aspek ekonomi, politik, sosial budaya maupun pendidikan. Gejala khas dari proses globalisasi ini adalah kemajuan- kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi-informasi dan teknologi transportasi. Kemajuan-kemajuan teknologi rupanya mempengaruhi begitu kuat struktur –struktur ekonomi, politik, sosial budaya dan pendidikan, sehingga globalisasi menjadi realita yang tak terelakkan dan menantang. Namun, Globalisasi sebagai suatu proses bersifat ambivalen. I. Aria Dewanta, *Upaya Merumuskan Etika Ekologi Global*, (Basis No. 01-02 Tahun Ke-52, Januari-Februari 2003), 20. Satu sisi membuka peluang besar untuk perkembangan manusia dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi sisi lain peradaban modern yang semakin dikuasai oleh budaya ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini tampak semakin lepas dari kendali dan pertimbangan etis. A. Sudiarja SJ., *Pendahuluan*, dalam Budi Susanto, et. al., *Nilai-Nilai Etis Dan Kekuasaan Utopis: Panorama Praksis Etika Indonesia Modern*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), 6. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kemajuan manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi akibat globalisasi tidak selalu sebanding dengan peningkatan di bidang moral. Dalam satu sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang membuat manusia lebih mudah menyelesaikan persoalan hidup, namun disisi lain berdampak negatif ketika ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lagi berfungsi sebagai pembebas manusia, melainkan justru membelenggu dan menguasai manusia.

lebih banyak artinya dari pada jumlah unsur-unsurnya dan arti tiap-tiap unsur ditentukan oleh kedudukannya dalam bentuk. Psikologi Totalitas mengemukakan tentang pengamatan anak-anak sebagai berikut: pada waktu anak mengamati sesuatu untuk pertama kalinya, terbentuklah suatu gambaran yang menyeluruh (global) tetapi kabur (bagian-bagian yang tidak begitu jelas). Sesudah pengamatan itu diulang, gambaran yang kabur itu menjadi lebih terang, bagian-bagiannya semakin jelas kelihatan.

Sesuai dengan prinsip psikologi gestalt dan Totalitas tersebut dapatlah disimpulkan bahwa bahan pelajaran agama yang diberikan kepada peserta didik hendaknya merupakan kesatuan bermain, bukan bagian-bagian yang lepas. Begitu pula seluruh aspek pribadi peserta didik (cipta, rasa, karsa, tingkah laku, hubungan sosial dan sebagainya) harus diperhatikan.

5. Pusat-Pusat Minat

Dalam kehidupan sehari-hari sering tidak dibedakan antara minat dan perhatian, walaupun keduanya berbeda. Antara perhatian dan minat itu memang erat sekali hubungannya. Orang yang mempunyai minat tentang kesenian dengan sendirinya perhatian menuju kearah kesenian. Minat adalah kecenderungan jiwa tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah sesuai dengan kebutuhannya.

Menurut Ovide Decroly, "Minat ialah pernyataan suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi".³¹ Kebutuhan itu timbul dari dorongan hendak memberi kepuasan kepada suatu instink. Minat anak terhadap benda-benda tertentu dapat timbul dari berbagai sumber antara lain perkembangan instink dan hasrat, fungsi-fungsi intelektual, pengaruh lingkungan, pengamalan, kebiasaan, pendidikan dan sebagainya.

Kebutuhan yang paling penting dan umum menurut Ovide Decroly adalah: a). Kebutuhan akan makan; b). Kebutuhan akan perlindungan terhadap pengaruh iklim; c). Kebutuhan mempertahankan diri terhadap bermacam-macam bencana dan musuh; dan d). Kebutuhan akan kerjasama, akan permainan dan olah raga. Keempat kebutuhan inilah yang menjadi pusat minat anak (oleh Ovide Decroly disebut pusat-pusat minat). Dari pusat-pusat minat itulah bahan pelajaran dikumpulkan.

Walaupun ternyata dalam perkembangan pendapat Ovide Decroly tentang pusat-pusat minat banyak dikritik orang. Namun pengaruhnya cukup besar dalam praktek pengajaran modern. Ada yang menganggap bahwa pusat-pusat minat tersebut belum mencakup segalanya aspek pribadi dan memperluasnya menjadi:

- a. Anak dan lingkungannya
- b. Anak dan pemeliharaannya

³¹ Dirjen Binbaga Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama Islam, 1985), 102.

- c. Anak dan pekerjaannya
- d. Anak dengan dunia
- e. Anak dengan alam disekitarnya

Pada prinsipnya Ovide Decroly hanya menunjukkan agar orang menciptakan sesuatu syarat, yang dapat membentuk anak-anak, rohani dan jasmani menjadi anggota yang berharga lagi mulia dalam masyarakat, serta mempersiapkan anak untuk melakukan tugas yang akan dipenuhinya kelak dalam kehidupan.

Dalam proses belajar, perhatian memegang peran penting. Thomas M. Risk mengemukakan tentang hal tersebut sebagai berikut: “*no learning takes place without attention*”.³² Kalau bahan pelajaran diambil dari pusat-pusat minat anak dengan sendirinya perhatian spontan akan timbul sehingga belajar akan berlangsung dengan baik. Jalan pelajaran pusat minat itu prinsipnya meliputi pengamatan yang aktif (observasi), assosiasi dan ekspresi. Dengan bertitik tolak pada pengamatan aktif (observasi) dalam segala macam pelajaran dengan selalu menghubungkan si anak dan keadaan sekitarnya maka pelajaran akan mempunyai corak yang berlainan dengan corak yang ada di sekolah umumnya.

Observasi atau pengamatan dilakukan seperti berikut: guru bercerita tentang sesuatu benda dan anak-anak duduk dengan tenang sambil mendengarkan dan melihat. Alat indra yang digunakan pada umumnya pendengaran dan penglihatan. Pada sekolah Decroly semua alat indra bekerja bersama-sama seluruh kepribadian turut bekerja. Untuk itu haruslah diadakan latihan-latihan melakukan perbuatan-perbuatan yang praktis berguna.

Tingkat berikutnya adalah assosiasi. Pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh dalam observasi, diolah lebih lanjut. Dengan bahan yang konkrit dikumpulkan pada fase Observasi dibentuk pengertian-pengertian dan tanggapan-tanggapan baru yang tidak dapat diamati dengan langsung. Pengertian dan tanggapan ini bertalian dengan tempat (ruang) dan waktu. Misalnya pada aspek ini adalah kepercayaan orang zaman dulu.

Langkah berikutnya adalah ekspresi pada fase ini anak diberi kesempatan untuk melahirkan perasaannya dengan tertulis ataupun lisan, juga melalui gambar, pekerjaan tangan, sandiwara, do’a, nyanyian dan lain sebagainya.

6. Aktivitas

Dalam mempelajari proses belajar, para ahli psikologi mengemukakan suatu kenyataan bahwa individu adalah organisme yang bulat bereaksi terhadap situasi lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa situasi belajar adalah kompleks yang di dalamnya banyak perangsang bekerja. Selanjutnya ditekankan

³² Thomas M. Risk, *Principles and Practices of Teaching*, (New York: American Book Company, 1958), 321.

pula bahwa individu adalah organism yang *intelligent* dan mempunyai tujuan-tujuan.

Manusia mempunyai keistimewaan daripada makhluk yang lain. Manusia diciptakan oleh Allah begitu sempurna yaitu dengan kesempurnaan itu manusia dapat meningkatkan kehidupannya. Berpikir atau bernalar misalnya, merupakan satu bentuk kegiatan akal manusia yang akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang kita terima melalui panca indera, diolah dan ditujukan untuk mencapai kebenaran. Namun pola akal dengan nalar sebagai ujung tombak harus dibingkai dengan norma dan moral sebagai spiritnya. Jadi, aktifitas berpikir merupakan manifestasi berdialog dengan diri sendiri; mempertimbangkan, merenungkan, menganalisis, menunjukkan alasan-alasan, membuktikan sesuatu, menggolong-golongkan, membanding-bandingkan, menarik kesimpulan, meneliti suatu jalan pikiran, mencari kausalitasnya, mencari realitas dan lain-lain.³³

Dengan demikian, Thomas M Risk mengemukakan tentang belajar sebagai berikut: "*Teaching is the guidance of learning experience*".³⁴ Mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar. Pengalaman itu sendiri hanya mungkin diperoleh bila peserta didik itu dengan kreatif sendiri beraksi terhadap lingkungannya. Guru dapat membantu anak itu belajar, tetapi guru tidak dapat belajar untuk anak itu. kalau seorang peserta didik ingin memecahkan problem, ia harus berpikir menurut langkah-langkah tertentu, kalau ia ingin menguasai ketrampilan ia harus berlatih mengkoordinasikan otot-otot tertentu kalau ia ingin memiliki sikap-sikap tertentu ia harus memiliki sejumlah pengalaman.

Ini artinya bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman individu dan bukan karena proses pertumbuhan fisik. Chance, sebagaimana yang di kutip oleh Wahyudin Nur Nasution, menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman.³⁵

³³ Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 125-126. Dan di sisi yang lain, dalam pengembangan keilmuan, suatu kreativitas akan muncul jika terdapat kebebasan pola pikir sehingga menghasilkan berbagai inovasi/revolusi mengenai keilmuan tersebut dalam kehidupan manusia. Namun ketidakcocokan konsepsi dari berbagai pihak menimbulkan makna lain dalam mengartikan kebebasan tersebut. Oleh karena itu, suatu kebebasan akan berarti dan bermakna jika dibatasi dengan moral/etika sehingga dapat mengaplikasikan ilmunya dan dapat memanfaatkannya untuk menjadikan manusia lebih baik secara pikir dan moral. Sehingga dapat menentukan suatu pilihan pola hidup yang lebih bijaksana dan beretika dalam kehidupan. Kebebasan dan moral merupakan dua hal yang saling berlawanan. *Critic of Pure Reason* (moral) mengambil sudut pandang teoritis untuk menunjukkan bagaimana ruang, waktu dan kategori-kategori membentuk garis tapal batas yang diperlukan secara mutlak (yakni apriori sintetik) demi pengalaman insani (dan karenanya memungkinkan pengetahuan empiris kita tentang obyek-obyek fenomenal), sedangkan *critic of practical reason* mengambil sudut pandang "praktis" untuk memperagakan bagaimana kebebasan dan hukum moral membentuk garis tapal batas yang diperlukan secara mutlak demi tindakan moral (dan karenanya memungkinkan penilaianmoral kita tentang obyek-obyek nominal).

³⁴ Thomas M. Risk, *Principles and Practices ...* Op. Cit., 7.

³⁵ <http://litagama.org/jurnal/Edisi5/StrategiPemb.htm>

Sedangkan Sardiman AM mendefinisikan Belajar sebagai usaha mengubah tingkah laku.³⁶ Belajar sering juga didefinisikan sebagai perubahan yang relatif menetap (permanen) dalam tingkah laku (behavior) yang disebabkan oleh latihan atau pengalaman. Anderson, yang di kutip oleh Wahyudin Nur Nasution, menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif menetap terjadi dalam tingkah laku potensial sebagai hasil dari pengalaman.³⁷

M. Ngalim Purwanto mengumpulkan beberapa definisi belajar yang antara lain sebagai berikut:

- a. Hilgard dan Bower, dalam bukunya "*theoris of learning*" mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).
- b. Gagne dalam bukunya "*The conditions of learning*" menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.
- c. Morgan dalam bukunya "*introduction to psychology*" mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman.
- d. Witherington dalam bukunya "*educational pschology*" mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang erupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.³⁸

Bahkan ada yang mendefinisikan belajar sebagai modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).³⁹ Menurut pengertian ini, yang sangat bertentangan dengan definisi di atas, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan, artinya yang paling dikedepankan dalam paradigma ini adalah perubahan tingkah laku peserta didik. Slameto dengan paradigma yang sama juga

³⁶ Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), 21.

³⁷ Ibid.

³⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 84

³⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 27.

mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁰

Pendapat yang senada dengan paradigma belajar sebagai proses yang mempunyai *ending* pada hasil belajar dikemukakan oleh Wittrock yang mendefinisikan "*learning is the term we use to describe the process involve in changing through experience. It is the process of acquiring relatively permanent change in understanding, attitude, knowledge, information, ability, and skill through experience*".⁴¹

Dari definisi-definisi tersebut, terlihat bahwa belajar melibatkan tiga hal pokok. *Pertama*, belajar mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku. *Kedua*, perubahan yang terjadi karena belajar bersifat relatif permanen atau tetap. *Ketiga*, perubahan tersebut disebabkan oleh hasil latihan atau pengalaman bukan oleh proses pertumbuhan atau perubahan kondisi fisik. Pada tataran ini, belajar yang merupakan proses yang dapat merubah manusia baik sifat secara kualitas yang memanusiakan manusia secara sadar, bersifat kontinu, fungsional dan juga bersifat positif dan aktif. Artinya dalam perubahan yang merupakan hasil belajar dari proses belajar tersebut harus mempunyai implikasi yang sangat sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan dan sekaligus sebagai khalifah Tuhan di muka Bumi.

Dari deskripsi dan beberapa contoh tersebut dapat digolongkan menjadi keaktifan jasmani dan rohani. Keaktifan jasmani ia bermain-main ataupun bekerja. Jadi peserta didik tidak hanya duduk dan mendengar keaktifan rohani ialah jika daya jiwa anak bekerja secara maksimal mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat-ingat, menguraikan, mensosiasikan ketentuan yang satu dengan yang lain dan lain sebagainya. Seluruh perasaan dan kemana dikerahkan agar daya tersebut tetap giat untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Mudah diinsafi bahwa pada waktu peserta didik aktif jasmani dengan sendirinya juga aktif rohani. Begitulah keaktifan jasmani dan rohani sangat erat hubungannya.

Kegiatan-kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di sekolah menurut hasil penelitian yang dilakukan di sekolah menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Paul B Diedrck, meliputi:

- a. *Visual activity*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan lain sebagainya.
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interview, diskusi dan sebagainya.

⁴⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 2.

⁴¹ <http://litagama.org/jurnal/Edisi5/StrategiPemb.htm>

- c. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan diskusi, music, pidato, ceramah dan sebagainya.
- d. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin dan lain sebagainya.
- e. *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, patron dan sebagainya.
- f. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat kontruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
- g. *Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, menganalisa, mengambil keputusan dan sebagainya.
- h. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, gembiraan, berani, tenang, gugup, kagum, dan sebagainya.⁴²

Tentu saja kegiatan-kegiatan tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain. Dalam kegiatan motoris terdapat kegiatan mental dan disertai oleh perasaan tertentu. Sedangkan pada sisi keuntungan dan penggunaan prinsip aktivitas ialah terletak pada tanggap sesuatu dari yang diatasi atau dikerjakan sendiri sempurna dan mudah direproduksi dan pengertian yang diperoleh adalah jelas. Selain itu beberapa sifat, watak tertentu dapat dipupuk misalnya: hati-hati, rajin, bertekun dan tahan uji, percaya diri sendiri, perasaan sosial dan lain sebagainya.

Dalam pengajaran agama prinsip aktivitas ini dapat dilaksanakan seperti halnya pelajaran yang lain. Yang perlu diingat ialah pada waktu guru mengajar, ia harus memberi kesempatan kepada peserta didik agar mereka aktif rohani maupun jasmani, secara perseorangan maupun secara kelompok. Jadi dalam menggunakan setiap metode guru harus memperhatikan kemungkinan-kemungkinan untuk mengaktifkan peserta didik, misalnya dalam ceramah, harus diselingi pertanyaan-pertanyaan dari atau peserta didik diberi kesempatan memberikan contoh-contoh atau membuat ringkasan dan lain sebagainya. Metode yang banyak memberi kesempatan untuk bergiat bagi peserta didik ialah metode diskusi, sosiodrama, dan metode proyek.

7. Motivasi⁴³

Setiap anak memiliki sejumlah motif atau dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologis. Disamping itu anak memiliki pula sikap-sikap, minat, dan sebagainya seperti tersebut di atas akan mendorong seseorang berbuat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, tetapi biasanya tidak sekaligus mencakup tujuan-tujuan belajar dalam situasi sekolah. Oleh sebab itu,

⁴² Dirjen Binbaga Islam, *Metodik Khusus Pengajaran ...* Op. Cit., 106.

⁴³ Dalam deskripsi ini, lebih detailnya lihat dalam Suari, *Kepemimpinan Kiai & Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Interpena, 2012), 162.

tugas guru adalah menimbulkan motif yang akan mendorong anak berbuat untuk mencapai tujuan belajar.

Dalam perspektif hierarki kebutuhan Maslow dinyatakan bahwa manusia pasti membutuhkan sesuatu dan kebutuhan tersebut ternyata bertingkat. Ada kebutuhan yang harus didahulukan daripada kebutuhan yang lain. Inilah yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan hierarki kebutuhan manusia. Dan konsep ini pada hakikatnya merupakan keinginan untuk mewujudkan kemampuan diri atau keinginan untuk menjadi apapun yang mampu dicapai oleh setiap individu.

Paradigma ini muncul tidak lepas dari pandangan bahwa manusia sebagai salah satu makhluk hidup tidak terlepas dari berbagai kebutuhan, baik kebutuhan yang sifatnya material maupun kebutuhan yang bersifat spiritual. Untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ini pulalah yang melatarbelakangi berbagai macam perilaku manusia, yang membedakannya antara satu dengan yang lain. Manusia akan merasa puas jika satu kebutuhannya sudah terpenuhi, namun merasa kurang pada sisi kebutuhan yang lain, sehingga mereka secara terus menerus akan melengkapi kebutuhan-kebutuhannya tersebut sepanjang hidupnya. Demikian juga halnya kedudukan manusia sebagai objek dan subjek pendidikan tidak terpisahkan dengan berbagai kebutuhan.

Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini didasarkan pada anggapan bahwa pada waktu orang telah memuaskan satu tingkat kebutuhan tertentu, mereka ingin bergeser ke tingkat yang lebih tinggi.⁴⁴ Maslow menyusun teori motivasi manusia, dimana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya jenjang sebelumnya telah (relatif) terpuaskan. Artinya dalam empat jenjang yaitu *basic need* atau *deviciency need*, dan satu jenjang *metaneeds* atau *growth needs*. Jenjang motivasi bersifat mengikat, maksudnya kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus relatif terpuaskan sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi. Jadi, kebutuhan fisiologis harus terpuaskan lebih dahulu sebelum muncul kebutuhan rasa aman. Sesudah kebutuhan fisiologis harus terpuaskan lebih dahulu sebelum muncul kebutuhan rasa aman. Sesudah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpuaskan, baru muncul kebutuhan kasih sayang, begitu seterusnya sampai kebutuhan dasar terpuaskan baru akan muncul kebutuhan meta.

Lima jenjang tersebut jika dideskripsikan dalam sebuah tabel akan tampak seperti tabel berikut ini:

⁴⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 40-41.

	Jenjang	Deskripsi
Kebutuhan Berkembang (<i>Metaneeds</i>)	<i>Self Actualization Needs (Metaneeds)</i>	Kebutuhan orang untuk menjadi yang seharusnya sesuai dengan potensinya. Kebutuhan kreatif, realisasi diri, perkembangan <i>self</i> . Kebutuhan harkat kemanusiaan untuk mencapai tujuan, terus maju, menjadi lebih baik. <i>Being-values</i> -> 17 kebutuhan berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman, pemakaian kemampuan kognitif secara positif mencari kebahagiaan dan pemenuhan kepuasan alih-alih menghindari rasa sakit. Masing-masing kebutuhan berpotensi sama, satu bisa mengganti lainnya. Kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, kepercayaan diri, dan kemandirian.
	<i>Esteem Needs</i>	Kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi penting, kehormatan dan apresiasi. Kebutuhan kasih sayang, keluarga, teman, pasangan, dan anak (bereproduksi).
Kebutuhan Karena Kekurangan (<i>Basic Needs</i>)	<i>Love Needs/Belonging Ness</i>	Kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok masyarakat. Menurut Maslow kegagalan kebutuhan akan cinta (<i>love needs</i>) dan memiliki menjadi sumber hampir sebuah bentuk psikopatologis.
	<i>Safety Needs</i>	Kebutuhan akan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur, hukum, keteraturan, batas, bebas dari takut dan cemas
	<i>Psychological Needs</i>	Kebutuhan homeostatik seperti makan, minum, gula, garam, protein, istirahat seks dan lain-lain.

Pemisahan kebutuhan ini tidak berarti masing-masing bagian bekerja secara eksklusif, tetapi kebutuhan bisa bekerja secara tumpang tindih. Artinya, manusia dalam pemenuhan kebutuhannya tidak serta merta eksklusifitas dalam pemenuhannya, akan tetapi dalam satu kali pemenuhan kebutuhan akan mampu dipenuhi satu atau dua kebutuhan sekaligus.

Abraham Harold Maslow mencetuskan teori kebutuhan manusia di saat khalayak ramai membicarakan tentang behaviorisme. Sebagaimana telah diketahui bahwa Maslow menyusun teori motivasi manusia,⁴⁵ di mana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hierarki atau berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya kalau sebelumnya telah (relatif) terpenuhi.⁴⁶ Bahkan ketika karya Maslow dengan orang yang mengaktualisasikan diri berkembang, Maslow menduga bahwa individu yang sehat ini berbeda, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif dengan orang yang berhubungan dengan apa yang mendorong mereka. Hal ini membuat Maslow mengemukakan teori radikal tentang dorongan untuk orang yang mengaktualisasikan diri.

Jenjang motivasi bersifat mengikat, maksudnya kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus relatif terpenuhi sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi. Jadi, kebutuhan fisiologis harus terpenuhi lebih dahulu sebelum muncul kebutuhan rasa aman. Setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi, baru muncul kebutuhan kasih sayang, begitu seterusnya sampai kebutuhan dasar terpenuhi.⁴⁷ Akan tetapi, dalam mencapai kepuasan kebutuhan, seseorang harus berjenjang, tidak peduli seberapa tinggi jenjang yang sudah dilewati, kalau jenjang dibawah mengalami ketidakpuasan atau tingkat kepuasannya masih sangat kecil, dia akan kembali ke jenjang yang tak terpenuhi itu sampai memperoleh tingkat kepuasan yang dikehendaki.

Jika ditelaah serta diamati maka hierarki kebutuhan Maslow ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu; kebutuhan dasar (*basic need*) dan kebutuhan sekarang (*meta need*). Adapun yang termasuk kebutuhan dasar (*basic need*) adalah kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta kasih dan penghargaan. Sedangkan *meta need* yang dimaksud adalah kebutuhan beraktualisasi diri.

a. Pengertian motivasi

⁴⁵ Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan.

⁴⁶ Yang agak sama teori motivasi adalah dari Vroom (1964) yaitu tentang *cognitive theory of motivation* menjelaskan mengapa seseorang tidak akan melakukan sesuatu yang ia yakini ia tidak dapat melakukannya, sekalipun hasil dari pekerjaan itu sangat dapat ia inginkan. Menurut Vroom, tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen, yaitu: 1). Ekspektasi (harapan) keberhasilan pada suatu tugas; 2). Instrumentalis, yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan *outcome* tertentu); dan 3). Valensi, yaitu respon terhadap *outcome* seperti perasaan positif, netral, atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan.

⁴⁷ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), 201.

Istilah motivasi (dari perkataan-perkataan *motivate-motivation*) banyak digunakan dalam berbagai bidang dan situasi. Dalam uraian ini tidak akan dikemukakan motivasi dalam segala bidang dan situasi akan tetapi lebih diarahkan pada motivasi dalam bidang pendidikan khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Pada kerangka ini S. Nasution mengemukakan bahwa “*to motive a child to arrange condition so that the wants to do what he is capable doing*”.⁴⁸

Motivasi peserta didik adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga peserta didik itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Thomas M. Risk mengemukakan tentang motivasi sebagai berikut: “*he may now define motivation, in pedagogical sense, as the conscious effort on the part of the teacher to establish in students movies leading to sustained activity toward the learning goals*”.⁴⁹

Berdasarkan pendapat tersebut jelaslah bahwa masalah-masalah yang dihadapi guru adalah mempelajari bagaimana melaksanakan motivasi secara efektif. Guru harus senantiasa mengingatkan bahwa setiap motif yang baru harus tumbuh dari keadaan anak sendiri yaitu dari motif-motif yang telah dimiliki dorongan-dorongannya, sikap-sikapnya, minatnya, penghargaan, cita-citanya, tingkah lakunya, hasil belajarnya dan sebagainya.

Motivasi sebagai suatu proses mengantarkan peserta didik kepada pengalaman-pengalamanyang memungkinkan mereka dapat belajar sebagai proses motivasi dan mempunyai fungsi antara lain :

- 1) Memberi semangat dan mengaktifkan peserta didik agar tetap berminat dan siaga.
- 2) Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- 3) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

Oleh karena itu, setiap anak menunjukkan problem individu sendiri-sendiri, mau tak mau guru harus mengembangkan pemahaman tentang motif dan tehnik motivasi. Memotivasi peserta didik untuk belajar, bukanlah hal yang mudah memerlukan kesabaran, pemahaman, dan ketulusan hati. Kesukaran-kesukaran yang sering dihadapi guru di dalam memotivasinya peserta didik adalah :

- 1) Kenyataan bahwa guru-guru belum memahami sepenuhnya akan motif.

⁴⁸ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Bapensi, t.th), 103.

⁴⁹ Thomas M. Risk, *Priciples and Practices ... Op. Cit.*, 520.

- 2) Motif itu sendiri bersifat perorangan. Kenyataan menunjukkan bahwa dua orang lebih melakukan kegiatan yang sama dengan motif yang berbeda sama sekali bahkan bertentangan bila ditinjau dari nilainya.
- 3) Tidak ada alat, metode atau tehnik tertentu yang dapat memotivasi semua peserta didik dengan cara yang sama atau dengan hasil yang sama.

Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Pada motivasi intrinsik anak belajar karena belajar itu sendiri ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri (menambah pengetahuan, keterampilan dan sebagainya). Pada motivasinya ekstrinsik anak belajar bukan itu berarti baginya, melainkan mengharapkan sesuatu dibalik kegiatan belajar itu misalnya nilai yang baik, hadiah, penghargaan atau menghindari hukuman dan celaan. Tujuan yang dicapai terletak diluar perbuatan belajar itu. contoh anak mempelajari sembahyang karena ingin tahu dan terampil melaksanakannya (motivasi intrinsik). Sebaliknya kalau ia mempelajari karena ingin dipuji atau takut akan dimarahi,⁵⁰ maka dalam hal ini termasuk motivasi ekstrinsik.

b. *Hubungan Antara perhatian dan motivasi*

Motivasi adalah unsur yang utama dalam proses belajar dan belajar tidak akan berlangsung tanpa perhatian. Anak memperhatikan sesuatu secara spontan segera setelah diberi perangsang. Karena ia tertarik kepada hal itu, dikatakanlah bahwa hal itu menarik perhatian bila anak memperhatikan secara spontan tanpa memerlukan usaha. Hal dimungkinkan karena dorongan-dorongan dasar (*basic drives*) pada anak berfungsi atau sikap-sikap, penghargaan, minat dan tingkah laku yang diperoleh sebelumnya memulai pengalaman, membuat sesuatu yang menarik perhatian. Kalau materi pelajaran yang diberikan menarik perhatian peserta didik bukan karena usaha guru membuat pelajaran menarik, maka hal itu disebabkan oleh karena peserta didik tertarik secara spontan kepada materi itu. dalam hal ini tidak diperlukan motivasi.

⁵⁰ Contoh lain yang paling kentara dalam hal in adalah pada aspek pertumbuhan jasmani atau pertumbuhan fisik, baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku manusia sehari-hari. Secara tidak langsung pertumbuhan fisik seorang manusia akan menentukan keterampilan manusia dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fungsi fisik akan mempengaruhi bagaimana manusia ini memandang dirinya sendiri dan bagaimana ia memandang orang lain. Pertumbuhan fisik terjadi secara bertahap, seperti naik turunnya gelombang, ada kalanya cepat dan ada kalanya lambat. Irama pertumbuhan ini bagi setiap orang berbeda-beda, walaupun secara keseluruhan tetap memperlihatkan keteraturan. Sunarto dan Agung Hartanto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2002), 21.

Bila ada perhatian spontan, yakni anak tidak tertarik dengan segera dan akan memberi perhatian setelah ada motif yang kuat (tenaga yang memaksa), maka guru harus memotivasi atau memaksa peserta didik memperhatikan aktivitas belajar. Kalau peserta didik sudah memiliki motif, ia akan memberikan perhatian (*voluntary attention*) walaupun pelajaran itu tidak menarik. *Voluntary attention* ini sangat penting karena kebanyakan materi pelajaran yang diberikan di sekolah pada umumnya kurang baik.

c. *Teknik Motivasi peserta didik*

Tidak ada langkah-langkah atau prosedur yang sudah distandard untuk diikuti dalam motivasi peserta didik. Di bawah ini dicoba mengemukakan beberapa prinsip dan prosedur yang perlu mendapat perhatian agar tercapai perbaikan-perbaikan dalam motivasi.

- 1) Beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk membangkitkan minat anak adalah :
 - a) Membangkitkan kebutuhan pada diri anak seperti kebutuhan rohani, jasmani, sosial dan sebagainya. Rasa kebutuhan ini akan menimbulkan keadaan labil, ketidakpuasan yang memerlukan pemuasan.
 - b) Pengalaman-pengalaman yang ingin ditanyakan pada anak hendaknya didasari oleh pengalaman-pengalaman yang sudah dimiliki.
 - c) Beri kesempatan berpartisipasi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tugas-tugas yang harus disesuaikan dengan kesanggupan peserta didik. Anak yang tidak pernah mencapai hasilnya yang baik atau tidak pernah dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, akan merasa putus asa.
 - d) Menggunakan alat-alat peraga dan berbagai metode mengajar.
- 2) Tetapkan tujuan-tujuan yang terbatas dan pantas serta tugas-tugas yang terbatas, jelas dan wajar. Bekerjasamalah dengan peserta didik dalam menetapkan tujuan-tujuan dan merencanakan kegiatan, karena partisipasi seseorang dalam mengatur kegiatan-kegiatan akan menambahkan minatnya.
- 3) Usahakanlah agar peserta didik senantiasa mendapat informasi tentang kemajuan dan hasil-hasil yang dicapai dan janganlah menganggap kenaikan kelas sebagai alat motivasi yang utama.

- 4) Hadiah biasanya menghasilkan hasil lebih baik dari pada hukuman. Kendatipun demikian adakalanya beberapa jenis hukuman dapat digunakan.
- 5) Manfaatkanlah sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu anak. Pada umumnya anak-anak *preadolescent* dan permulaan *adolescent* memiliki cita-cita yang tinggi dan mereka sering merespon dalam bentuk kerjasama, permainan, kejujuran dan kerajinan. Rasa ingin tahu peserta didik adalah motivator yang berharga. Kalau guru dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, dorongan itu akan menghasilkan usaha-usaha yang menakjubkan.
- 6) Setiap orang menginginkan sukses (berhasil) dalam usahanya dan kalau sukses itu tercapai, akan menambah kepercayaan pada diri sendiri, semua orang yang akan sukses dan kalau tidak sukses, harus mengusahakan bagaimana sukses itu dapat dicapai.
- 7) Suasana yang menggembirakan dan kelas yang menyenangkan akan mendorong partisipasi peserta didik. Dalam situasi seperti proses belajar akan berlangsung dengan baik, peserta didik menyenangi sekolah dan kalau peserta didik sudah senang dengan sekolah, hasil belajar akan meningkat. Sekolah yang menyenangkan adalah sekolah yang di dalamnya terjadi proses belajar mengajar yang baik.
- 8) Motivasi adalah alat bagi pengajaran, bukan tujuan dan untuk kesempurnaannya memerlukan perhatian terhadap setiap individu. Ingatlah bahwa pengamatan setiap peserta didik sesuai dengan pengalaman, kesanggupan dan latar belakang yang memungkinkannya.

8. Pengajaran Berupa

Apa yang kita peroleh seperti pengetahuan, pengertian-pengertian dan sebagainya, masuk ke dalam jiwa kita melalui alat indra. Pengamatan kita lakukan dengan bantuan alat indra, oleh sebab itu Maria Montessori menyatakan bahwa alat indra adalah “*pintu gerbang segala pengetahuan*”.⁵¹

Dalam pengajaran berupa, diusahakan agar peserta didik mengamati sesuatu dengan teliti dan penuh perhatian. Dengan kata lain, dalam pengajaran berupa anak-anak memperoleh pengetahuan yang baru terutama dengan pertolongan alat indranya. Perangsang-perangsang dari luar termasuk bahan-bahan pengajaran meninggalkan bekas atau tanggapan terang, tahan lama dalam ingatan dan mudah diproduksi bila masuk ke dalam jiwa melalui alat indra.

⁵¹ Dirjen Binbaga Islam, *Metodik Khusus Pengajaran ...* Op. Cit., 112.

Pengajaran berupa dapat dibagi atas dua bagian yaitu berupa langsung dan pengajaran berupa tidak langsung.

a. *Pengajaran Berupa Langsung*

Hal ini terjadi bila peserta didik mengamati benda. Cara bekerja, gerakan-gerakan tertentu secara langsung. Misalnya: memperhatikan orang yang sedang berwudhu, shalat, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Begitu pula kalau pada diri anak dapat ditimbulkan suasana hati tertentu seperti senang, sedih, iba, kagum, takut, khawatir dan rasa iman dan lain sebagainya, maka semuanya itu termasuk pengajaran berupa, sebab anak-anak menghayati di dalam dirinya.

b. *Pengajaran Berupa Tidak Langsung*

Hal ini terjadi bila anak-anak tidak mengamati kenyataan-kenyataan secara langsung, misalnya kejadian masa lampau, kejadian di tempat lain, dan benda-benda yang sesungguhnya. Jadi yang diamati bukan peristiwanya, kejadiannya dan bendanya secara langsung tetapi tiruan dari kejadian dan benda-benda tersebut seperti manasik haji, peta, sosiodrama, model dan lain sebagainya.

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa pengajaran berupa mempunyai beberapa keuntungan seperti menambah perhatian dan aktivitas serta pengertian yang dimiliki lebih jelas. Kendatipun demikian perlu diingatkan bahwa penggunaan alat peraga tidak selalu menjamin bahwa pelajaran akan lebih baik. Keberhasilan pengajaran berupa tergantung pada cara penggunaan alat peraga secara tepat dan efektif. Berikut ini akan dikemukakan beberapa prinsip yang perlu mendapat perhatian dari pada guru yang menginginkan hasil belajar yang baik.

- a. Penggunaan setiap jenis alat peraga harus dengan tujuan tertentu. Alat peraga hanyalah suatu alat untuk mencapai tujuan, janganlah waktu habis digunakan untuk menikmati gambar-gambar atau film.
- b. Alat peraga harus digunakan untuk membantu memberi gambaran yang cukup jelas tentang obyek-obyek, tempat-tempat, orang-orang dan peristiwa tertentu yang berhubungan dengan masalah yang dipelajari. Kalau peserta didik sudah memiliki latar belakang pengalaman yang cukup, penggunaan alat peraga dikurangi.
- c. Alat peraga tidak perlu digunakan bila anak sudah cukup mampu untuk menginterpretasikan dan memikirkan masalah-masalah yang dipelajarinya.
- d. Alat peraga harus digunakan bila membantu merangsang minat dan memusatkan perhatian peserta didik pada hal-hal yang diinginkan.
- e. Alat peraga adalah alat yang sangat bernilai untuk membuat kesimpulan-kesimpulan dan menggambarkan hubungan-hubungan diantara bahan-bahan yang dipelajari.

- f. Peserta didik harus belajar bagaimana menggunakan bahan-bahan ilustrasi tertentu. Mereka harus tahu apa yang dicari dan bagaimana menginterpretasikan, misalnya membuat skala, grafik dan lain-lainnya.
- g. Alat peraga harus dipersiapkan dan dicek terlebih dahulu, untuk mencegah pemborosan waktu dan kegiatan kelas.
- h. Peserta didik harus diberanikan untuk memanfaatkan alat-alat peraga dalam belajar dan dalam kegiatan-kegiatan kelas dimana alat-alat itu dapat membantu memperjelas masalah-masalah-masalah yang didiskusikan.

9. Korelasi dan Konsentrasi

Dalam pembicaraan tentang prinsip globalisasi pusat-pusat minat sudah dijelaskan bahwa pengetahuan anak tidaklah terpisah-pisah seperti pada pemisahan bidang-bidang studi melainkan satu kesatuan yang bulat. Pengetahuan tentang dunia luar yang tersimpan di dalam jiwa seseorang saling berhubungan satu sama lain, bahkan luluh menjadi satu. Demikian juga pengetahuan agama yang dimiliki oleh anak tidaklah terpisah-pisah baik dalam pengertian-pengertian maupun dalam pengamalannya.

Ada dua cara yang dikemukakan disini untuk menghubungkan pelajaran yang satu dengan yang lain yaitu cara okasional dan cara sistematis. Cara Okasional merupakan bagian dari suatu pelajaran yang dihubungkan dengan bagian dari pelajaran lain bila ada kesempatan yang baik, hubungan secara okasional ini biasanya disebut juga korelasi. Misalnya shalat (fiqh) dihubungkan dengan rukun Islam keimanan/tauhid, bacaan (al-Qur'an dan Hadits) dan juga saat diwajibkan shalat (Tarikh). Agama juga dapat dihubungkan dengan materi umum (perkawinan dengan PKK, makanan halal dan haram dengan makanan sehat).

Sedangkan cara sistematis merupakan suatu cara dimana bahan-bahan pelajaran itu dihubungkan terlebih dahulu menurut rencana tertentu sehingga bahan-bahan itu seakan-akan merupakan suatu kesatuan. Dalam hal ini bisa dikatakan sebagai konsentrasi sistematis. Dan pada prakteknya, konsentrasi sistematis dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu konsentrasi sistematis sebagian dan total. Konsentrasi sistematis sebagian merupakan bentuk usaha kalau yang dihubungkan itu beberapa mata pelajaran yang sangat erat hubungannya dengan satu sama lain (misalnya fiqh, tauhid, Qur'an, Hadits dan tafsir dihubungkan secara sistematis tinggallah satu pelajaran yaitu agama). Sedangkan konsentrasi sistematis total. Hubungan antara seluruh mata pelajaran baik agama maupun umum. Pada waktu membicarakan pokok tersebut, dibahas sedikit tentang agama, kesehatan, biologi, berhitung, mengarang, menggambar dan lain-lain.

Keuntungan dari korelasi konsentrasi adalah:

- a. Tanggapan-tanggapan dalam jiwa peserta didik tentang agama dan pengetahuan umum saling berhubungan menjadi satu kebulatan. Dengan demikian agama tidak akan terpisah dari kehidupan anak.

- b. Bahan pelajaran semakin dikuasai karena sering dibicarakan dalam berbagai mata pelajaran.
- c. Anak menghayati segala sesuatu secara keseluruhan. Keseluruhan lebih sederhana dari pada bagian-bagiannya.

Akan tetapi, di sisi yang lain peserta didik membutuhkan kasih dan sayang dari pendidik atau pengajarnya. Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang perlu dipenuhi setelah kebutuhan yang lain relatif terpenuhi. Kebutuhan ini tidak hanya berkuat pada laki-laki dan perempuan dalam arti yang sempit tetapi juga hubungan yang berkaitan dengan interaksi sosial antar manusia secara umum. Karena selain sebagai makhluk individu manusia juga sebagai makhluk sosial yang tentunya tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dengan manusia lain. Dalam proses pembelajaran seorang guru juga dituntut untuk mengetahui karakteristik peserta didik agar bisa menggunakan metode yang sesuai dan tanpa melupakan kebutuhan peserta didik akan cinta dan kasih sayang.

Hal ini diperlihatkan oleh Tuhan kepada manusia dengan memberikan akal sebagai potensi yang sangat urgen terhadap kehidupan manusia. Bahkan akal (*reason*) merupakan suatu anugerah yang diberikan Tuhan untuk membedakan antara manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Kelebihan tersebut pernah disinggung dalam al-Qur'an yang menceritakan tentang "drama kosmis" awal mula Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) antara Tuhan sebagai "Guru Universal" dengan Adam sebagai peserta didiknya dengan mengajarkan nama-nama suatu benda – inilah peran akal--, sehingga Malaikat pun tunduk dan "sujud" pada manusia atas perintah Tuhan. Hal tersebut dalam al-Qur'an disebutkan di surat al-Baqarah ayat 31-32 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ

الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. al-Baqarah: 31-32)

Kisah ini juga mengisyaratkan bahwa pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.⁵²

⁵² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 2.

Dan pendidikan sepanjang hayat dalam konsep pendidikan Islam merupakan suatu prinsip yang sangat ditekankan, karena islam menginginkan atau mendambakan umatnya betul-betul tidak berhenti belajar dan memulai sedini mungkin.⁵³

Dengan demikian, cinta dan kasih sayang yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik merupakan sebuah keharusan. Dengan cinta dan kasih sayang akan terjalin pola komunikasi aktif, akan terjalin pula suasana harmonis, serta rasa saling membutuhkan antara pendidik dan peserta didik. Jika pola ini sudah terjalin maka akan semakin mudah para pendidik mengarahkan serta membentuk karakter peserta didik tersebut. Di lain sisi kita tidak akan pernah menemui lagi, pendidik yang menganiaya peserta didiknya ataupun peserta didik yang memukul pendidiknya. Sebab, fenomena tersebut berawal dari hilangnya rasa cinta dan kasih sayang antara peserta dengan pendidiknya.

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, atau perguruan tinggi dalam menciptakan relasi atau hubungan antara pendidik dan peserta didik atau subjek dan objek pendidikan Islam memperlihatkan indikator antara lain: a). Pendidik dapat menampilkan ciri-ciri kepribadian: empatik, peduli dan interes terhadap peserta didik, sabar, adil, terbuka serta dapat menjadi pendengar yang baik; b). Pendidik dapat menerapkan pembelajaran individual dan dapat memahami peserta didiknya (kebutuhan, potensi, minat, karakteristik kepribadian dan latar belakangnya); c). Pendidik lebih banyak memberikan komentar dan umpan balik yang positif dari pada yang negatif; d). Pendidik dapat menghargai dan menghormati setiap pemikiran, pendapat dan keputusan setiap peserta didiknya; dan e). Pendidik dapat menjadi penolong yang bisa diandalkan dan memberikan kepercayaan terhadap peserta didiknya.

Bahkan di lihat dari aspek hubungan antara peserta didik dengan peserta didik akan mampu memunculkan beberapa aspek yang memperlihatkan kasih sayang, seperti: a). Lembaga pendidikan Islam mengembangkan situasi yang memungkinkan terciptanya kerja sama mutualistik dan saling percaya di antara peserta didik; b). Lembaga pendidikan Islam dapat menyelenggarakan *class meeting*, melalui berbagai forum, seperti olah raga atau kesenian; c). Lembaga pendidikan Islam mengembangkan diskusi kelas yang tidak hanya untuk kepentingan pembelajaran; d). Lembaga pendidikan Islam mengembangkan tutor sebaya; dan e). Lembaga pendidikan Islam mengembangkan bentuk-bentuk ekstra kurikuler yang beragam.

⁵³ Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 79.

BAB III

PENGAJARAN BAHASA ARAB: Melihat Sisi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah

Bila melihat orientasi pembentukan negara kesatuan ini terlihat dalam visi dan misi bangsa Indonesia yang dicanangkan dalam Tap MPR tahun 1999-2004 salah satu tujuannya adalah terwujudnya masyarakat yang maju, sejahtera dan punya daya saing. Hal ini secara eksplisit termaktub dalam Tap MPR tahun 1999-2004 yang dinyatakan bahwa “Terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin”.

Untuk mencapai misi tersebut, dibutuhkan tatanan modal yang mumpuni untuk membangun masyarakat ideal tersebut. Salah satu modal dalam mewujudkan idealitas tersebut adalah sumber daya manusia yang ada di negara kesatuan ini. dengan modal warga negara sebagai asset utama, maka medium untuk mencapai arah tujuan negara semakin jelas dan terarah. Posisi umat Islam pada konteks ini yang merupakan warga negara mayoritas menjadi suatu modal yang cukup dahsyat, namun mustahil akan tercapai tujuan tersebut bila umat Islam belum sepenuhnya melaksanakan ajaran agamanya secara utuh, karena yang dimaksud dengan manusia Indonesia yang sehat adalah manusia yang punya kesehatan mental, yaitu manusia yang punya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup.⁵⁴ Sedangkan untuk mengetahui ajaran agama secara utuh harus mengerti bahasa Arab, karena dua dasar hukum Islam (al-Qur'an dan al-Hadist) dan kitab-kitab keagamaan menggunakan bahasa Arab, disamping itu bahasa Arab merupakan salah satu bahasa Internasional bagi umat Islam khususnya.

Dengan demikian, bahasa Arab menempati posisi yang sangat urgen dan sentral bagi umat Islam untuk memahami secara pasti ajaran Islam yang terkodifikasi dalam alQur'an, al-Hadist atau dalam kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama' salaf maupun khalaf. Posisi yang urgen ini mendorong umat Islam untuk memahami lebih jauh tentang bahasa Arab ini mulai tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi. Tidak hanya itu, dalam konteks keIndonesiaan, pemerintah juga ikut mendorong tumbuh suburnya pendidikan bahasa Arab untuk mebingkai pendidikan ke arah yang formal. Oleh sebab itu, kaitannya dengan kebijakan pemerintah tentang pengajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah baik negeri

⁵⁴ Zakiah Derajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1980), 11.

maupun swasta dituangkan dalam bentuk petunjuk teknis mata pelajaran bahasa Arab yang meliputi hal-hal berikut:

1) Pendahuluan yang menguraikan latar belakang, fungsi dan tujuan serta ruang lingkup petunjuk teknis kegiatan pembelajaran.

a. Latar belakang

Mengingat mata pelajaran bahasa Arab mempunyai ciri khas tersendiri, maka perlu disusun jelas petunjuk teknis proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Bahasa Arab, agar pelaksanaan pendidikan khususnya guru dapat memahami isi GBPP (Standar isi) mata pelajaran Bahasa Arab.

b. Fungsi

Fungsi dari petunjuk teknis proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Arab adalah sebagai acuan bagi para pelaksana pendidikan khususnya mata pelajaran bahasa Arab dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajara sesuai dengan yang dikehendaki oleh GBPP mata pelajaran bahasa Arab.

c. Tujuan

Pelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah bertujuan agar siswa dapat menguasai secara aktif dan pasif perbendaharaan kata Arab Fusha berjumlah 700 kata dan ungkapan dalam berbagai bentuk kata dan pola kalimat, sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi dan sebagai dasar memahami buku-buku agama islam yang sederhana, di samping *Al-Qur'an* dan *al-Hadits*.

d. Ruang lingkup

Lingkup pembelajaran bahasa Arab harus diarahkan pada segi ketrampilan berbahasa, yaitu ketrampilan reseptif dan ketrampilan produktif, membaca dan mendengarkan adalah ketrampilan reseptif sedangkan berbicara dan menulis adalah ketrampilan produktif.⁵⁵

2) GBPP dan komponen-komponennya.

a. Tujuan kelas

Tujuan kelas merupakan penjabaran dari tujuan umum. Tujuan kelas secara bertahap akan dicapai melalui tiap pertemuan KBM.

b. Catur Wulan/Semester

Setiap catur wulan atau semester ditetapkan alokasi waktunya.⁵⁶

⁵⁵ Tim Penyusun, *Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1996/1997), 1-9.

⁵⁶ Lebih detailnya lihat dalam Rakorev, *Penyesuaian GBPP dengan Semester*, 2002.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah mempelajari suatu materi tertentu atau pokok bahasan tertentu dalam GBPP.(permenag 2008)

- 3) Pengolahan Proses Pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian Kegiatan pembelajaran.

Pengelolaan Pembelajaran atau Proses belajar Mengajar merupakan sebuah sistem, PBM mengandung beberapa komponen yang satu sama lain saling terkait, sedangkan komponen PBM bahasa Arab meliputi tiga aspek, yaitu:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan yang berhasil mencapai tujuan adalah pembelajaran yang di dasarkan pada perencanaan KBM bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah yang mencakup:

- 1) Rincian waktu efektif
- 2) Penjabaran dan penyesuaian
- 3) Program tahunan
- 4) Progran cawu atau semester
- 5) Program satuan pembelajaran
- 6) Rencana pembelajaran

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan KBM dikelas, hendaknya guru memiliki kesiapan untuk mentransformasikan nilai yaitu:

- 1) Kesiapan fisik dan mental
- 2) Kesiapan intelektual

sehingga mengerti betul secara garis besar pelaksanaan KBM yang meliputi tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

c. Penilaian

Penilaian atau yang disebut dengan evaluasi KBM dengan maksud ingin mengetahui pencapaian tujuan yang direncanakan atau belum, sehingga dengan evaluasi dapat diketahui pula tingkat keberhasilan KBM melalui data atau informasi kuantitatif maupun kualitatif yang diperoleh melalui pengukuran KBM. Sedangkan evaluasi yang umum digunakan ada tiga yaitu:⁵⁷

- 1) Ulangan harian
- 2) Ulangan Umum
- 3) Ulangan Akhir

⁵⁷ Tim Penyusun, *Petunjuk Teknis Mata ... Op. Cit.*, 19-47.

4) Model-model pelaksanaan pembelajaran

Dalam model pembelajaran terkait dengan sub mata pelajaran yang telah ditentukan satuan bahasanya, waktu, dan metode dengan mengacu pada tujuan intruksional khusus, kegiatan pembelajaran dan evaluasi.

Terlepas dari hal tersebut, pengajaran adalah segala sesuatu yang meliputi kegiatan mengajar; maka bisa dikatakan bahwa pengajaran berarti suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan peserta didik dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik, bahkan pembinaan peserta didik yang menyangkut totalitas jasmani dan rohani. Dengan demikian, masalah belajar merupakan inti psikologi pendidikan, dimana dalam pengajaran yang harus diprioritaskan bagaimana mengajarkan cara belajar dan bagaimana mengajarkan cara berpikir kepada peserta didik yang efektif. Pola ini menempatkan totalitas dari aspek tenaga, biaya, pikiran dan juga sarana dalam meningkatkan pengajaran tersebut.

Pengertian pengajaran itu sendiri dapat ditinjau dari segi bahasa dan istilah. Secara bahasa kata pengajaran adalah bentuk kata kejadian dari dasar ajar dengan mendapat konfiks pen-an yang berarti barang apa yang dikatakan orang supaya diketahui dan dituruti.⁵⁸ Menurut Ramayulis pengajaran berasal dari kata “ajar” yang di tambah awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga menjadi kata “pengajaran” yang berarti proses penyajian atau bahan pelajaran yang disajikan.⁵⁹ Sedangkan menurut Hasan Langgulung menyatakan bahwa pengajaran adalah pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui.⁶⁰

Dari pengertian tersebut, terdapat unsur-unsur substansial kegiatan pengajaran yang meliputi: a. .Pengajaran adalah upaya pemindahan pengetahuan; b. Pemindahan pengetahuan dilakukan oleh seseorang yang mempunyai pengetahuan (pengajar) kepada orang lain yang belum mengetahui (pelajar) melalui suatu proses belajar mengajar.⁶¹ Maka dikatakan sebagai proses pengajaran jika yang dilakukannya mengacu pada tiga aspek, yaitu: a. Penguasaan sejumlah pengetahuan; b. Keterampilan; dan c. Sikap tertentu sesuai dengan isi proses belajar mengajar tersebut.⁶²

Jadi pengajaran secara bahasa yaitu hal apa yang dikatakan orang supaya diketahui. Sedangkan secara istilah para ahli pendidikan berbeda pendapat dalam memberikan definisi tentang pengajaran. Ada yang mengatakan bahwa pengertian antara pengajaran dan pendidikan itu sama, dan ada pula yang mengatakan bahwa antara pengajaran dan pendidikan itu berbeda. Menurut H. B. Hamdani, bahwa pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari suatu

⁵⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa ...* Op. Cit., 649.

⁵⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam ...* Op. Cit., 108.

⁶⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), 3.

⁶¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam ...* Op. Cit., 72.

⁶² *Ibid.*, 73.

generasi yang tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain, pendidikan bertujuan agar menggunakan segala kemampuan yang ada padanya, baik fisik, intelektual, emosional, maupun psikomotornya untuk menghadapi tantangan hidup dan mengatasi kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan sepanjang perjalanan hidup.⁶³

Dengan demikian pendidikan adalah sebagai bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju kedewasaan. Selanjutnya Sidi Gazabla menjelaskan tentang perbedaan antara pengajaran dan pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan pengajaran adalah cara mengajar, jalan mengajar yakni memberikan pelajaran berupa pengetahuan. Pengajaran yang diberikan secara sistematis dan metodis, mengajar adalah membentuk manusia terpelajar. Sedangkan pendidikan adalah menanamkan laku dan perbuatan terus menerus berulang kali terus menerus sehingga menjadi kebutuhan.⁶⁴ Walaupun Sidi Gazabla membedakan antara pengajaran dan pendidikan, pada hakikatnya pengajaran mempunyai persamaan dengan pendidikan, yakni pengajaran sesungguhnya juga menanamkan, membentuk kebiasaan yaitu kebiasaan berpikir menurut cara tertentu. Dari kebiasaan berpikir kemudian menjadi adat, adat membentuk sifat-sifat tertentu dalam berpikir, sifat ini merupakan tabiat rohaniah, karena merupakan sebagian dari kepribadian. Di lihat dari segi ini pengajaran adalah juga pendidikan, tetapi tidak dapat dikatakan pendidikan adalah pengajaran, sebab pendidikan lebih luas isinya dari pengajaran. Seperti sapi dan hewan, sapi adalah hewan, tetapi hewan bukanlah sapi saja. Berarti pengajaran adalah pendidikan, tetapi pendidikan bukan pengajaran saja. Jadi objek pengajaran adalah pikiran sedangkan sasaran pendidikan adalah perasaan.

Dari uraian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pengajaran adalah suatu usaha atau cara yang dilakukan oleh guru (pendidik) dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik yang bertujuan agar peserta didik sendiri dapat menerima dan menanggapi serta mencerna pelajaran dengan mudah secara efektif dan efisien, sehingga apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik. Begitu juga dalam pengajaran bahasa Arab merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh guru bahasa Arab dalam menyampaikan materi pelajaran bahasa Arab untuk mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik dari pembelajaran yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Oleh sebab itu, dalam kerangka ini perlu untuk memahami berbagai komponen dalam pendidikan atau pengajaran bahasa Arab itu sendiri. Komponen-

⁶³ H.B. Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1987), 8.

⁶⁴ Sidi Gazabla, *Pendidikan Umat Islam*, (Jakarta: PT. Bharata, 1970), 18-20.

komponen tersebut akan memberikan rambu-rambu dalam pembelajaran bahasa Arab. Komponen-komponen dalam pengajaran bahasa Arab tersebut, antara lain:

1. Tujuan Pengajaran Bahasa Arab

Tujuan pengajaran merupakan suatu komponen yang tidak boleh diabaikan, sebab tujuan pengajaran akan menentukan isi dan strategi pengajaran serta evaluasi pengajaran yang akan digunakan. Namun yang perlu digaris bawahi tujuan pendidikan adalah upaya memerdekakan pendidikan yang ujung pangkalnya adalah memerdekakan manusia dengan sebutan menjadi berdaya.⁶⁵

Pengajaran bahasa diarahkan pada pembinaan kemampuan menggunakan bahasa tersebut baik secara aktif maupun secara pasif. Kemampuan bahasa secara aktif adalah penguasaan melakukan percakapan (المحاورَة) dan penulisan (الكتابة), sedangkan kemampuan menggunakan bahasa secara pasif yaitu memahami bahasa dengan cara mendengar (الاستماع) atau membaca (القرأة). Dari kedua kemampuan tersebut, diharapkan agar peserta didik dapat secara aktif menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan ini terutama untuk tingkat dasar atau permulaan (الاولى) dan tingkat menengah (الوسطى).

Sedangkan tujuan pengajaran bahasa Arab secara umum yang menyangkut tingkat dasar atau permulaan (الاولى) dan tingkat menengah (الوسطى) atau pun untuk perguruan tinggi menyangkut hal-hal sebagaimana berikut:

- a. Supaya murid mengerti dan memahami terhadap bacaan dalam shalat.
- b. Agar dapat memahami al-Qur'an dan al-Hadits.
- c. Supaya dapat memahami ilmu agama Islam dalam buku-buku yang menggunakan bahasa Arab.
- d. Supaya pandai bercakap-cakap dan mengarang dengan menggunakan bahasa Arab.

Dalam pengajaran bahasa suatu motivasi amat dipentingkan, dengan demikian interaksi harus mencakup unsur-unsur belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan peserta didik dalam melakukan pembelajaran terutama yang menyangkut aspek kognitif. Pada kerangka ini banyak para praktisi pendidikan terutama pendidik bahasa Arab mengkombinasikan berbagai sarana terutama metode pengajaran. Hal ini yang kemudian mendorong beberapa kalangan mencoba untuk menawarkan pengajaran alternatif dengan *Quantum Teaching* yang merupakan strategi pembelajaran yang mengasumsikan bahwa peserta didik, jika mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu, akan mampu menggunakan loncatan prestasi yang tidak terduga sebelumnya. Dengan menggunakan metode belajar yang tepat, peserta didik bisa meraih prestasi belajar yang berlipat ganda. Salah satu konsep dasar dari metode *Quantum Learning* adalah bahwa belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam

⁶⁵ Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2002), 41.

suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih lebar dan terekam dengan baik.

Tujuan dari penerapan *Quantum Teaching* ini adalah untuk mewujudkan kesuksesan peserta didik dalam mengakselerasi pencapaian tujuan serta di sisi yang lain pendidikan dituntut untuk mewujudkan orkestrasi pembelajaran agar dapat berjalan secara efektif dan dinamis. Pengajaran *Quantum* dalam aspek penerapannya adalah untuk membawa peserta didik pada dunia pendidik. Artinya, setelah mengenali dunia peserta didik, maka bawalah mereka dalam dunia yang pendidikan. Pada aspek ini asas utamanya adalah bawalah dunia mereka ke dunia pendidik dengan lima prinsip, yaitu: segalanya berbicara; segalanya bertujuan; pengalaman sebelum pemberian nama; akui setiap usaha; dan jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan.

Implikasi logis dari penerapan *Quantum Teaching* dalam pendidikan bahasa Arab adalah terwujudnya komunitas belajar bahasa Arab yang mandiri dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sebuah komunitas belajar tidak hanya memiliki lebih dari sekedar lokasi yang sama; komunitas belajar juga memiliki tujuan yang sama. Di kelas tujuan yang sama bagi seluruh peserta didik adalah mengembangkan kecakapan dalam mata pelajaran bahasa Arab, menjadi pelajar yang lebih baik dan berinteraksi sebagai pemain tim, serta mengembangkan ketrampilan yang dianggap penting.

Tujuan dari *Quantum Learning* menjadi sangat jelas, maka ketika akan memulai pembelajaran perlu ada komunikasi dua arah kepada peserta didik dengan pendidik pendidikan bahasa Arab dengan membangun kegairahan di sekitar tujuan tersebut, serta menyampaikannya dengan keyakinan, dan sesering mungkin untuk memberi umpan balik kepada peserta didik mengenai kemajuan mereka dan mutu permainan mereka. Bahkan jika mampu melakukannya, kejutkan mereka dengan perayaan di sepanjang jalan dengan menjaga agar momentum tetap berjalan.

2. Materi Pelajaran Bahasa Arab

Dalam prakteknya, pendidik dalam melakukan pengajaran bahasa Arab akan terlebih dahulu menentukan materi yang akan diajarkan serta metode yang dipergunakan dalam pembelajaran. Pada kerangka ini pula yang perlu menjadi catatan penting adalah pada sisi perbedaan tujuan akan mengakibatkan adanya perbedaan dalam menentukan materi dan metode pengajaran. Bahan atau materi pelajaran perlu untuk menyesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan peserta didik, menarik dan merangsang serta berguna bagi peserta didik baik untuk pengembangan untuk pengetahuan maupun keperluan tugas di lapangan.

Adapun materi bahasa Arab menurut Mahmud Yunus terdiri dari tujuh macam, antara lain Adab (Sastra), Qawaid (Nahwu dan Sharaf), Balaghah (Pengertian), Muhadatsah (Percakapan), Mahfudhat (Hafalan), Muthala'ah

(Membaca), Imlak (Menulis).⁶⁶ Sedangkan materi pelajaran bahasa Arab yang telah ditetapkan dalam **Garis Besar Pokok Pembelajaran (GBPP) Madrasah Tsanawiyah yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia** meliputi lima hal atau macam, sebagaimana berikut:

a. Percakapan

Medium ini bertujuan dalam rangka mengajarkan kemahiran berbicara dan menyimak mata pelajaran perlu diberikan dalam bentuk kata atau struktur kalimat dan mufradat baru yang diprogramkan. Sebagaimana contoh dibawah ini:

المدرس : فباي شهر نحن الان يا صالح
 صالح : نحن الان في شهر ذى الحجة
 علي : صحيح يا استاذ وشاهدنا الحجاج الذين يطوفون با الكعبة المشرفة
 المدرس : نعم وشاهدنا بااتفزيون المسلمين الذين يوذون فريضة الحج

b. Kosa Kata

Metode ini bertujuan untuk menjelaskan makna serta penggunaan kata-kata atau ungkapan dan idiom yang dikenalkan dalam pelajaran muhadatsah ditambah dengan pengayaan sesuai dengan keperluan dan tingkat penguasaan bahasa Arab siswa. Sebagaimana contoh di bawah ini:

Bertawaf keliling = يطوفون
 Melaksanakan = يوءدي
 Mampu = يقدر
 Lari kecil = يهرول
 Mengunjungi ka'bah = حج البيت
 Tempat-tempat suci = اماكن المقدسة

c. Tata Bahasa

Pelajaran tata bahasa atau terdiri dari bentuk kata (الصرف) dan struktur (النحو) yang dikenal melalui bahan bacaan dalam pelajaran muthala'ah, sebagaimana dalam contoh berikut:

	المضارع	الماضي	الموصول
زرت عمي الذي يسافر الى مكة يطوفون	يسافر		الذي
رايت المرأة التي سا فرت	يطوفون	سافرت	التي
نشاهد الحجاج الذين الكعبة المشرفة			الذين

⁶⁶ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab: Bahasa al-Qur'an*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), 21-22.

d. Membaca

Pada aspek pelajaran muthala'ah ini merupakan pemantapan atau pengembangan dari materi yang telah dikuasai sebelumnya baik dari dalam materi pelajaran yang telah dikuasai sebelumnya, dalam bentuk muhadatsah, mufradat, maupun qawaidnya, dalam arti siswa diharapkan mampu membaca rangkaian kalimat-kalimat dengan cepat dan benar serta mengerti apa yang dibacanya. Dalam hal ini dapat di lihat pada contoh di berikut ini:

نشاهد الحجاج الذين يطوفون الكعبة المشرفة
الحجج من اركان الاسلام الخمسة فلذلك يجب على كل مسلم قادر ان يؤديه ووذالك
يقول رسول الله ﷺ بني على خمس شهادة ان لاله الاالله وان محمدا رسول الله واقام
الصلاة وايتاء الزكاة وصوم رمضان وحج البيت من استطاع اليه سبيلا

e. Komposisi

Insya' adalah mata pelajaran mengarang atau menyusun kalimat dengan tujuan mencapai kemahiran menyatukan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan ataupun dengan lisan. Contoh dari pelajaran dapat di lihat pada contoh di berikut ini:

١. مدرستي... المدارس في هذه المدينة
٢. هل انت... من اخيك
٣. حكيم... نارأسهاماهر مدرسة مدير
٤. ...؟ أذهب إليها بالدراجة

Dalam fakta riilnya, apapun mata pelajaran yang sedang dipelajari peserta didik, mereka akan belajar lebih cepat dan efektif jika mereka mampu menguasai keterampilan penting, sebagaimana berikut:

a. Kosentrasi Terfokus

Peluang untuk mengingat paling baik ketika informasi yang masuk memori peserta didik meliputi satu dari delapan unsur berikut ini:

1) Indra

Ini tampaknya sangat sederhana, tetapi ketrampilan pertama yang harus diperhatikan dan ditelaah adalah memperhatikan dengan memkombinasikan penglihatan, pendengaran, gerak, pembau, dan rasa, akan tercipta memori yang kuat.

2) Intens

Untuk membuat peserta didik sangat terkesan, terlebih dengan mencoba untuk mengintensionkan semua pembelajaran dengan penuh warna berlebihan dan imajinatif.

3) Lain Sendiri

Dengan menggunakan kualitas yang sangat berbeda dari yang biasa. Artinya, menjadi pembelajaran pada suasana yang berbeda dengan suasana pembelajaran yang lain akan membangun semangat belajar dari peserta didik.

4) Emosional

Dengan menjadikan pembelajaran sangat mengesankan terutama mampu melibatkan kecintaan, kesedihan, dan kebahagiaan, peserta didik akan sangat mudah mengingat materi pembelajaran yang telah berlangsung.

5) Kemampuan Untuk Bertahan

Artinya, dalam pembelajaran pendidik dituntut untuk melakukan atau memfokuskan pada urgensi dari materi pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan menekankan fungsi atau manfaat dari apa yang diajarkan.

6) Keutamaan Pribadi

Pembelajaran sangat ditekankan pada aspek internalisasi kejadian yang ada di sekitar peserta didik. Artinya, pembelajaran perlu untuk mengasosiasikan pribadi peserta didik terhadap kehidupan seperti anggota keluarga, peristiwa, dan hal-hal yang istimewa.

7) Pengulangan

Dengan membaca secara berulang-ulang akan mengunci ingatan dari peserta didik. Dengan demikian, pendidik sangat perlu untuk melakukan pembelajaran yang didalamnya ada pengulangan untuk mengangkat memori dari peserta didik. Konsep ini sangat sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim al-Nihayah*.

8) Pertama dan Terakhir

Dengan memperhatikan yang pertama dan terakhir, maka akan lebih memudahkan untuk berkonsentrasi. Pendidik pada kerangka ini dituntut untuk memfokuskan pembelajaran pada peningkatan konsentrasi peserta didik dalam belajar.

b. Cara Mencatat

Mencatat adalah salah satu dari medium untuk mengefektifkan pembelajaran yang sedang berlangsung. Mencatat merupakan pengikat ilmu pengetahuan yang ada dalam setiap jenjang pembelajaran. Adapun cara mencatat yang efektif adalah dengan:

- 1) Perhatian dengan memperhatikan petunjuk yang dapat diperoleh dari pembicara atau bahan bacaan, sebab setiap pembicara mempunyai gaya yang unik dan setiap buku mempunyai outline bab yang berisi topik-topik yang penting.

- 2) Partisipasi menurut beberapa penelitian orang dianggap pandai bila menghadiri suatu kegiatan dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.
- 3) Mengubah yang auditorial menjadi visual langkah ini adalah sebuah gaya imitasi kamera saat merekam suatu kejadian.
- 4) Menjadikan pengulang itu mudah yaitu dengan mencatat pada kartu atau satu kertas bukan pada sebuah buku, agar dapat dengan mudah membentangi di depan mata untuk mengadakan pengulangan.

c. Organisasi dan Persiapan Tes

Sistem ujian yang sekarang terfragmentasi –walaupun secara eksplisit integral dalam kurikulum- itu perlu ditransformasi menjadi sistem evaluasi yang integrasi secara langsung ke dalam kurikulum yaitu ke dalam pelaksanaan pembelajaran lembaga pendidikan sehari-hari. Pada aspek ini pendidik perlu untuk memberikan umpan balik ke dalam setiap aspek diperlukan kalau memang berguna, bukan hanya pada saat sistem semester atau kegiatan pembelajaran berakhir, akan tetapi di kelas pada setiap tatap muka.

d. Membaca Cepat

Membaca merupakan medium pertama dan terutama dalam pembelajaran. Sebab dengan membaca, peserta didik dapat membuka lembar-lembar ilmu pengetahuan melalui simbol-simbol yang ada. Sedangkan teknik membaca cepat merupakan salah satu teknik yang dalam pembelajaran efisien untuk “menyingkat” waktu. Dengan metode ini, peserta didik dapat mengefektifkan pembelajarannya secara mandiri. Teknik membaca cepat adalah dengan:

- 1) Membaca kata-kata yang penting yaitu judul dan sub judul, kemudian mencatat yang diperoleh dari langkah pertama ini.
- 2) Renungkan apa yang diperoleh dari langkah pertama dengan memperkirakan hubungan judul dengan sub judulnya dan apa yang dibahas dalam masing-masing judul.
- 3) Bacalah kembali kalimat yang perlu yaitu kalimat pertama pada setiap pragraf karena ide setiap pragraf ada pada kalimat pertama.
- 4) Renungkan kembali apa yang telah diperoleh, tebaklah setiap pertanyaan sendiri dari hasil perenungan apa yang dibaca.
- 5) Bacalah bagian-bagian yang dianggap perlu atau menarik, renungkan, dan ulangi beberapa kali.

e. Teknik Mengingat

Mengingat bagi peserta didik merupakan suatu langkah dalam mengangkat kembali nilai-nilai lama yang telah ada dalam otak atau memori mereka. Dengan demikian, mengingat merupakan aspek penting dalam pembelajaran. Teknik-teknik mengingat atau menghafal dengan cepat adalah sebagai berikut:

- 1) Sistem cantol yaitu dengan membuat cantolan (pengait), mengasosiasikan dengan materi yang akan atau dihafal, mengimajinasikan secara kreatif, dan mengulangi bila perlu.
- 2) Menyanyi. Teknik ini sudah dipergunakan sejak lama terutama di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, namun sebenarnya juga dapat direrapkan secara luas pada orang dewasa.
- 3) Gerakan menghafal sambil melakukan gerakan sangat membantu mengaktifkan memori, sebab otak manusia mempunyai satu pusat kecerdasan yang disebut bodily-kinestethyc-intelegence (kecerdasan bergerak).
- 4) Konsonan kreatif yaitu dengan menghafal salah satu konsonan pada tiap kata yang hendak dihafal.

Selain lima ketrampilan tersebut, ketika pembelajaran terutama dalam menyampaikan materi pendidik perlu bisa memanfaatkan gaya belajar dengan mengenali gaya belajar dari masing-masing peserta didik (visual, auditorial, dan kintestikal). Sedangkan untuk mengenali gaya belajar, pendidik pada langkah pertama menjelaskan kepada peserta didik siswa bahwa orang belajar ada berbagai cara berbeda-beda, dan semua cara sama baiknya. Akan tetapi, setiap cara mempunyai kekuatan sendiri-sendiri yang mendominasi dengan cara yang lain. Sejalan dengan perbedaan tersebut terutama dalam memperoleh ilmu al-Ghazali secara deskriptif menjelaskan bahwa ilmu merupakan suatu yang harus diupayakan dan bisa diperoleh dengan berbagai metode dan belajar.

Selanjutnya, pendidik perlu untuk membangun kesadaran peserta didik dalam masing-masing cara. Dengan demikian, peserta didik akan menyadari gaya belajar masing-masing dan untuk membangun kesadaran tersebut pendidikan perlu untuk menyuguhkan tes sebagaimana berikut:

Penilaian Visual-Auditorial-Kinestetik (V-A-K)

Tandailah kotak yang sesuai untuk setiap pertanyaan. Jumlahkan hasil nilai Anda untuk setiap bagian. Kemudian buatlah grafik dari hasilnya.

Visual	Sering	Kadang	Jarang
# Apakah Anda rapi dan teratur?.	()	()	()
# Apakah Anda berbicara dengan cepat?.	()	()	()
# Apakah Anda perencana dan pengatur jangka panjang yang baik?.	()	()	()
# Apakah Anda pengeja yang baik dan dapatkah anda melihat kata-kata dalam pikiran anda?.	()	()	()

- | | | | |
|--|-----|-----|-----|
| # Apakah anda lebih ingat apa yang dilihat daripada yang didengar?. | () | () | () |
| # Apakah anda menghafal dengan asosiasi visual?. | () | () | () |
| # Apakah anda sulit mengingat perintah lisan kecuali jika dituliskan, dan apakah Anda sering meminta orang mengulang ucapannya?. | () | () | () |
| # Apakah anda lebih suka membaca daripada dibacakan?. | () | () | () |
| # Apakah anda suka mencorat coret selama menelpon atau waktu rapat?. | () | () | () |
| # Apakah Anda lebih suka berdemonstrasi daripada berpidato?. | () | () | () |
| # Apakah Anda lebih menyukai seni daripada musik?. | () | () | () |
| # Apakah Anda tahu apa yang harus dikatakan?. | () | () | () |

Subtotal

$\frac{\quad}{x\ 2}$ $\frac{\quad}{x\ 1}$ $\frac{\quad}{x\ 0}$

Total

___ + ___ + ___
 = ___

Auditorial

Sering KadangJarang

- | | | | |
|--|-----|-----|-----|
| @ Apakah Anda berbicara kepada diri sendiri saat bekerja?. | () | () | () |
| @ Apakah Anda mudah terganggu oleh keributan?. | () | () | () |
| @ Apakah Anda menggerakkan bibir/melafalkan kata saat membaca?. | () | () | () |
| @ Apakah Anda suka membaca keras-keras dan mendengarkan?. | () | () | () |
| @ Apakah Anda mengulang dan menirukan nada, perubahan dan warna suara?. | () | () | () |
| @ Apakah Anda merasa menulis itu sulit, tetapi pandai bercerita?. | () | () | () |
| @ Apakah Anda berbicara dengan pola berirama?. | () | () | () |
| @ Apakah menurut Anda, Anda adalah pembicara yang fasih?. | () | () | () |
| @ Apakah Anda lebih menyukai musik daripada seni?. | () | () | () |
| @ Apakah Anda belajar melalui mendengar dan mengingat apa yang disukai daripada yang dilihat?. | () | () | () |
| @ Apakah Anda banyak bicara, suka berdiskusi, dan sulit menjelaskan panjang lebar?. | () | () | () |
| @ Apakah Anda mengeja keras-keras daripada menuliskannya?. | () | () | () |

Subtotal

x 2 x 1 x 0

Total

— — —

= —

Kinestik

Sering Kadang Jarang

\$ Apakah Anda berbicara dengan lambat? () () ()

\$ Apakah Anda menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian? () () ()

\$ Apakah Anda berdiri dekat-dekat saat berbicara dengan seseorang? () () ()

\$ Apakah Anda berorientasi pada fisik dan banyak bergerak? () () ()

\$ Apakah Anda belajar melalui manipulasi dan praktek? () () ()

\$ Apakah anda menghafal dengan berjalan dan melihat? () () ()

\$ Apakah Anda menggunakan jari untuk menunjuk saat membaca? () () ()

\$ Apakah Anda banyak menggunakan isyarat tubuh? () () ()

\$ Apakah anda tak bisa duduk tenang untuk waktu lama? () () ()

\$ Apakah Anda membuat keputusan berdasarkan perasaan? () () ()

\$ Apakah Anda mengetuk-ngetuk pena, jari, atau kaki saat mendengarkan? () () ()

\$ Apakah Anda meluangkan waktu untuk berolahraga dan berkegiatan fisik? () () ()

Subtotal

x 2 x 1 x 0

Total

— + — + —

= —

Isilah Grafik Ini Dengan Nilai Anda!

24			
23			
22			
21			
20			
19			

18			
17			
16			
15			
14			
13			
12			
11			
10			
9			
8			
7			
6			
5			
4			
3			
2			
1			
	V	A	K

Selanjutnya dalam penyampaian materi perlu memperhatikan penampilan prima untuk belajar. Artinya, baik pendidik maupun peserta didik perlu untuk memperhatikan penampilan dari aspek psikis maupun fisik dalam melakukan pembelajaran yang di sisi yang lain sangat membutuhkan keseriusan yang tinggi serta kemantapan semua kalangan pendidikan. Oleh sebab itu, penyampaian materi pendidikan bahasa Arab sangat membutuhkan kestabilan komponen pendidikan terutama dalam konteks ini adalah pendidik atau pengajar pendidikan bahasa Arab.

3. Guru Bahasa Arab

Secara general, dalam pendidikan atau pengajaran pada khususnya, guru memiliki peran yang sangat urgen, karena pendidikan dan pengajaran adalah modal utama manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan atau bereksistensi dalam kehidupannya.⁶⁷ Oleh karena itu, sumber daya manusia dari sosok seorang

⁶⁷ Dengan demikian, pada kerangka ini terjadi suatu pemanusiaan manusia dalam kehidupannya. Namun, pendidikan bukanlah sekedar upaya memanusiakan manusia, tetapi sebagai upaya membina mental, melahirkan generasi, membina umat dan budaya, serta memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban. Tujuannya pun sangat jelas yaitu untuk merubah umat manusia dari kegelapan syirik, kebodohan, kesesatan dan kekacauan menuju cahaya tauhid, ilmu, hidayah dan kemantapan, sebagaimana firman Allah SWT:

guru bahasa Arab perlu memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi dan mampu juga untuk mengorkestrasi kesuksesan peserta didik, membangun suasana yang menggairahkan dengan landasan yang kukuh, lingkungan yang mendukung, perancangan pengajaran yang dinamis, presentasi prima, fasilitas yang elegan, ketrampilan hidup, dan kesuksesan melalui praktik.

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul dapat mempengaruhi dan membawa siswanya pada tujuan yang ingin dicapai. Pada kerangka ini, guru tidak hanya disanjung dengan keteladanannya, tetapi ia juga dicaci maki dengan sinis hanya karena kealpaannya berbuat kebaikan. Meski hal tersebut bak setetes air di daun talas. Keburukan anak didik cenderung diarahkan pada kegagalan guru dalam membimbing dan membina anak didik. Padahal warna perilaku anak didik yang butuh itu terkonsumsi dari multisumber.⁶⁸

Oleh sebab itu, seorang guru bahasa Arab yang profesional harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:⁶⁹

- a. Memiliki sikap yang positif pada bahasa Arab.
- b. Menguasai bahasa Arab.
- c. Menguasai metodologi pengajaran bahasa Arab. Karena seorang guru adalah figur, yang menjadi contoh bagi murid, sebab bagaimana orang bisa berbicara masalah sesuatu padahal dirinya tidak atau kurang menguasai di bidang itu, sejalan dengan itu Muhammad Said Mubayyad menjelaskan:

يَتَأْهَلُ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾
يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ
وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya: 'Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus'. (QS. Al-Maidah: 15-16)

⁶⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 1.

⁶⁹ Ahmad Fuad Efendy, *Dinamisasi Belajar Mengajar Bahasa Arab*, (Surabaya: Stadium General Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1995), 5.

ولا يتكلم عن الكرم ولم يذق احدطعامه

Artinya: “Seorang guru hendaknya tidak berbicara masalah kemuliaan, padahal ia tidak pernah mencicipinya”.⁷⁰

d. Mengembangkan kesejawatan profesional.

Dalam konteks profesional, di dunia yang semakin kompetitif, manusia dituntut memiliki keahlian dalam satu bidang. Artinya, posisi guru sangat diperlukan dan dituntut terampil dalam memfasilitasi belajar peserta didik, yaitu dengan tujuan meningkatkan sumber daya yang dimiliki peserta didik melalui belajar yang efektif. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. an-Nisa’ ayat 9 yang menyatakan bahwa:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (QS. An-Nisa’: 9)

Arti dari deskripsi tersebut adalah agar guru sebagai orang yang memiliki pengetahuan, mempunyai sikap peduli atas pendidikan dari peserta didiknya dan membantu mereka dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang pada akhirnya dapat dijadikan landasan dalam hidup berbaur dengan masyarakat serta untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas. Pola yang demikian tuntutan untuk meningkatkan profesionalitas guru tersebut; dan hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits nabi Muhammad bahwa:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ اذا وسد الامر الى غير اهله فانظر الساعة (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Abu Hurairah berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Jika suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya”. (HR. Bukhari)⁷¹

Dengan memahami deskripsi tersebut, maka ada beberapa tugas seorang guru, termasuk di dalamnya guru bahasa Arab yaitu:

- a. Guru harus mengusahakan murid selalu terlatih menggunakan kemampuan otaknya, mengarahkannya, sehingga mampu melaksanakan tugasnya dan kewajibannya dengan baik.
- b. Guru harus membantu murid memahami sesuatu dan mengarahkannya dalam segala persoalan yang sama.

⁷⁰ Muhammad Said Mubayyad, *al-Adab al-Ijtima'iyah fi al-Islam*, (Kairo: Khadim Ilm, 1432), 59.

⁷¹ Jalaluddin Bin Abu Bakr as-Suyuthi Abdurrahman al-Bukhari, *al-Jami'us Shaghir*, (Jakarta: Dar Ihya Kitab al-Araby Indonesia, 1436), 36.

- c. Guru harus memberikan dorongan kepada murid agar mereka mau berusaha sekuat tenaga dalam menuntut ilmu.⁷²
- d. Guru harus menyayangi murid sebagaimana orang tua menyayangi anaknya. Figur sosok seorang guru seperti itu sebagaimana disabdakan Nabi Muhammad:

انما انا لكم مثل الوالد على الولد (أخرجه ابوداود والنساء)

Artinya: “*Bahwasanya aku terhadap kamu semua laksana orang tua pada anaknya*”. ((HR. Abu Dawud dan Nasa’i)⁷³

- e. Guru harus ikhlas saat mentransformasikan ilmu dan dalam berinteraksi dengan murid, serta tidak menuntut imbalan berupa apapun dari murid sebagaimana anjuran wahyu dalam QS. Yasin ayat 32 bahwa:

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْئَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya: “*Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk*”. (QS. Yasiin: 21)

Keikhlasan seorang guru sangat diperlukan dalam rangka mempererat pertautan interaksi pembelajaran dengan peserta didik. Hal ini juga dinyatakan sebagaimana yang diungkapkan oleh Amir bin Abd Qays bahwa:

اذا خرجت الكلمة من القلب دخلت الى القلب واذا خرجت من اللسان لم يتجاوز عن الاذان

Artinya: “*Jika tutur kata keluar dari hati akan menacap di hati dan bila cuma manis di bibir hanya masuk telinga kanan keluar telinga kiri*”.⁷⁴

Berdasarkan uraian tersebut, maka guru bahasa Arab perlu benar-benar memiliki ketrampilan penguasaan bahasa Arab sebagai bekal dalam membangun pembelajaran yang efektif dan ia juga mampu mengajarkannya kepada peserta didiknya dengan baik dan ikhlas.

4. Peserta Didik

Peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) dalam proses transformasi dalam pendidikan. Transformasi ini mengarah pada perkembangan pendidikan yang berorientasi pada kompetensi di berbagai bidang untuk menghadapi dunia global. Kompetensi itu menunjuk pada penyiapan sumber daya manusia (*human resource*) peserta didik yang berkualitas dan siap bersaing pada tingkat nasional maupun internasional melalui pendidikan. Dengan demikian, peranan peserta didik merupakan penentu yang dapat menghasilkan *ouput* yang

⁷² Abu Bakar Nuhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 1-2.

⁷³ Muhammad Said Mubayyad, *al-Adab al-Ijtimaayah fi ...* Op. Cit., 60.

⁷⁴ *Ibid.*, 59.

memuaskan. Oleh karena itu, pendidik dalam pengajaran seorang peserta didik harus dipandang sebagai manusia bukan robot yang memorinya cuma bisa dijejali dengan macam-macam program dan dapat dibangun sesuai kemauan guru. Dalam pengajaran pula pendidik perlu bisa membimbing peserta didik menjadi manusia yang cerdas secara utuh, yaitu pengajaran melalui sentuhan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Artinya, bagaimana pola pendidik dalam membangun pembelajaran yang mencerdaskan dan bagaimana pula mengajarkan kepada peserta didik tentang cara belajar yang efektif dan efisien.

Di samping itu, peserta didik juga perlu menyadari bahwa dirinya membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan dengan kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan. Dengan kesadaran ini akan mendorong peserta didik untuk berhasil dalam mencapai pendidikan yang tinggi dan sukses khususnya dalam mempelajari bahasa Arab. Pada kerangka ini, ada kesesuaian pengertian peserta didik sebagai anak didik yang dalam pengertian umum, adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit anak didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.⁷⁵

Faktor lain yang juga berpengaruh adalah adanya motivasi untuk membangkitkan semangat belajar pada diri peserta didik. Pada tataran ini ada kesamaan dengan teori barat, anak didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan.⁷⁶ Di sisi yang lain faktor minat juga memegang peranan penting dalam keberhasilan mempelajari bahasa Arab. Minat kepada bahasa Arab dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor psikologis, seperti kebutuhan untuk dihargai, status atau kedudukan, kebutuhan ekonomi, dan sebagainya.
- b. Faktor sosiologis, berkaitan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat dimana seseorang berada. Lingkungan yang ada di dalamnya terdapat sarana belajar bahasa Arab atau kegiatan-kegiatan kebahasaan dapat mempengaruhi warganya kepada bahasa Arab.
- c. Faktor kurikuler. Faktor ini berkaitan dengan kemantapan dan keberhasilan pengajaran bahasa Arab di lembaga formal maupun non formal. Kemantapan berkaitan dengan status mata pelajaran bahasa Arab dalam kurikulum, sedangkan keberhasilan dapat dilihat dari dua segi, yaitu terpenuhinya target kurikulum dan kebutuhan siswa.

⁷⁵ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan: Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1986), 120. Lihat juga dalam Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 67-68.

⁷⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Tri Genda Karya, 1993), 177.

Pada dasarnya motivasi dan minat seseorang untuk mempelajari bahasa Arab sangat tergantung pada proses yang dialaminya bersama guru. Oleh karena itu, model kesuksesan belajar sangat tergantung pada pendidik, terutama dalam penerapan pembelajaran model *Quantum Teaching* sangat ditentukan dari sudut pandang perancang. Karena kesuksesan dari sudut pandang perancang, maka seorang guru bahasa Arab versi *Quantum Teaching* harus mampu mengorkestrasi atau mempersiapkan peserta didik untuk sukses dengan berpijak pada modalitas pengajaran visual, auditorial, dan kinestetik. Dan yang perlu diingat bahwa tanggung jawab belajar bukan hanya tanggung jawab guru, melainkan juga menjadi tanggung jawab peserta didik, sehingga saat demi saat peserta didik memilih apakah mereka mau mempelajari sesuatu yang guru ajarkan atau tidak.

Dengan demikian, manusia didik adalah makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani dan rohani, ia memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, kekuatan maupun perimbangan bagian-bagiannya. Dalam segi rohani anak mempunyai bakat-bakat yang harus dikembangkan seperti kebutuhan akan ilmu pengetahuan duniawi dan keagamaan, kebutuhan akan pengertian nilai-nilai kemasyarakatan, kesucilaan, kasih sayang dan lain-lain, maka pendidikan Islam lah yang harus membimbing, menuntun, serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak didik dalam berbagai bidang tersebut. Pada kerangka ini, dalam pembelajaran *Quantum Teaching*, pendidik bertanggung jawab seratus persen untuk merancang dan mengorkestrasi belajar agar menjadi menyenangkan, menarik, menimbulkan minat penuh dengan keajaiban dan penemuan. Karena dengan melakukan hal ini guru meningkatkan siswa-siswa memilih untuk menggapai sukses. Sebagai modal untuk mengorkestrasi atau mempersiapkan siswa untuk sukses, antara lain:

a. Pengenalan Pertama Multi Sensori

Pelajaran awal harus bersifat multi sensori dan multi kecerdasan dengan menyuguhkan pelajaran secara visual, auditorial, dan kinestetik, sekaligus memanfaatkan tiga atau empat kecerdasan berganda siswa secara keseluruhan. Bahkan pendidik perlu untuk membuat mereka tertarik dengan menggunakan ikon konsep atau menciptakan citra dalam benak mereka, berbicara dengan predikat visual, auditorial, dan kinestetik saat mengubah intonasi dan kecepatan suara, ajak siswa menggunakan gerakan tangan untuk mengunci informasi diri dalam tubuh mereka, ciptakan gerakan badan untuk konsep-konsep kunci, buat singkatan dengan huruf pertama dari langkah konsep dan sebagainya.

b. Pemotongan Menjadi Segmen

Pelajaran awal perlu untuk dipotong-potong menjadi segmen-segmen kecil atau disusun menjadi bagian-bagian yang mudah dicerna. Pada segmen tertentu dapat dirayakan keberhasilan belajar yang diperoleh siswa dengan

pujian, afirmasi verbal, dan sebagainya. Dengan demikian, peserta didik akan tetap antusias untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya hingga selesai.

c. Pengulangan Sesering Mungkin

Sering mengulang membuat pelajar atau peserta didik lebih percaya diri dengan konsep-konsep baru. Lebih penting lagi, mengulang memberikan kesempatan untuk mengunjungi kembali konsep dengan cara lain, baik secara visual, auditorial, kinestetik maupun melalui kecerdasan yang lain. Kegiatan dalam pembelajaran ini akan membawa pada penguatan informasi yang ada dalam diri peserta didik.

d. Gambaran Secara Keseluruhan

Otak atau pikiran mampu merasakan keseluruhan dan sebagian dari suatu hal secara bersamaan. Otak secara aktif sibuk dalam “pembuatan makna” yaitu suatu proses dalam otak untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, sementara secara bersamaan memisah-misahkan informasi ke dalam tempatnya masing-masing secara menyeluruh.

Keempat kerangka ini merupakan kerangka baja dalam pemahaman atau penguatan informasi ilmu pengetahuan dalam diri peserta didik. Sebab peserta didik merupakan setiap orang yang memerlukan ilmu pengetahuan yang membutuhkan bimbingan dan arahan untuk mengembangkan potensi diri (*fitriahnya*) secara konsisten melalui proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga tercapai tujuan yang optimal sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab dengan derajat keluhuran yang mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Dengan sudut pandang yang demikian tidak akan ada lagi simtom dikhotomik dalam pendidikan Islam yang menyebabkan pendidikan Islam sulit untuk maju. Oleh sebab itu, menurut Abdurrahman Mas’ud adanya simtom dikotomik inilah sebagai penyebab ketertinggalan pendidikan Islam yang hingga kini pendidikan Islam masih memisahkan antar akal dan wahyu, serta fakir dan zikir. Hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan paradigmatis, yaitu kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam, karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep *‘abdullah* (manusia sebagai hamba), ketimbang sebagai konsep *khalifatullah* (manusia sebagai khalifah Allah). Selain itu orientasi pendidikan Islam yang timpang tindih melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan, dari persoalan filosofis, hingga persoalan metodologis.⁷⁷

5. Metode Pengajaran Bahasa Arab

Metode berasal dari dua kata yaitu *metha* yang berarti: melalui atau melewati; dan *hodos* yang berarti: jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara

⁷⁷ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan*, 14.

yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁷⁸ Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.⁷⁹ Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut *method* yang berarti cara.⁸⁰ Sedangkan pendapat lain menyatakan dengan memberi batasan bahwa metode pengajaran adalah cara atau jalan yang akan ditempuh dalam menyajikan bahan pelajaran atau materi pelajaran tertentu sehingga mudah diterima oleh anak didik.⁸¹

Dalam pengajaran bahasa, salah satu segi yang sering disoroti orang adalah segi metode. Sukses atau tidaknya suatu program pengajaran bahasa sering kali dinilai dari metode yang digunakan. Dalam penggunaan metode pengajaran, ditentukan oleh kelihaihan dan keluwesan guru dalam mengaplikasikannya. Karena tidak ada metode pengajaran yang punya nilai jelek atau buruk, maka ketepatan pemilihan metode pengajaran menjadi suatu hal yang lumrah. Seorang guru yang minim pengetahuannya tentang metode atau tehnik mengajar akan berakibat pada rendahnya mutu pelajaran, bahkan hal ini akan menyebabkan program pengajaran tidak berjalan secara efektif dan efisien.

Untuk mengatasi semua itu guru harus dapat memilih, mengkombinasikan serta mempraktekkan berbagai cara menyampaikan bahan sesuai dengan situasi. Berdasarkan uraian tersebut setelah melihat fenomena sebagaimana disebutkan pada bab terdahulu, maka penulis mengajukan suatu alternatif agar pengajaran bahasa Arab lebih efektif dan dinamis dengan *Quantum*, baik *quantum teaching*, *Quantum Learning*, maupun *Quantum Quotient* yang disertai dengan *accelerated learning* dengan tiga modal pendekatan visual, auditorial, dan kinestik yang dikombinasikan dengan metode-metode yang telah diterapkan selama ini.

Dalam *Quantum* pengajaran berpijak pada fungsi motor sensorik yang berkembang melalui kontak langsung dengan lingkungan, sistem emosional kognitif yang berkembang melalui bermain, meniru, dan pembacaan cerita, dan kecerdasan yang lebih tinggi yang berkembang jika dirawat dengan benar dan secara emosional sehat. Pada aspek ini sebenarnya pendidik sangat menentukan pencapaian tujuan pembelajaran yang sedang berlangsung terutama pembelajaran bahasa Arab yang banyak menentukan ketercapaian pembelajaran yang efektif dengan sistem keterfokusan pada pendidik.

Metode pada hakikatnya adalah sebuah sarana penghantar pada tujuan pembelajaran yang telah direncanakan oleh pendidik. Oleh karena itu, metode sebagai penghantar dalam pembelajaran, perlunya metode pengajaran bahasa Arab

⁷⁸ Zuhairini dan Abd. Ghafir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Ramadani, 1993), 66.

⁷⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 2-3.

⁸⁰ John M. Echol & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 379.

⁸¹ Tayar Yusuf & Syaful Anwar, *Metodologi Pembelajaran Agama ... Op. Cit.*, 2.

kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab sangat ditentukan oleh pendidik yang bersangkutan. Pada kerangka ini ada beberapa definisi lagi yang dikemukakan oleh para ahli, sebagai berikut:

- a. Mohammad Athiyah al-Abrasy mendefinisikan metode sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran, jadi metode adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas.
- b. Abd. al-Rahim Ghunaimah menyebut metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan sesuatu kepada anak didik.
- c. Edgar Bruce Wesley mendefinisikan metode sebagai kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan terjadi proses belajar-mengajar, hingga pengajaran menjadi berkesan.⁸²

Sedangkan untuk mencapai tujuan maksimal harus ada upaya guru menggiring murid agar tidak pasif dalam belajar, tetapi selalu aktif dengan belajar apa saja dari setiap situasi, menggunakan apa yang dipelajari untuk keuntungan, mengupayakan agar segalanya terlaksana, dan bersandar pada kehidupan. Adapun metode-metode itu antara lain:

- a. Metode Langsung (*Direct Method*)
Dinamakan metode langsung karena selama pelajaran berlangsung guru langsung menggunakan bahasa asing –bahasa Arab- (bukan bahasa Ibu). Artinya, bahasa Arab tersebut sebagai bahasa pengantar tanpa menggunakan bahasa pelajar sedikitpun dalam mengajar.⁸³ Metode ini bisa digunakan pada awal promosi pengajaran bahasa, karena secara psikologi akan menarik perhatian pelajar yang disebut dengan perhatian sekehendak.⁸⁴
- b. Metode Phonetik (Mendengar dan Mengucapkan/ الطريقة الاستماع و المتل)
Metode ini mengutamakan *ear training* dan aspek training yaitu cara menyajikan pelajaran bahasa asing melalui latihan–latihan mengucapkan kata-kata dalam kalimat dari bahasa asing yang sedang diajarkan.⁸⁵ Dengan metode ini terjalin interaksi psikologis yang kuat antara guru seorang dan murid.⁸⁶
- c. Metode Percakapan (*Conversation/ الطريقة المحاورَة*)
Metode percakapan adalah metode yang mengajarkan bahasa asing dengan cara langsung mengajak murid bercakap-cakap atau berbicara dengan

⁸² Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), 52-53.

⁸³ Tayar Yusuf & Syaful Anwar, *Metodologi Pembelajaran Agama ...* Op. Cit., 152.

⁸⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 15.

⁸⁵ Tayar Yusuf & Syaful Anwar, *Metodologi Pembelajaran Agama ...* Op. Cit., 152.

⁸⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan ...* Op. Cit., 29.

bahasa asing yang sedang diajarkan.⁸⁷ Dengan metode percakapan dapat memberi motivasi murid karena akan bisa mengetahui manfaat yaitu bisa melakukan eksplorasi.⁸⁸ Dalam metode ini, dimulai dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang biasa berlaku pada kegiatan sehari-hari, seperti:

من العائدين والفائزين والمقبولين وانتم بخير

Metode percakapan ini adalah yang utama dan pertama dalam mengajarkan bahasa Arab, Sebab tujuan utama pengajaran bahasa Arab adalah agar siswa mampu berdialog dengan bahasa Arab secara lancar, baik terhadap sesama manusia atau menghadap Tuhan.

d. Metode *Practice Theory* (الطريقة العلمية النظرية)

Seirama dengan namanya dalam metode ini yang diutamakan lebih dahulu adalah praktek baru kemudian teori. Dalam metode ini yang dipentingkan adalah kemampuan berbahasa asing secara praktis bukan teoritis. Jadi pada metode ini lebih mementingkan penguasaan praksis bahasa Arab yang mengarah pada praktek sehari-hari. Oleh karena itu, pengajaran bahasa diarahkan pada kemampuan komunikasi atau percakapan, sedangkan gramatika dapat diajarkan sambil lalu saja.⁸⁹

e. Metode Membaca (*Reading Method*/الطريقة القراءة)

Penggunaan metode ini dimulai dengan membacakan topik-topik bacaan, kemudian diikuti oleh peserta didik. Tapi kadang guru dapat menunjuk langsung peserta didik untuk membacakan pelajaran terlebih dahulu, dan lainnya memperhatikan dan mengikutinya.⁹⁰ Biasanya metode ini digunakan atau diperuntukkan bagi sekolah-sekolah yang bertujuan mengajarkan kemahiran membaca dalam bahasa asing. Dan melalui metode ini, diharapkan anak didik dapat mengucapkan lafadz atau kalimat dalam bahasa Arab fasih, lancar, dan benar.

f. Metode Dekte/Imla` (*Dictation Method*/الطريقة الإملاء)

Metode ini amat perlu diterapkan guna menunjang semua metode pengajaran bahasa asing. *Dictation method* memusatkan tujuannya untuk banyak melatih siswa secara berulang-ulang sehingga mencapai kemampuan menuliskan kata-kata atau kalimat maupun ejaan bahasa asing dengan betul.⁹¹

g. Metode Terjemah (*Translation Method*/الطريقة الترجمة)

Metode ini digunakan untuk menyajikan serta mendeskripsikan pelajaran dengan menerjemahkan buku-buku bacaan yang menggunakan bahasa

⁸⁷ Tayar Yusuf & Syaful Anwar, *Metodologi Pembelajaran Agama ...* Op. Cit., 152.

⁸⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan ...* Op. Cit., 71.

⁸⁹ Tayar Yusuf & Syaful Anwar, *Metodologi Pembelajaran Agama ...* Op. Cit., 160.

⁹⁰ Ibid., 163.

⁹¹ Ibid., 167.

asing ke dalam bahasa sehari-hari.⁹² Kegiatan utama dalam metode ini adalah menterjemah dan sama sekali tidak ada usaha untuk mengajarkan ucapan setiap pelajaran memberikan gambaran tentang kaidah bahasa, kata-kata yang diterjemahkan, kaidah-kaidah tata bahasa harus dihafal, dan latihan-latihan menterjemahkan.⁹³ Akan tetapi, metode ini tidak dapat digunakan untuk mencapai kemampuan berbahasa secara aktif, tetapi digunakan untuk melatih siswa agar mahir dalam membaca efektif untuk dapat memahami isinya.

h. Metode Gramatika (*Gramatica Method/ الطريقة القواعد*)

Metode Gramatika sama dengan metode qawaid dalam bahasa Arab, adapun pengertian metode gramatika adalah cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan menghafal aturan-aturan atau qaidah tata bahasa. Pada metode ini pelajaran gramatika atau tata bahasa lebih ditekankan dari pada pelajaran percakapan.⁹⁴ Kegiatan yang berupa latihan ucapan atau latihan menggunakan bahasa secara lisan sama sekali tidak digunakan dalam metode ini. Dan metode gramatika ini yang selama ini banyak dipakai dalam pengajaran bahasa Arab di Indonesia. Oleh karena itu, tidak heran kalau para ulama Indonesia umumnya mahir membaca kitab-kitab berbahasa Arab, namun kurang mampu mengutarakan pikiran mereka dalam bahasa Arab.

i. Metode Gramatika Terjamah (*Gramatica Translation Methode/ لطريقة القواعد والترجمة*)

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode gramatika dengan metode terjamah, ciri-ciri metode ini dengan sendirinya sama dengan metode tersebut, yang diantaranya adalah:

- 1) Tata bahasa yang diajarkan adalah tata bahasa formil.
 - 2) Kosa kata tergantung pada bahan bacaan yang dipilih.
 - 3) Kegiatan terdiri dari menghafalan kaidah-kaidah tata bahasa, terjamah kata-kata tanpa ada kaitan (kontek). Kemudian menterjemahkan bacaan-bacaan pendek.
 - 4) Latihan ucapan tidak diberikan walaupun diberikan sekali-sekali saja.⁹⁵
- Metode ini dapat dibilang ideal, karena dari kedua metode tersebut saling menutupi dan melengkapi akan kekurangan dari masing-masing metode tersebut.

⁹² Ibid., 168.

⁹³ A. Akrom Malibari, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Renika Cipta, 1996), 88.

⁹⁴ Tayar Yusuf & Syaful Anwar, *Metodologi Pembelajaran Agama ...* Op. Cit., 175.

⁹⁵ A. Akrom Malibari, *Pedoman Pengajaran Bahasa ...* Op. Cit., 37.

j. Metode Campuran (*Eitletic Methods*)

Metode campuran adalah cara mengajar dengan menggunakan gabungan-gabungan dari unsur-unsur yang terdapat dalam metode langsung dan metode gramatika terjemah. Oleh karena itu, metode ini merupakan campuran dari unsur-unsur yang terdapat dalam metode langsung dan metode gramatikan terjemah, maka proses pengajaran lebih banyak ditentukan pada kemahiran bercakap-cakap.⁹⁶

k. Metode Mim-mim (*Meniru dan Menghafal/الطريقة الميمي و التحفيظ*)

Mim-mim adalah singkatan dari *Mimicry* atau meniru dan Memorisazation atau menghafal. Menurut metode ini latihan mengucapkan kosa kata sruktur kalimat dengan menirukan ucapan guru, agar murid terbiasa dan mudah mengingat karena langsung didemonstrasikan.⁹⁷

l. Metode Cognate (*Cognet Method*)

Dalam metode ini para peserta didik mempelajari kata-kata dasar yang terdiri dari kata-kata yang mirip dalam bahasanya, baik dalam bentuk maupun dalam artinya. Kata-kata ini kemudian dipergunakan untuk menyatakan perasaan maupun pikiran baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Misalnya: kursi = كرسي , amal sholeh = عمل صالح , Ilmu = علم , kitab = كتاب .

m. Metode Dwi Bahasa (*Dual Language Method*)

Metode ini agak mirip dengan *cognated method*, yaitu berdasarkan kesamaan dan perbedaan antara kedua bahasa, dalam hal ini atas dasar perbandingan antara bahasa peserta didik dan bahasa asing yang dipelajari. Hanya saja perbandingan tidak hanya terbatas pada kata-kata saja, tetapi juga sistem bunyi dan sistem gramatika kedua bahasa tersebut. pada aspek ini, bahasa pelajar digunakan sebagai alat untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan fonetik, sintatik, maupun kosakata antara keduanya. Setiap perbedaan kemudian dijadikan fokus pelajaran dan *drill*.⁹⁸

Dan masih banyak lagi ragam metode pengajaran bahasa asing khususnya bahasa Arab. Namun pada dasarnya tujuan dari metode tersebut adalah untuk mempermudah peserta didik dalam belajar agar peserta didik dapat terampil dalam berbahasa. Sebagaimana dikemukakan pada awal-awal sub bab ini, tujuan metode itu sendiri adalah untuk mempermudah pengajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik sangat menentukan pencapaian tujuan pembelajaran yang menjadi target pendidikan bahasa Arab itu sendiri.

⁹⁶ Ibid., 100.

⁹⁷ Tayar Yusuf & Syaful Anwar, *Metodologi Pembelajaran Agama ...* Op. Cit., 174.

⁹⁸ A. Akrom Malibari, *Pedoman Pengajaran Bahasa ...* Op. Cit., 102.

Pada konteks ini, berbagai metode pembelajaran menjadi sangat urgen untuk digunakan dalam pendidikan bahasa Arab. Namun, ada metode yang cukup bermakna pada sisi penekanan bahasa yaitu *Quantum*. Metode ini dapat dijadikan sebagai alternatif dengan memperhatikan kecerdasan siswa (linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestik-tubuh, musical, interpersonal, intra personal, dan naturalis) dalam penggunaan metode yang direncanakan. Para guru tidak perlu khawatir untuk mengidentifikasi gaya belajar yang disukai setiap siswa karena terlalu banyaknya siswa yang harus ditanya, tetapi harus merancang berbagai macam aktivitas yang menggabungkan sebanyak mungkin jenis kecerdasan yang dapat merangkut semua siswa yang memiliki beragam kecerdasan. Akan tetapi tak ada salahnya bila seorang guru menerapkan kuis *multiple intelligences* untuk mengetahui atau membantu para peserta didik mengenali kecerdasan yang dimilikinya dengan menyuguhkan daftar periksa yang dirancang untuk membantu mengembangkan suatu apresiasi yang lebih utuh terhadap kecerdasan yang dimiliki, sebagaimana berikut:

Linguistis

- () Anda gemar permainan kata, membuat permainan-permainan kata, pantun jenaka.
- () Anda suka sajak, cerita, dongeng, dan rima.
- () Anda membaca segala jenis bacaan –buku, majalah, koran, bahkan label produk-.
- () Anda mudah dan percaya diri dalam berekspresi, baik lisan maupun tulisan. Artinya, anda adalah pendebat yang persuasif (meyakinkan) dan pengisah atau penulis yang baik.
- () Anda sering membumbui percakapan anda dengan pepatah, tamsil, peribahasa pada hal-hal yang telah Anda baca atau dengar.
- () Anda gemar TTS, bermain scrabble, atau mengerjakan teka-teki kata lainnya. Serta anda dapat mengeja dengan baik.
- () Anda memiliki perbendaharaan kata sedemikian banyak sehingga orang lain kadang-kadang perlu meminta anda menjelaskan suatu kata yang baru saja anda pakai. Dengan demikian, anda menggunakan kata dalam konteks yang tepat.
- () Di sekolah, anda lebih suka pada subyek-subyek seperti bahasa Inggris, sejarah (bahasa dan literatur/sastra), dan IPS. Anda sadar perlunya mengembangkan perbendaharaan kata anak anda.
- () Anda bisa mempertahankan pendapat anda, bahkan dalam argumen dan perdebatan verbal, dan anda memberikan pengarahan yang jelas dan penjelasan yang lugas.
- () Anda suka berpikir keras, memperbincangkan masalah, menguraikan solusi, mengajukan pertanyaan.

- () Anda mudah mendengarkan informasi dengan mendengarkan radio atau kaset audio atau perkuliahan. Kata-kata mudah melekat pada otak kita.

Total

Logis Matematis

- () Anda suka bergelut dengan bilangan dan mampu mengerjakan hitungan dalam hati.
- () Anda berminat pada temuan ilmiah, dan gemar bereksperimen dengan benda-benda dan hal-hal untuk memahami kerja mereka.
- () Anda mudah menyeimbangkan cash-flow anda; mengerjakan anggaran rumah tangga. Anda membuat sasaran numeris dalam bisnis dan kehidupan pribadi anda.
- () Anda suka menyusun rencana perjalanan liburan atau perjalanan bisnis yang terinci. Anda sering mempersiapkan sebuah daftar atau agenda “apa yang hendak dilakukan”.
- () Anda senang tantangan yang memeras otak atau perhitungan lainnya dan permainan yang menuntut statistik dan logika misalnya catur, bridge.
- () Anda cenderung gampang mengidentifikasi kekeliruan logika pada hal-hal yang dikatakan atau dilakukan orang lain.
- () Matematika dan sains adalah subyek kegemaran anda di sekolah.
- () Anda dapat menemukan contoh spesifik untuk mendukung suatu sudut pandang umum, dan merasa puas dapat menganalisis situasi dan argumen orang lain.
- () Anda mengambil pendekatan sistematis, langkah demi langkah kepada pemecahan masalah. Anda suka mencari pola dan hubungan antar obyek atau antar bilangan.
- () Anda perlu mengategorikan, mengelompokkan, atau memperhitungkan kuantitas segala sesuatu untuk mencoba memahami secara tepat relevansi mereka.

Total

Visual-Spasial

- () Anda memiliki apresiasi terhadap seni visual dan suka ukiran dan lukisan. Anda mempunyai selera warna yang baik.
- () Anda cenderung membuat rekaman visual kejadian-kejadian dengan sebuah kamera atau handycam.
- () Anda menyukai corat-coret ketika membuat catatan atau memikirkan sesuatu. Anda dapat menggambar sangat akurat.
- () Anda tidak mengalami kesulitan membaca peta dan melakukan perjalanan atau berlayar. Anda mempunyai cita arah yang baik.
- () Anda senang permainan seperti puzzle potongan-potongan.

- () Anda sangat terampil memilah suatu menjadi beberapa bagian dan kemudian memasangnya kembali. Anda dapat merakit benda dengan mudah dan dapat menyusun diagram dengan mudah pula.
 - () Di sekolah, anda menggemari pelajaran seni dan lebih suka geometri daripada aljabar.
 - () Anda kerap membuat apa yang menjadi titik perhatian Anda dengan menyusun diagram atau menggambar dan dapat dengan mudah menafsirkan kata-kata.
 - () Anda dapat memvisualisasikan bagaimana sesuatu dilihat dari sudut pandang berbeda atau bagaimana bangunan dilihat dari suatu rencana.
 - () Anda lebih suka membaca bahan yang banyak diberi ilustrasi.
- Total

Kinestetis-Tubuh

- () Anda turut ambil bagian dalam suatu jenis olahraga atau secara teratur menjalankan beberapa jenis pengalaman fisik. Anda suka berjalan, berenang, dan sensasi menggunakan tubuh anda.
 - () Anda sangat terampil dalam” kerjakan sendiri”.
 - () Anda suka memahami masalah sambil melakukan atau terlibat dalam kegiatan fisik seperti berjalan atau berlari.
 - () Anda kurang suka berpakaian perlente dalam berbagai arena.
 - () Anda suka petualangan yang menggetarkan hati dan membebani tubuh dalam pesta yang menyenangkan.
 - () Anda perlu menanganai sesuatu dengan fisik, meraba, atau merekayasa, untuk memahaminya secara lebih baik anda suka jigsaw dan model.
 - () Pelajaran yang paling menyenangkan di sekolah adalah olahraga, anda suka ukiran sebagai suatu bentuk seni.
 - () Anda menggunakan gerak sikap atau jenis-jenis lain bahasa tubuh untuk mengungkapkan diri.
 - () Anda suka permainan petak umpet dengan anak-anak.
 - () Anda perlu menjalankan pengalaman belajar baru “secara langsung dengan tangan sendiri” ketimbang dengan membaca manual atau melihat video.
- Total

Musikal

- () Anda dapat memainkan alat musik.
- () Anda dapat menyanyikan lagu pada berbagai kunci nada.
- () Biasanya Anda dapat mengingat sebuah lagu setelah mendengar dua atau tiga kali saja.
- () Anda suka dan sering mendengarkan musik di rumah atau di jalan (dengan walkman, misalnya), dan kadang-kadang pergi ke konser. Anda suka-bahkan butuh latar belakang musik ketika bekerja.

- () Anda suka mengetuk-ngetukan jari saat mendengar musik. Anda punya selera irama yang baik.
 - () Anda dapat mengidentifikasi suara alat-alat musik yang berbeda.
 - () Musik tema atau jinggel komersial sering tiba-tiba menyeruak ke benak anda.
 - () Anda sulit membayangkan kehidupan tanpa musik. Anda merasa musik mudah membangkitkan emosi dan bayangkan saat diperdengarkan kepada anda.
 - () Anda sering menyenandungkan atau sering menyiulkan sebuah lagu.
 - () Anda sering menggunakan sebuah ritme (atau rima) untuk mengingat berbagai hal misalnya, misalnya mengatakan sebuah nomor telepon secara ritmis.
- Total

Interpersonal

- () Anda suka bekerja dengan orang lain sebagai suatu kelompok atau panitia.
 - () Anda bangga menjadi pembimbing atau penasehat dari orang lain.
 - () Orang cenderung datang kepada Anda untuk meminta saran. Anda dapat menampilkan diri sebagai orang yang simpatik.
 - () Anda lebih menyukai olahraga tim –seperti bola basket, softball, sepakbola-, daripada olahraga individual seperti renang dan tari.
 - () Anda suka permainan yang melibatkan orang lain seperti monopoli, catur, dan sebagainya.
 - () Anda adalah “kupu-kupu sosial”. Anda lebih suka berada disebuah pertemuan daripada sendirian di rumah menonton TV.
 - () Anda mempunyai teman pribadi yang sangat dekat.
 - () Anda dapat berkomunikasi secara nyaman dengan orang lain dan dapat membantu menyelesaikan perselisihan.
 - () Anda tidak segan dan ragu menerima posisi pimpinan.
 - () Anda lebih suka membicarakan masalah dengan orang lain daripada mencoba memecahkan sendiri.
- Total.....

Intrapersonal

- () Anda punya buku atau catatan harian pribadi untuk mencatat/merekam pikiran dan renungan anda.
- () Anda sering menyisihkan waktu tenang untuk merenungkan isu-isu penting dalam hidup anda.
- () Anda menetapkan tujuan Anda sendiri-mengetahui kemana akan menuju.
- () Anda pemikir bebas –mengetahui dan membangun pikiran anda sendiri.
- () Anda punya pemikiran dan minat pribadi yang tidak dapat dilakukan bersama orang lain.

- () Anda suka melakukan kegiatan sendirian misalnya memancing.
 - () Anda memiliki gagasan realistis tentang kekuatan dan kelemahan diri.
 - () Ide tentang liburan panjang yang lebih Anda sukai adalah pondok di puncak bukit yang terpencil daripada hotel berbintang lima dan kawasan banyak orang.
 - () Anda mendatangi lokakarya pengembangan-diri atau melalui berbagai jenis bimbingan untuk belajar lebih banyak tentang pribadi.
 - () Anda bekerja demi Anda sendiri -atau merenungkan secara serius "mengerjakan urusan Anda sendiri"-.
- Total

Naturalis

- () Anda suka bahkan memelihara sendiri binatang piaraan.
 - () Anda dapat mengenal dan menamai banyak jenis pohon, bunga dan tumbuhan yang berbeda.
 - () Anda mempunyai minat dan pengetahuan yang baik bagaimana tubuh bekerja dimana organ-organ dalam berada, misalnya –dan anda suka pada isu-isu kesehatan-.
 - () Anda sadar akan jejak, sarang dan kehidupan binatang liar dan dapat "membaca" tanda-tanda cuaca. Anda bisa membayangkan diri anda sebagai petani, atau barangkali anda suka memancing.
 - () Anda adalah pekebun yang rajin dan akrab dengan pengaruh musim.
 - () Anda mempunyai minat dan pemahaman dengan isu-isu global.
 - () Anda memiliki informasi masuk akal tentang perkembangan astronomi, asal-mula jagad raya, dan evolusi kehidupan.
 - () Anda berminat pada masalah sosial, psikologi, dan motivasi manusia.
 - () Anda berpandangan bahwa pelestarian sumber daya dan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan adalah dua isu terbesar aman kita.
- Total

Dengan mengenalkan analisa kecerdasan diri setidaknya dapat membantu peserta didik dalam mengenali kecerdasannya sendiri terutama tentang cara belajarnya, sehingga dapat menjadi acuan pula bagi guru untuk menerapkan metode yang cocok dan sesuai dengan modal kecerdasan yang dimiliki para peserta didik.

6. Media Pembelajaran

Proses belajar mengajar pada hakekatnya salah satu bentuk komunikasi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Dalam proses komunikasi ini, pengalaman menunjukkan sering terjadi penyimpangan-penyimpangan, sehingga proses tersebut tidak berlangsung secara efektif. Belajar yang merupakan proses yang kompleks terjadi pada setiap orang dalam sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.

Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja tergantung pada pemaknaan orang tersebut dalam kebertujuannya. Berbeda halnya dengan proses belajar itu dilakukan secara formal di sekolah, hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana.⁹⁹

Oleh sebab itu, belajar merupakan suatu hal yang akan mengiringi perkembangan manusia termasuk dalam konteks ini adalah perubahan lingkungan di mana manusia tersebut bereksistensi. Di sisi yang lain pun, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar.¹⁰⁰ Dengan demikian, para guru dituntut menggunakan alat-alat yang dapat disediakan di sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan zaman, dengan demikian dibutuhkan media pengajaran. Dengan menggunakan alat bantu seorang guru dapat menyampaikan materi pelajaran dengan sempurna dan siswa-siswanya juga dapat mengerti dan memahami materi yang disampaikan oleh sang guru bahkan dapat membekas dihati murid-muridnya. Hal ini disebabkan adanya contoh-contoh nyata.

Media merupakan sumber informasi yang berbentuk bahan cetak (buku, majalah, koran, dan sebagainya), dan dapat pula berupa alat bantu pelajaran. Media yang merupakan alat bantu pelajaran dapat berbentuk alat bantu pandang (Visual Aids) seperti proyektor film strip, over head proyektor (OHP), dan alat Bantu dengar (audio aids) seperti radio, tape recorder, dan laboratorium bahasa. Apabila keduanya digabung dalam penggunaannya maka disebut alat bantu dengar (audio visual aids).

7. Evaluasi

Evaluasi adalah “suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam

⁹⁹ Azhar Arsyad, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 2002), 1.

¹⁰⁰ Pada kerangka ini kemudian dikenal dengan istilah teknologi pendidikan. Teknologi pendidikan yaitu suatu konsep pendidikan yang mempunyai persamaan dengan pendidikan klasik tentang peranan pendidikan dalam menyampaikan informasi. Namun diantara keduanya ada yang berbeda. Dalam teknologi pendidikan, lebih diutamakan adalah pembentukan dan penguasaan kompetensi atau kemampuan-kemampuan praktis, bukan pengawetan dan pemeliharaan budaya lama. Dalam konsep pendidikan teknologi, isi pendidikan dipilih oleh tim ahli bidang-bidang khusus. Isi pendidikan berupa data-data obyektif dan keterampilan-keterampilan yang mengarah kepada kemampuan vocational. Isi disusun dalam bentuk desain program atau desain pengajaran dan disampaikan dengan menggunakan bantuan media elektronika dan para peserta didik secara individual. Peserta didik berusaha untuk menguasai sejumlah besar bahan dan pola-pola kegiatan secara efisien tanpa refleksi. Keterampilan-keterampilan barunya segera digunakan dalam masyarakat. Guru berfungsi sebagai direktur belajar (*director of learning*), lebih banyak tugas-tugas pengelolaan dari pada penyampaian dan pendalaman bahan. Teknologi pendidikan menjadi sumber untuk pengembangan model kurikulum teknologis, yaitu model kurikulum yang bertujuan memberikan penguasaan kompetensi bagi para peserta didik, melalui metode pembelajaran individual, media buku atau pun elektronik, sehingga mereka dapat menguasai keterampilan-keterampilan dasar tertentu.

merancang suatu sistem pengajaran”.¹⁰¹ Rumusan itu mempunyai tiga implikasi, yaitu sebagai berikut :

- a. **Pertama**, evaluasi adalah suatu proses yang terus menerus, bukan hanya kahir pengajaran, tetapi dimulai sebelum dilaksanakannya pengajaran sampai dengan berakhirnya pengajaran.
- b. **Kedua**, proses evaluasi senantiasa diarahkan ke tujuan tertentu, yakni untuk mendapatkan jawaban-jawaban tentang bagaimana memperbaiki pengajaran.
- c. **Ketiga**, evaluasi menuntut penggunaan alat-alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan.

Dengan demikian, evaluasi merupakan proses yang berkenaan dengan pengumpulan informasi yang memungkinkan kita menentukan tingkat kemajuan pengajaran dan bagaimana berbuat baik pada waktu-waktu mendatang. Dengan demikian, evaluasi merupakan alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan peserta didik terhadap pendidikan atau pengajaran yang telah diberikan.

Evaluasi pendidikan dapat dilakukan atau memang lazim dilakukan dengan mengadakan penilaian pendidikan. Penilaian pendidikan agar objektif dimulai dari pengukuran yang bersifat kuantitas, kemudian diolah dan disimpulkan secara kualitas. Sehingga objektivitas penilaian akan tinggi sesuai dengan daya serap peserta didik secara riil. Akan tetapi, pada sisi yang lain perlu juga adanya sikap subjektivitas dari guru dalam penilaian yaitu pada kondisi psikis peserta didik yang labil dikarenakan problematika keluarga ataupun yang lainnya. Dengan demikian, bentuk dari tes seperti yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik bahwa:

“Alat penilaian ada dua, yaitu test dan non test. Bila dilihat dari jumlah siswa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu test individual dan tes kelompok. Bila ditinjau dari hasil penyusunan tes dapat dibedakan menjadi tes buatan dan tes standar”.¹⁰²

Bentuk tes yang sering dipakai dalam proses belajar mengajar pada hakikatnya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok: 1) tes lisan, 2) tes tertulis, 3) tes perbuatan/tindakan. Bentuk tes tertulis secara umum dapat dibagi lagi menjadi dua kelompok, yaitu :

- a. Tes essay, adalah tes yang berbentuk pertanyaan tertulis yang jawabannya merupakan kerangka (*essay*) atau kalimat yang panjang-panjang.
- b. Tes objektif, adalah tes yang dibuat sedemikian rupa sehingga hasil tes dapat dinilai secara objektif, dinilai oleh siapapun akan menghasilkan

¹⁰¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 210.

¹⁰² *Ibid.*, 86.

nilai yang sama. Jenis-jenis tes objektif terdiri dari hal-hal sbegaaai berikut:

1. *The False*, yaitu bentuk tes yang item-itemnya berupa statmen-statmen, ada statment yang benar dan ada statment yang salah. Anak didik disuruh memilih mana statment yang benar dan mana yang salah.
2. *Multiple Choice*, yaitu bentuk soal yang terdidri dari statmen yang belum lengkap, dan untuk melengkapinya disediakan pilihan (*option*) dan *distractor* atau pengeceoh.
3. *Matching* atau menjodohkan, yaitu bentuk soal yang terdiri dari dua kolom yang paralel dimana masing-masing kolom berisi uraian dan anak didik disuruh menjodohkan uraian disebelah kiri dengan pasangannya disebelah kanan.
4. *Completion* atau melengkapi. Alat penilaian yang termasuk non test seperti observasi, wawancara, eventory, studi kasus, *chek list*, dan lain sebagainya.

Beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam menyusun test hasil belajar tersebut antara lain:

- a. Tes hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional.
- b. Mengukur sampel yang representatif dari hasil belajar dan bahan pelajaran yang diajarkan.
- c. Mencakup bermacam-macam bentuk soal yang benar-benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan.
- d. Dirancang sesuai dengan kegunaannua untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Prinsip-prinsip tersebut perlu diterapkan dalam sistem evaluasi pendidikan bahasa Arab untuk menemukan keobjektifan dari sistem penilaian nantinya. Pendidik pada konteks ini pula perlu untuk tidak bersikap subjektif sebagai bagian dari integritasnya untuk pendidikan.

BAB IV KOMPETENSI GURU BAHASA ARAB

Komponen-komponen pembentuk sistem pendidikan bahasa Arab –baca pendidikan secara umum- adalah komponen tujuan pendidikan, komponen tenaga pendidik, komponen peserta didik, komponen bahan (materi) pendidikan, komponen metode, dan komponen evaluasi pendidikan. Komponen yang paling urgen diantara komponen tersebut adalah komponen pendidik yang merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat,¹⁰³ dan juga merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, dalam hal ini guru berperan sebagai pengajar (*transfer of knowledge*), pendidik (*transfer of values*) sekaligus sebagai pembimbing, mengarahkan serta menuntun siswa dalam belajar.¹⁰⁴

“Guru“, secara leksikal berarti orang yang pekerjaannya mengajar¹⁰⁵ dan menurut ahli bahasa Belanda J.E.C. Gericke dan T. Roorda yang dikutip oleh Hadi Supeno, menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sanskerta, yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat dan juga berarti pengajar.¹⁰⁶ Sedangkan dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan guru, kata *teacher* berarti guru, pengajar,¹⁰⁷ sedangkan kata *educator* berarti pendidik, ahli mendidik¹⁰⁸ dan *tutor* yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah, memberi les (pelajaran).¹⁰⁹ Ada hal yang cukup menarik dalam pandangan masyarakat Jawa, guru dapat dilacak melalui akronim *gu* dan *ru*. “Gu” diartikan dapat digugu (dianut) dan “ru” berarti bisa ditiru (dijadikan teladan).¹¹⁰

Selanjutnya dalam konteks pendidikan bahasa Arab yang masuk dalam rumpun pendidikan Islam banyak sekali kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti kata yang lazim dan sering digunakan diantaranya *Murabbi*, *Mu'allim*, dan

¹⁰³ M. Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), 84.

¹⁰⁴ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi ...* Op. Cit., 123.

¹⁰⁵ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 330.

¹⁰⁶ Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 26.

¹⁰⁷ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1995), 581.

¹⁰⁸ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 207.

¹⁰⁹ *Ibid.*, 608.

¹¹⁰ Hadi Supeno, *Potret Guru*, 26. Lebih detailnya lihat dalam Sri Khomsatun Khoiriyah, *Studi Analisis Pemikiran al-Zarnuji Tentang Pola Hubungan Guru Murid Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, (Skripsi Tidak Diterbitkan), (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2004), 19.

Mu'addib. Ketiga kata tersebut memiliki penggunaan sesuai dengan peristilahan pendidikan dalam konteks pendidikan Islam. Disamping itu guru kadang disebut melalui gelarnya, seperti *al-Ustadz* dan *asy-Syaikh*.¹¹¹ Dalam hal ini dibahas secara luas oleh Abudin Nata, yakni kata *alalim* (jamaknya *ulama'*) atau *al-Muallim*, yang berarti orang yang mengetahui dan kata ini banyak dipakai para *ulama'* atau ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. *Al-Mudarris* yang berarti orang yang mengajar (orang yang memberi pelajaran). Namun secara umum kata *al-Muallim* lebih banyak digunakan daripada kata *al-Mudarris*. Dan kata *al-Muaddib* yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di Istana. Sedangkan kata *Ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar dibidang pengetahuan agama Islam. Selain itu terdapat pula istilah *Syaikh* yang digunakan untuk merujuk pada guru dalam bidang tasawuf.¹¹²

Dengan demikian, guru merupakan *key focus* dalam mencapai tujuan pendidikan atau bahkan membentuk manusia yang selaras dengan falsafah dan nilai etis-normatif sesuai dengan kapasitas kompetensinya. Hal ini berarti bahwa pendidik adalah sebuah profesi, sebagaimana profesi lainnya merujuk pada pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan. Suatu profesi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu. Suatu profesi umumnya berkembang dari pekerjaan (*vocational*), yang kemudian berkembang makin matang serta ditunjang oleh tiga hal: keahlian, komitmen, dan keterampilan,¹¹³ yang membentuk sebuah segitiga sama sisi yang di tengahnya terletak profesionalisme.¹¹⁴

A. Pengertian Kompetensi Guru

Guru adalah sebuah profesi, sebagaimana profesi lainnya merujuk pada pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan. Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Suatu profesi umumnya berkembang dari pekerjaan (*vocational*), yang kemudian berkembang makin matang serta ditunjang oleh tiga

¹¹¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Jakarta: Tri Genda Karya, 1993), 167.

¹¹² Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 41-42.

¹¹³ Hamzah B. Uno mendefinisikan keterampilan adalah kemampuan dalam melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental. Lebih detailnya lihat dalam Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 130.

¹¹⁴ Mc Leod, seperti yang dikutip oleh Muhibbin Syah mengatakan bahwa profesional adalah kata sifat dari kata "*profession*" (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional kurang lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesi dengan menggunakan profesiensi sebagai mata pencaharian. Lihat dalam Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 230.

hal: keahlian, komitmen, dan keterampilan, yang membentuk sebuah segitiga sama sisi yang di tengahnya terletak profesionalis. Walaupun kenyataannya masih dilakukan oleh orang di luar kependidikan atau orang yang tidak ditunjang oleh profesionalisme yang matang. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran dengan dampak yang cukup kentara.

Dilihat dari perspektif psikologi, guru harus dapat melihat dengan jelas dan manusiawi bahwa setiap peserta didik adalah manusia yang bermartabat yang harus dihargai sepenuhnya. Dengan cara saling menghargai dapat dibangun suatu landasan yang mengandung rasa pengertian, saling percaya, saling menghormati, dan mampu menjauhkan dari berburuk sangka dalam mengembangkan kemampuan hubungan sosial peserta didik yang sedang berada masa remaja¹¹⁵ atau perkembangan. Dengan demikian, peran guru sangat urgen dalam perkembangan peserta didik ke depannya.

Secara sederhana dan tanpa batasan pada hal-hal yang bersifat spesifik, guru dapat didefinisikan sebagai pihak yang merupakan subjek dari pelaksanaan pendidikan.¹¹⁶ Sedangkan Maryam Rudyanto mendefinisikan guru sebagai orang yang membantu peserta didik untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.¹¹⁷

Secara leksikal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹¹⁸ Kata guru dalam bahasa Arab disebut sebagai *Mu'allim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher* itu memiliki arti sebagai *a person whose occupation is teaching others*.¹¹⁹ Dan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 39 ayat 1 dijelaskan bahwa:

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.¹²⁰

Sehingga dalam konteks ini dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga profesional yang pekerjaan utamanya mengajar dan mendidik sebagai bentuk pengabdian kepada komunitas belajar (*learning community*) atau dalam lingkup lebih luas kepada masyarakat, bangsa dan negara. Dengan kesimpulan tersebut,

¹¹⁵ Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2007), 123.

¹¹⁶ Amier Daien Indrakusuma, *Ilmu Pendidikan: Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, (Surabaya: Usaha Nasional, t. th.), 23.

¹¹⁷ Maryam Rudyanto, *Pengaruh Corak Hubungan Guru-Murid Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*, dalam Singgih D. Gunarsa Dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2003), 109.

¹¹⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Bahasa ... Op. Cit.*, 377.

¹¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ... Op. Cit.*, 222.

¹²⁰ Darmaningtyas, dkk., *Membongkar Ideologi Pendidikan: Jelajah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), 254. Lihat juga dalam *Kumpulan Undang-Undang*.

maka setiap aktivitas yang dilakukan seseorang dalam konteks pendidikan akan terejawantahkan dalam bentuk sebagai fasilitator, inisiator, mediator ataupun sebagai evaluator.

Istilah fasilitator semula lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa (*andragogi*), khususnya dalam lingkungan pendidikan non formal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, belakangan ini di Indonesia istilah fasilitator pun mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar. Wina Senjaya menyebutkan bahwa sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.¹²¹

Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru-siswa, yang semula lebih bersifat “*top-down*” ke hubungan kemitraan. Dalam hubungan yang bersifat “*top-down*”, guru seringkali diposisikan sebagai “atasan” yang cenderung bersifat otoriter, sarat dengan nilai komando, instruksi bergaya birokrat, bahkan pawang. Sementara, siswa lebih diposisikan sebagai “bawahan” yang harus selalu patuh mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh guru.

Berbeda dengan pola hubungan “*top-down*”, hubungan kemitraan antara guru dengan siswa, guru bertindak sebagai pendamping belajar para siswanya dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan. Karena, guru adalah orang yang langsung berinteraksi dengan anak didik, memberikan ketaladanan, motivasi, dan inspirasi untuk terus menerus bersemangat dalam berkarya dan berprestasi.¹²² Oleh karena itu, agar guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator seyogyanya guru dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan kemitraan, yaitu bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila:

- a. Siswa secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran.
- b. Apa yang dipelajari bermanfaat dan praktis (*usable*).
- c. Siswa mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup.
- d. Pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya pikir siswa.
- e. Terbina saling pengertian, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

¹²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 33.

¹²² Jamal Ma'ruf Asmani, *Manajemen Pengelolaan Dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional: Paduan Quality Control Bagi Para Pelaku Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 58.

Pada suatu sekolah peranan suatu kompetensi guru dalam mengajar mata pelajaran yang diajarkannya kepada siswa sangat penting dalam menentukan prestasi belajar siswa. Artinya bahwa guru yang berkompetensi baik dalam mengajar maka prestasi belajar siswa pun diharapkan akan baik pula. Dan sebaliknya kalau kurang baik kompetensinya dalam mengajar, maka prestasi belajar siswa yang diajarkan akan kurang baik pula. Oleh karena itulah, baik para guru maupun pihak sekolah yang dalam hal ini kepala sekolah, hendaknya harus berupaya dalam menjaga atau meningkatkan kompetensi guru agar tujuan pendidikan, **sebagaimana diamanatkan dalam ketetapan MPR Nomor: II/MPR/1993 tanggal 3 Maret 1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara dapat terwujud:**

“Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju dan tangguh, cerdas, kreatif, terampil berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa pahlawan serta berorientasi masa depan”.¹²³

Salah satu faktor penting yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan, diamanatkan oleh ketetapan MPR tersebut adalah guru yang berkompeten dalam mengajar, dan tentunya disamping faktor-faktor lain seperti sarana, maupun prasarana pendidikan.

Dan untuk memahami apa yang dimaksud dengan kompetensi dalam mengajar itu, berikut akan diungkapkan beberapa pendapat. Menurut Subandiah, kompetensi mengajar adalah ”kemampuan guru dalam menciptakan suasana pengajaran yang kondusif sehingga memungkinkan dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan kreatifitasnya guna mencapai tujuan yang ditentukan”.¹²⁴

Tugas dan tanggung jawab guru berkaitan sekali dengan kemampuan yang disyaratkan untuk memangku jabatan sebagai guru sehingga ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Kemampuan dasar yang dimaksud adalah kompetensi guru. Secara leksikal kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).¹²⁵ Dan Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry mengartikan kompetensi sebagai kecakapan; kewenangan; kekuasaan; kemampuan.¹²⁶ Mc. Ashan, seperti yang dikutip oleh E. Mulyasa mengartikan

¹²³ *Ketetapan Majelis Perwakilan Rakyat Republik Indonesia* (Jakarta: Gunung Ilmu Press, 1993), 95

¹²⁴ Subandiah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta : PT Raja Grafindo, 1993), 6

¹²⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa ...* Op. Cit., 584.

¹²⁶ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 353

kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.¹²⁷ Sedangkan menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 045/U/2002, pasal 1, seperti yang dikutip oleh Sutrisno mengartikan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.¹²⁸

Sedangkan guru secara leksikal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹²⁹ Kata guru dalam bahasa Arab disebut sebagai *Mu'allim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher* itu memiliki arti sebagai *a person whose occupation is teaching others*.¹³⁰ Dan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 39 ayat 1 dijelaskan bahwa:

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.¹³¹

Jadi dalam konteks ini, kompetensi guru dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran.

Dari faktor-faktor di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa kemampuan, pemikiran dan pengetahuan serta keterampilan seseorang guru dalam proses mengajarnya sehingga akan terlihat pula kompetensi mengajarnya. Mengajar merupakan tugas yang berat bagi seorang guru karena langsung berhadapan dengan sekelompok siswa, yang memerlukan bimbingan dan pembinaan menuju kedewasaan. Mengingat tugas berat dan sangat penting ini, maka guru yang mengajar di depan kelas harus mempunyai prinsip-prinsip mengajar dan harus dilaksanakan seefektif mungkin, sehingga kompetensi pengajarannya menjadi lebih baik. Prinsip mengajar itu antara lain: 1). Perhatian; 2). Aktivitas; 3).

¹²⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 38.

¹²⁸ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, 46

¹²⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa*, 377

¹³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 222

¹³¹ Darmaningtyas dkk, *Membongkar Ideologi Pendidikan: Jelajah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), 254. Lihat juga *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003*, 25

Appersepsi; 4). Materi; 5). Repetisi; 6). Motivasi; 7). Konsentrasi; 8). Sosialisasi; 9). Menentukan tujuan pelajaran; dan 10). Evaluasi.¹³² Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

Perhatian mengandung pengertian bahwa di dalam mengajar guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa kepada pelajaran yang diberikan oleh guru. Sedangkan aktivitas mengandung pengertian bahwa dalam proses belajar mengajar perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam maupun berbuat. Appersepsi mengandung pengertian bahwa setiap guru yang mengajar perlu menghubungkan pelajaran yang diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa maupun pengalamannya.

Materi mengandung pengertian bahwa guru dalam mengajar harus mengetahui dengan baik materi yang dibahas. Karena jika tidak menguasai materi yang akan diajarkan, maka guru tersebut akan kesulitan menguasai kelas. Repetisi mengandung pengertian bahwa bila guru mengajar harus menjelaskan sesuatu unit pelajaran dengan diulang-ulang agar siswa menjadi jelas dalam menangkap materi pelajaran.

Motivasi mengandung pengertian bahwa guru dalam mengajar harus memperhatikan apa yang dapat mendorong siswa untuk lebih bersemangat ketika pelajaran sedang berlangsung. Sedangkan konsentrasi mengandung pengertian bahwa hubungan, cara menilai atau memberi nilai berupa huruf atau angka,¹³³ atau pemusatan pikiran/perhatian.¹³⁴

Jadi yang dimaksud dalam hal ini adalah penilaian yang dilakukan siswa terhadap kualitas pengajaran guru. Mata pelajaran dapat dipusatkan pada salah satu pusat minat, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan secara luas dan mendalam.

Sosialisasi mengandung pengertian bahwa dalam perkembangan siswa perlu bergaul dengan teman lainnya. Siswa disamping sebagai individu, juga mempunyai segi sosial yang perlu dikembangkan. Menentukan tujuan pelajaran mengandung pengertian bahwa dalam menentukan materi pelajaran guru harus mengetahui tujuan dari pelajaran tersebut sehingga ketika menerangkan tidak menyimpang dari yang telah ditentukan. Evaluasi mengandung pengertian bahwa semua kegiatan belajar mengajar perlu dievaluasi. Evaluasi dapat memberi motivasi bagi guru maupun siswa karena mereka akan lebih giat belajar dan meningkatkan proses berpikirnya.

¹³² W. James Pohan, *Evaluasi Pengajaran* (Jakarta: Kanisius, 1986), 15

¹³³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa*, 89

¹³⁴ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, 362

B. Aspek-Aspek Kompetensi Guru¹³⁵

Piet A. Sahertian menjelaskan bahwa kompetensi guru mengandung berbagai pengertian yaitu :

1. Kemampuan guru untuk mewujudkan tujuan–tujuan pendidikan.
2. Ciri hakiki dari kepribadian guru yang menuntunnya kearah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan.
3. Perilaku yang dipersyaratkan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹³⁶

Permendiknas No.16 Tahun 2007 Standar Kualifikasi Akademik Dan Kopetensi Guru

1. **Kompetensi Pedagogik**
2. **Kompetensi Kepribadian**
3. **Kompetensi Sosial**
4. **Kompetensi Profesional(baru ditambah)**

Dari pengertian tersebut maka ada tiga aspek dari kompetensi guru yaitu aspek personal, aspek sosial dan aspek profesional. Dalam banyak analisis tentang kompetensi guru yaitu aspek personal, aspek sosial dan aspek profesional. Dalam banyak analisis tentang kompetensi guru aspek personal dan aspek sosial umumnya disatukan. Hal ini dikarenakan solidaritas manusia termasuk guru dapat dipandang sebagai pengejawantahan dari pribadinya.

a. Kompetensi Personal dan Sosial

Yang dimaksud dengan kompetensi personal adalah kemampuan dan ciri-ciri yang ada dalam diri guru yang dapat mengembangkan kondisi belajar sehingga hasil belajar dapat dicapai dengan efektif.¹³⁷

Departemen pendidikan dan kebudayaan dalam buku panduan Pembinaan Kompetensi Mengajar, dijelaskan ada tiga hal yang memberi

¹³⁵ Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik menunjuk pada kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian menunjuk pada kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional menunjuk pada kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial menunjuk kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

¹³⁶ Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 56

¹³⁷ Zakiah Drajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: CV. Bulan Bintang, 1982), 18

ciri kompetensi personal yaitu: kepribadian, penampilan, dan kepemimpinan.¹³⁸

Ada beberapa ciri kepribadian yang mestinya dimiliki seorang guru yaitu:

1. Kemampuan interaksi sosial yang hangat.
2. Memiliki rasa tanggung jawab.
3. Memiliki kejujuran.
4. Objektif, tegas dan adil.
5. Demokrasi.

Kepribadian yang menyangkut masalah psikis nampak dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati secara lahiriah dalam pergaulan bersama. Tingkah laku guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Kemampuan pribadi seorang guru nampak dari sifat bekerja sama dengan demokratis, penyayang, menghargai kepribadian peserta didik, sabar, menyenangkan, dan berakhlak baik, adil, toleran, mantap dan stabil, peka terhadap persoalan peserta didik, mampu menghargai anak didik serta mampu memimpin secara baik.

Moh. Uzer Usman secara lebih rinci lagi menjelaskan tentang kemampuan personil guru yang mencakup:

1. Mengembangkan kepribadian:
 - a. Ber-Tuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Berperan dalam masyarakat sebagai warga Negara yang berjiwa Pancasila.
 - c. Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.
2. Berinteraksi dan berkomunikasi:
 - a. Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
 - b. Berinteraksi dengan masyarakat untuk pencapaian misi pendidikan.
3. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan:
 - a. Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar.
 - b. Membimbing siswa yang mengalami permasalahan.
4. Melaksanakan administrasi sekolah:
 - a. Mengetahui pengadministrasian kegiatan sekolah.
 - b. Melaksanakan kegiatan administrasi sekolah.
5. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran:
 - a. Mengkaji konsep dasar penelitian.
 - b. Melaksanakan penelitian sederhana.¹³⁹

¹³⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pembinaan Kompetensi Mengajar* (Jakarta: IKIP Jakarta, 1987), 11

A. Samana mendeskripsikan kemampuan personal dan sosial guru dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

“Menghayati serta mengamalkan nilai hidup termasuk nilai keimanan dan moral, bertindak jujur dan bertanggung jawab, berperan sebagai pemimpin, bersikap bersahabat dan terampil berkomunikasi, menghargai pribadi orang lain, ketaif, disiplin, bermental sehat dan stabil serta berperan serta dalam berbagai kegiatan sosial baik dalam lingkup kesejawatan maupun masyarakat”.¹⁴⁰

Kompetensi personal dan sosial seorang guru merupakan modal dasar bagi guru yang bersangkutan dalam melaksanakan tugas keguruan secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan kekhususan komunikasi antar guru dan siswa.

b. Kompetensi Profesional

Kemampuan mengajar merupakan kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kemampuan mengajar sebenarnya merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensi profesional sebagai pengajar dan pendidik.

Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Depdikbud telah merumuskan kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru. Rumusan tersebut oleh Ali Imran disimpulkan menjadi tiga kategori yaitu: ”Kemampuan menguasai bahan bidang studi, kemampuan merencanakan proses belajar mengajar dan kemampuan melaksanakan program tersebut”.¹⁴¹

Kemampuan menguasai bahan bidang studi adalah kemampuan mengetahui, memahami, mengimplikasikan, mensintesis, dan menguasai sejumlah pengetahuan keahlian yang akan diajarkan. Penguasaan ini menjadi landasan pokok seorang guru dalam melaksanakan tugas pengajaran.

Sebelum melaksanakan pengajaran, maka terlebih dahulu harus dapat membuat perencanaan pengajaran. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar pada intinya adalah kemampuan membuat satuan pelajaran (SP) yang berbobot.

Kemampuan melaksanakan program belajar mengajar adalah kemampuan menciptakan interaksi belajar mengajar sesuai dengan situasi dan kondisi serta program yang dibuatnya. Kemampuan ini merupakan

¹³⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 11

¹⁴⁰ A. Saman, *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 27

¹⁴¹ Cece Wijaya dan Tabrani Rusman, *Kemampuan Dasar Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 130

penerapan secara nyata rencana pengajaran yang telah dibuat pada saat perencanaan pengajaran.

Menurut Moh. Uzer Usman secara garis besarnya, kompetensi profesional guru meliputi lima hal yaitu :

1. Menguasai landasan pendidikan
 - a. Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
 - b. Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat.
 - c. Mengetahui prinsip-prinsip psikologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
2. Menguasai bahan pengajaran
 - a. Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah
 - b. Menguasai bahan pengayaan
3. Menyusun program pengajaran
 - a. Menetapkan tujuan pengajaran
 - b. Memilih mengembangkan bahan pengajaran
 - c. Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar.
 - d. Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
 - e. Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
4. Melaksanakan program pengajaran
 - a. Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat
 - b. Mengatur ruang belajar
 - c. Mengelola interaksi belajar mengajar.
5. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
 - a. Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran
 - b. Menilai prestasi belajar mengajar yang telah dilaksanakan.¹⁴²

Tujuan utama guru adalah mengajar disamping juga mendidik. Jika tugas mengajar harus ditopang oleh penguasaan kompetensi profesional, maka guru dalam tugasnya sebagai pendidik harus juga memiliki kompetensi personal dan sosial. Jadi ketiga kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri tetapi saling mempengaruhi. Penguasaan terhadap kompetensi keguruan sebagai tolak ukur kinerjanya sebagai pendidik profesional.

Adapun karakteristik profesional minimum guru, berdasarkan sintesis temuan-temuan penelitian, telah dikenal karakteristik profesional

¹⁴² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 18

minimum seorang guru, yaitu: 1). Mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya; 2). Menguasai secara mendalam bahan belajar atau mata pelajaran serta cara pembelajarannya; 3). Bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi; 4). Mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya; dan 5). Menjadi partisipan aktif masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.¹⁴³

Secara substantif, sejumlah karakteristik tersebut sudah terakomodasi dalam peraturan perundang-undangan yang mengatur standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Beberapa di antaranya adalah: 1). Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; 2). Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; 3). Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu; 4). Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik; 5). Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik; dan 6). Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Mencermati sejumlah materi sajian dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan guru dalam jabatan ini, tampak jelas bahwa penekanan yang diberikan pada aspek kompetensi, sedangkan aspek-aspek lain dari penguatan profesi belum cukup tampak dalam kurikulum pendidikan dan pelatihan ini. Karena itu, penulis sangat berharap agar sejumlah aspek yang masih tercecceh bisa diagendakan di luar kurikulum tertulis (*written curriculum*), agar sosok profesional guru madrasah Tsanawiyah terlebih Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar yang dihasilkan merupakan sosok profesional yang utuh.

Akhirnya, memang masih cukup panjang dan berliku jalan untuk menegakkan profesi keguruan. Selain keharusan untuk menuntaskan persyaratan kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi, masih ada tantangan yang lebih berdimensi legal dan moral. Namun demikian, satu atau dua langkah sudah berhasil dilakukan. Kalau dari perspektif kemauan politik (*political will*) sudah pengakuan terhadap profesi guru sudah diundangkan, maka dari perspektif guru sendiri juga harus ada usaha untuk senantiasa memantapkan profesinya.

Kalau transformasi organisasi profesi berhasil dilakukan, maka letak kendali (*locus of control*) profesi keguruan, seperti kewenangan sertifikasi, evaluasi dan pemberian sanksi, juga bergeser dari ranah politik pemerintah ke ranah profesi keguruan. Karena pergeseran letak kendali dari pemerintah ke organisasi profesi menyangkut kewenangan dan sumberdaya untuk sertifikasi,

¹⁴³ Lebih detail lihat dalam D. Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998).

akreditasi, dan evaluasi, maka persoalan menjadi sangat berdimensi politik serta sarat dengan konflik kepentingan. Akan tetapi, hal yang perlu ditelisik lebih jauh adalah dari perspektif struktur kekuasaan, mungkinkah para pejabat birokrasi pendidikan (Islam) yang masih berkecenderungan senantiasa memperluas bidang kekuasaan, merelakan terjadinya redefinisi kekuasaan menjadi lebih terbatas? Atau, bisakah watak birokrasi pendidikan (Islam) terlebih pendidikan nasional yang senantiasa ingin memusatkan kekuasaan pada sekelompok kecil orang, diubah agar terjadi redistribusi kekuasaan kepada masyarakat sipil seperti organisasi profesi keguruan?.

Sedangkan pada sisi yang lain, dari perspektif kultur masyarakat, bisakah para praktisi pendidikan (Islam) mengubah mentalitas masyarakat berorientasi serba-negara (*state-oriented society*) ini menjadi masyarakat yang berorientasi pada jasa nyata dan prestasi (*merit and achievement-oriented society*)? Beranikah para guru mengambil-alih kembali (*reclaiming*) sebagian kewenangan yang sudah cukup lama diserahkan kepada negara dan atau pemerintah?.

Bila jawaban positif yang diberikan, maka sudah saatnya untuk menyiapkan kata perpisahan kepada sertifikasi, akreditasi, dan evaluasi oleh pemerintah. Sudah saatnya organisasi profesi keguruan melakukan sertifikasi profesi keguruan. Sudah saatnya akreditasi madrasah dan perguruan tinggi Islam dilakukan oleh lembaga independen. Sudah saatnya pula pelaksanaan dan keputusan hasil evaluasi peserta didik dilakukan oleh para pendidik profesional.

C. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar tugas dinas seperti dalam bentuk pengabdian terhadap masyarakat. Menurut Uzer Usman tugas guru dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.¹⁴⁴ Tiga jenis tugas tersebut membentuk suatu tatanan nilai yang perlu untuk dimunculkan oleh sosok pendidik sebagai pola sisi moralitas diri pribadi maupun sebagai diri pendidik. Dari sisi yang lain, hal itu juga merupakan bentuk dari tanggung jawab moral sosok pendidik yang perlu ditiru oleh segenap peserta didik.

Apalagi guru merupakan suatu profesi yang menuntut kompetensi dan *skill* yang tinggi. Artinya, guru merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai pengajar dan pendidik sekaligus. Oleh sebab itu, sudah menjadi tugas utama guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih generasi bangsa untuk mengembangkan eksistensi kemanusiaannya. Mendidik berarti meneruskan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan kepada peserta didik.

¹⁴⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional ...* Op. Cit., 4.

Pada tataran substansi yang lain, tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa pendidik di lembaga pendidikan perlu untuk dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua setelah orang tuanya. Ia harus dapat menarik simpati dan empati peserta didik, sehingga ia menjadi idola bagi peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikannya, hendaknya dapat menjadikan motivasi bagi peserta didik untuk belajar. Dari deskripsi ini sangat jelas bahwa pendidik merupakan pioner dalam mengurai pendidikan (Islam) menuju pada tujuan yang ideal yaitu membangun manusia sebagai *khalifah* dan sekaligus *abdullah*.

Posisi itu yang kemudian masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat secara sosial dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan generasi bangsa menuju kepada pembentukan “manusia sempurna” atau manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menjadi panutan masyarakat yang secara komprehensif menjunjung moralitas dan memiliki kepribadian yang tinggi pula. Guru tidak hanya diperlukan oleh peserta didik di ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Lebih lanjut, secara esensial, sebenarnya ada tiga tugas dan tanggung jawab pokok sosok seorang guru, yaitu: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan sebagai administrator kelas.¹⁴⁵ Hal berarti bahwa guru bukan hanya sebagai sosok yang mentransfer pengetahuan *an sich*, akan tetapi juga sebagai sosok yang mampu untuk mentransfer nilai dan norma sebagai bentuk dari satu kesatuan tugas dari tanggung jawab guru. Jadi wajar jika ada ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan dalam masyarakat terutama yang menyangkut moralitas generasi bangsa, maka guru terutama guru pendidikan agama yang menjadi sosok yang disalahkan oleh berbagai kalangan.

Dari ketiga tugas dan tanggung jawab guru tersebut memiliki implikasi logis pada masyarakat terutama pada peserta didik. *Pertama*, guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi juga menanamkan konsep berpikir. Bahkan lebih dari itu guru perlu mengubah perilaku siswa sehingga terbentuk sikap kepribadian. Tugas ini memberikan aspek pendidikan sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut perkembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai.

Kedua, guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Setiap peserta didik memiliki pribadi yang unik, mereka masing-masing mempunyai ciri dan sifat bawaan serta latar belakang yang berbeda.

¹⁴⁵ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru ...* Op. Cit., 23.

Permasalahan psikologis yang dihadapinya memerlukan bimbingan sehingga ia dapat memecahkan permasalahannya dengan bimbingan guru. Dan ketiga, tugas guru sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pembelajaran pada umumnya. Namun ketatalaksanaan bidang pengajaran lebih menonjol dan lebih diutamakan bagi profesi guru. Pada kerangka ini, maka tugas dan tanggungjawab guru ada pada lima kategori, antara lain:

- a. Tanggung jawab dalam pengajaran.
- b. Tanggung jawab dalam memberikan bimbingan.
- c. Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum.
- d. Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi.
- e. Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.¹⁴⁶

Berkaitan dengan itu, Dirjen Dikdasmen secara lebih rinci mengemukakan tugas dan tanggung jawab seorang guru yang mencakup:

- a. Membuat program pengajaran/rencana kegiatan belajar mengajar.
- b. Membuat satuan pelajaran (persiapan mengajar).
- c. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- d. Melaksanakan kegiatan penilaian catur wulan/tahunan.
- e. Mengisi daftar nilai siswa.
- f. Melaksanakan analisis hasil evaluasi belajar.
- g. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengajaran.
- h. Melaksanakan kegiatan membimbing siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar.
- i. Membuat alat pelajaran.
- j. Menciptakan karya seni.
- k. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.
- l. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah.
- m. Mengadakan pengembangan setiap bidang pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- n. Membuat lembar kerja siswa.
- o. Membuat catatan kemajuan hasil belajar masing-masing siswa.
- p. Meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran.
- q. Mengatur ruang kelas.¹⁴⁷

Tugas-tugas tersebut biasanya telah diketahui oleh seorang guru yang pada akhirnya tergantung kepada guru tersebut apakah dapat memahami dan menerapkan dalam kegiatan belajar mengajar atau tidak. Dan hal ini juga menjadi tolak ukur dari keberhasilan seorang kepala sekolah sebagai pemimpin guru. Oleh

¹⁴⁶ Ibid., 25

¹⁴⁷ Dirjen Dikdasmen, Direktorat Sarana Pendidikan, *Pedoman Pengelolaan Administrasi Administrasi Sekolah*, (Jakarta: Depdikbud, 1993), 6.

karena itu, kepala sekolah dituntut untuk dapat melaksanakan tugas-tuganya dengan segala kemampuan dan pengetahuannya dengan efektif. Keefektifan pelaksanaan tugas kepala sekolah itu ditunjukkan oleh keberhasilan dalam meningkatkan kinerja guru.

D. Penilaian Terhadap Kualitas Guru

Penilaian berasal dari kata-kata yang berarti sesuatu yang dapat diukur atau pengukuran. Dengan demikian, kalau melakukan sesuatu penilaian, maka harus ada objek yang dinilai. Penilaian yang baik adalah penilaian yang bersifat objektif, yaitu apa adanya. Dari aspek ini yang dinilai adalah pendidik, sehingga konseptualisasi yang perlu dimunculkan adalah guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki syarat-syarat kepribadian dan syarat-syarat kemampuan keguruan.¹⁴⁸ Dengan konsep tersebut, maka penilaian terhadap kinerja guru memiliki standar yang baku terutama dalam penilaian kinerja terhadap proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dengan demikian, besar kecilnya kemampuan seorang guru sangat tergantung pada kemampuan masing-masing yang telah terinternalisasi dalam diri pribadi pendidik tersebut. kemampuan ini yang nantinya membentuk atau membangun *image* profesionalitas dari pendidik tersebut. Adapun kemampuan-kemampuan tersebut yang terdiri dari:

- a. Menguasai landasan-landasan pendidikan.
- b. Menguasai bahan pelajaran.
- c. Kemampuan mengelola kelas.
- d. Kemampuan mengelola proses belajar mengajar.
- e. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar.
- f. Kemampuan menggunakan media atau sumber belajar.
- g. Menilai hasil belajar.
- h. Memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian untuk keperluan pengajaran.
- i. Mengetahui fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
- j. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi pendidikan.¹⁴⁹

Ada tiga komponen penting dalam proses pembelajaran yang digunakan untuk mengukur keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya. Ketiga komponen itu mencakup dalam hal yang meliputi ”persiapan mengajar guru, pelaksanaan mengajar, dan antar pribadi/komunikasi”.¹⁵⁰

¹⁴⁸ Husen Dendasuro, *Pembinaan Evaluasi Pengajaran*, (Jakarta: Lembaga Penelitian IKIP Jakarta, 1987), 11.

¹⁴⁹ Ibid., 15–16.

¹⁵⁰ R. Soeganda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1990), 201.

Dengan mengadakan evaluasi terhadap ketiga komponen akan diperoleh data yang dipakai untuk memperbaiki kegiatan berikutnya. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Persiapan Mengajar

Pada Dasarnya untuk mencapai suatu dimulai dengan suatu perencanaan. Demikian pula dalam proses belajar mengajar. Sebelum pelajaran dimulai, seorang guru harus membuat persiapan mengajar lebih dahulu agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan tercapai suatu tujuan yang telah ditentukan secara maksimal. Adapun hal-hal yang harus dimiliki guru dalam membuat persiapan mengajar adalah:

- a. Merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran
- b. Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar
- c. Merencanakan pengelolaan kelas
- d. Merencanakan media serta sumber pelajaran
- e. Merencanakan penilaian prestasi siswa

Bila semua hal tersebut telah dilaksanakan maka persiapan mengajar guru telah dilaksanakan dengan baik.

2. Pelaksanaan Mengajar

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar harus dipertimbangkan mengenai penerapan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai –pada kerangka ini pula pendidik sangat perlu untuk mengidentifikasi fenomena sosial, kebiasaan dan potensi dari peserta didik itu sendiri-. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan mengenai penerapan metode mengajar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yaitu :

- a. Faktor tujuan pengajaran yang akan dicapai.
- b. Faktor materi pelajaran yang akan dicapai.
- c. Faktor fasilitas yang tersedia.
- d. Faktor guru sebagai pelaksanaan pengajaran.
- e. Faktor waktu yang tersedia untuk mengajar.

Metode mengajar yang dilaksanakan di sekolah antara lain metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan sebagainya.

3. Hubungan Antar Pribadi/Komunikasi

Komunikasi sebagai suatu istilah dalam pendidikan yang berarti bahwa pendidiknya (guru orang tua) dan anak didiknya (peserta didik) tercapai suatu hubungan yang memungkinkan pendidik menyalurkan bahan-bahan pendidikannya (nilai-nilai) kepada peserta didik dalam pembelajaran. Komunikasi ini merupakan gejala dalam proses identifikasi yang terjadi dalam satu waktu yaitu di saat pembelajaran tersebut.

Dari pengertian tersebut, di mana guru berhadapan dengan peserta didik yang antara kedua belah pihak saling mengidentifikasi suatu titik temu adanya saling mengerti. Dengan demikian, adanya suatu hubungan batin, suatu komunikasi yang mungkin diadakan, atau bahkan suatu dialog komunikasi terjadi jika dalam proses identifikasi kedua belah pihak saling mendekati dan mencapai suatu *moment* dalam proses pendidikan. *Moment* adalah yang membuka jalan untuk dilangsungkannya dialog. Dengan demikian identifikasi merupakan suatu moment dalam proses pendidikan yang sangat penting dan menjadi suatu keharusan bagi seorang pendidik untuk melakukannya bila berhasil dalam proses belajar mengajar. Selain komunikasi harus berjalan, juga perlu diperhatikan bagi para guru agar dapat memberikan respon kepada siswa secara positif. Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam memberikan respon yang positif adalah dengan memberikan cara-cara sebagai berikut:

- a. Memotivasi siswa dari materi yang disajikan.
- b. Mengadakan pre-test dari materi yang telah disajikan pada pertemuan sebelumnya.
- c. Mereview materi pelajaran yang telah diberikan kepada siswa pada pertemuan yang telah disajikan sebelumnya.

Dengan diadakannya hal seperti ini maka diharapkan sekali para peserta didik secara kreatif dan aktif ikut terlibat langsung selama proses belajar (KBM) berlangsung.

Sedangkan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru, diperlukan beberapa keterampilan yang perlu diterapkan dalam proses belajar mengajar. Keterampilan tersebut adalah :

- a. Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan adalah “respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut”.¹⁵¹ Seorang guru perlu menguasai keterampilan memberikan penguatan karena penguatan merupakan dorongan bagi siswa untuk meningkatkan perhatiannya. Penguatan dapat diberikan dalam bentuk verbal, yaitu berupa kata-kata pujian dan nonverbal berupa mimik dan gerakan badan.

- b. Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi dalam kegiatan adalah “perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa serta

¹⁵¹ Wardani, I. G. K., *Pemantauan Kemampuan Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1998), 27.

mengurangi kejenuhan dan kebosanan”.¹⁵² Variasi dalam proses belajar mengajar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Variasi dalam gaya mengajar.
2. Variasi dalam penggunaan media dan bahan pelajaran.
3. Variasi dalam pola interaksi dan kegiatan.

c. Keterampilan Menjelaskan

Menjelaskan adalah “pengorganisasian materi pelajaran dalam tata urutan yang terencana secara sistematis sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh siswa”.¹⁵³ Dalam menjelaskan pelajaran, guru hakekatnya guru memperhatikan kejelasan. Media belajar repetisi dan pendekatan terhadap hal yang penting, sehingga mudah dimengerti oleh peserta didik.

d. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran mencakup hal-hal berikut ini, yaitu:

1. Menarik perhatian dengan berbagai cara.
2. Menimbulkan motivasi.
3. Memberikan acuan dan mengemukakan tujuan.

Menutup pelajaran mencakup hal-hal berikut ini yaitu:

1. Merangkum dan meringkas.
2. Mengadakan evaluasi.
3. memberikan tindak lanjut berupa pekerjaan rumah.

e. Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan dalam menciptakan kondisi yang optimal guna terjadinya proses menciptakan kondisi optimal guna terjadinya proses pembelajaran yang selalu efektif.¹⁵⁴ Keterampilan mengelola kelas terdiri dari:

1. Bersosialisasi.
2. Penyelesaian masalah yang ada.
3. Penggunaan humor.

f. Keterampilan Bertanya

Menurut Bola Abimanyu, keterampilan bertanya dapat dibagi menjadi dua:

1. Keterampilan bertanya dasar. Dengan komponen-komponennya adalah mengungkapkan pertanyaan secara singkat dan jelas, pemberian acuan, pemusatan perhatian, penyebaran pertanyaan.

¹⁵² Ibid., 30.

¹⁵³ Ibid., 32.

¹⁵⁴ Kosasi R., *Keterampilan Mengelola Kelas*, (Jakarta: Departemen P dan K, 1992), 17.

2. Keterampilan bertanya lanjut dengan komponen-komponennya mengubah tuntutan tingkah kognitif dalam menjawab pertanyaan, pengaturan pertanyaan dari yang sederhana ke yang kompleks.¹⁵⁵

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penilaian terhadap kualitas mengajar guru adalah penilaian yang dilakukan peserta didik terhadap tinggi rendahnya mutu guru dalam memberikan pelajaran. Penilaian dari peserta didik ini dimaksudkan sebagai upaya peningkatan mutu guru dalam memberikan pelayanan dalam pembelajaran. Adapun faktor-faktor yang perlu dinilai adalah:

1. Membuka pelajaran terdiri dari perhatian mengulang pelajaran materi yang akan dibahas dan tujuan pelajaran.
2. Menjelaskan terdiri dari kejelasan, media belajar, repetisi, dan penekanan hal penting.
3. Bertanya dengan jelas, singkat, dan waktu.
4. Variasi terdiri dari metode mengajar, interaksi di dalam kelas.
5. Mengelola kelas; kondisi optimal, sosialisasi penyelesaian masalah dan humor.
6. Penutup pelajaran; membuat kesimpulan, evaluasi dan tindak lanjut.

Penilaian ini merupakan suatu tatanan yang sangat perlu dilakukan untuk menunjang keberhasilan pendidikan Islam terutama dalam pengajaran bahasa Arab. Dengan pola yang demikian pula, diharapkan pendidikan bahasa Arab menemukan momentum dalam mengembangkan keluasan cakupan area operasionalnya. Sebab selama ini bahasa Arab menjadi suatu pelajaran yang tidak menunjukkan tingkat keberhasilan yang sangat memuaskan semua pihak terutama tenaga pengajar yang berkecimpung dalam pembelajaran tersebut.

¹⁵⁵ Bola Abimanyu, *Keterampilan Bertanya dan Lanjutan* (Jakarta: P2LPTK, 1998), 19

BAB V QUANTUM LEARNING

Pada bab ini, penulis mencoba untuk mendeskripsikan salah satu strategi pembelajaran yang mampu untuk mendinamisasikan pembelajaran bahasa Arab sebagai pembelajaran yang hidup. Dari strategi ini diharapkan memunculkan tatanan pembelajaran yang efektif dengan memiliki langkah-langkah strategis, antara lain: 1). Menarik perhatian peserta didik; 2). Menyampaikan tujuan pembelajaran; 3). Mengulang pelajaran lalu; 4). Menyajikan materi; 5). Menyediakan petunjuk belajar; 6). Melacak penguasaan peserta didik; 7). Menyediakan balikan; 8). Menilai penguasaan; dan 9). Memantapkan ingatan dan transfer.

Terlebih bahasa Arab yang memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi, bahkan menurut isinya, bahasa Arab memiliki cabang-cabang ilmu yang penting, termasuk membaca, *mahfudzat* (hafalan), bercakap-cakap, *sharf*, *imla'*, *balaghah*, dan sebagainya; cabang ilmu ini biasa disebut dengan *maharat al-lughat al-araby* (*Arabic skills*). Oleh sebab itu, pendidik (guru) bahasa Arab perlu secara jeli untuk mengambil strategi pembelajaran yang mampu merangkul semua sisi bahasa Arab. Artinya, dalam satu strategi pembelajaran mampu untuk mengakomodir berbagai komponen bahasa Arab dengan tidak memilah-milah kemampuan peserta didik dalam pembelajaran.

Pola yang demikian kemudian menggeser berbagai strategi pembelajaran pada arus kedinamisan strategi pembelajaran. Apalagi pendekatan pembelajaran

bahasa Arab pada saat ini terus mengalami perkembangan yang cukup drastis. Perubahan menonjol pada saat ini adalah perubahan yang berupa beralihnya pendekatan behavioristik ke pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik. Perbedaan mendasar antara keduanya adalah yang pertama pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered instruction*), sedang yang kedua berpusat pada peserta didik (*learning-centered*). Dengan demikian, ciri utama pendekatan konstruktivistik adalah: 1). Pembelajaran terutama peserta didik membangun pemahaman sendiri; 2). Kegiatan belajar baru tergantung kepada pemahaman yang ada; 3). Kegiatan belajar didukung oleh interaksi sosial; dan 4). Kegiatan belajar terjadi di dalam tugas-tugas belajar yang identik.

Perubahan dalam pendekatan pembelajaran bahasa Arab tersebut tak lain adalah suatu upaya menuju pemahaman peserta didik yang utuh dan komprehensif. Hal ini dilakukan dengan membangun pemahaman, sebab pemahaman dimulai dari melihat, membaca, meneliti, merenungkan tentang apa yang dibaca dan berakhir pada kesimpulan. Oleh karena itu, pemahaman dalam aspek bahasa merupakan prinsip dari membaca, tujuan utama mengajarkan membaca adalah agar dapat memahami apa yang dibaca dengan benar, sehingga menjadi media untuk memperoleh ilmu.

A. Strategi Pembelajaran *Quantum Learning and Teaching*

Dengan demikian, strategi pembelajaran sangat menentukan pola dari keberhasilan pembelajaran. Pada aspek ini, strategi *quantum learning* memiliki ciri yang sesuai untuk mendinamisasikan dan mengefektifkan pembelajaran bahasa Arab. *Quantum* didefinisikan sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Sebab semua kehidupan adalah energi.¹⁵⁶ Sedangkan *Learning* adalah belajar. belajar bertujuan meraih sebanyak mungkin cahaya; interaksi, hubungan dan inspirasi agar menghasilkan energi cahaya. Dengan demikian *Quantum learning* adalah cara perubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar.¹⁵⁷ Sedangkan Colin Rose, sebagaimana yang dikutip oleh Dave Maier, berpendapat bahwa *Quantum Teaching* adalah panduan praktis dalam mengajar yang berusaha mengakomodir setiap bakat siswa atau dapat menjangkau setiap siswa. Metode ini sarat dengan penemuan-penemuan terkini yang menimbulkan antusiasme siswa.¹⁵⁸ Dalam praktiknya, *Quantum Learning* menggabungkan *sugestologi*, teknik pemercepatan belajar dan *Neurolinguistik* dengan teori, keyakinan dan metode tertentu.¹⁵⁹

¹⁵⁶ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2000), 16.

¹⁵⁷ Bobbi De Porter, dkk., *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2001), 5.

¹⁵⁸ Dave Maier, *Accelerated Learning*, (Bandung: Kaifa, 2001), 247.

¹⁵⁹ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan ... Op. Cit.*, 16.

Quantum Learning mengasumsikan bahwa siswa, jika mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu, akan mampu menggunakan loncatan prestasi yang tidak terduga sebelumnya. Dengan menggunakan metode belajar yang tepat, siswa bisa meraih prestasi belajar yang berlipat ganda. Salah satu konsep dasar dari metode *Quantum Learning* adalah bahwa belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih lebar dan terekam dengan baik.

Sedangkan *Quantum Teaching* berusaha mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan ke dalam suasana belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis dan emosi siswa menjadi satu kesatuan kekuatan yang integral. *Quantum Teaching* berisi prinsip-prinsip sistem perancangan pengajaran yang efektif, efisien dan progresif berikut metode penyajiannya untuk mendapatkan hasil belajar yang mengagumkan dengan waktu yang sedikit.¹⁶⁰

Dalam praktiknya, *Quantum Teaching* bersandar pada asas utama “bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”.¹⁶¹ Dengan demikian, pembelajaran merupakan kegiatan *full contact* yang melibatkan semua aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan dan bahasa tubuh) di samping pengetahuan, sikap dan keyakinan sebelumnya, serta persepsi masa mendatang. Semua ini harus dikelola sebaik-baiknya, diselaraskan hingga mencapai harmoni (diorkestrasi).¹⁶²

Ketika mengorkestrasi, hal yang perlu diingat adalah bahwa segala sesuatu di ruang kelas itu “berbicara”—suasananya, aturan-aturan dan kesepakatan-kesepakatannya, tata letak sarannya dan efek aroma serta bunyi yang ada. Di setiap detail mencerminkan suatu lingkungan kelas yang bertaburkan isyarat yang disadari atau tidak akan diikuti oleh siswa. Semua isyarat ini mewarnai pengharapan siswa dan seluruh pengalaman belajar mereka. Oleh karena itu, ruang kelas ini perlu didengarkan dan kemudian dimanfaatkan dalam pembelajaran.¹⁶³

Ketika panggung kelas telah di tata, maka saatnya para pemain (siswa dan guru) menggelar petunjukannya. Materi pelajaran akan disampaikan sesuai dengan skenario perencanaan pembelajaran holistik. Presentasi ini harus efektif, ringkas tapi bergairah, anggun dan menarik. Tiap bagian dari materi pembelajaran terasa dinamis dan menggebu. Penyaji yang diawal memiliki strategi dan tehnik yang jelas untuk memastikan bahwa sajian mereka berdampak. Ini bisa dicapai bila potensi siswa dan materi pembelajaran disusun secara harmonis dan padu,

¹⁶⁰ Bobbi De Porter, dkk., *Quantum Teaching ...* Op. Cit., 3-5.

¹⁶¹ Ibid., 6.

¹⁶² Ibid.

¹⁶³ Ibid.

sembari mengikuti skenario pembelajaran yang dinamis. Cara guru memfasilitasi siswa dapat menghasilkan prestasi yang luar biasa. Guru dapat memperkaya kehidupan siswa dengan cara memperluas koleksi keterampilan belajar dan keterampilan hidup mereka.¹⁶⁴

Tampaknya, kecenderungan masa depan yang semakin rumit dan kompleks mengharuskan pendidikan untuk mampu menyiapkan siswa dalam menghadapi dunia nyata. Di sekolah, peserta didik perlu disadarkan tentang harapan yang mereka pikul, tantangan yang mereka hadapi dan kemampuan yang perlu mereka kuasai. Madrasah yang baik, menurut Dryden dan Vos, seperti yang dikutip oleh Sutrisno, adalah madrasah atau sekolah tanpa kegagalan.¹⁶⁵ Semua peserta didik teridentifikasi bakat, keterampilan dan kecerdasan, sehingga memungkinkan mereka menjadi apa saja yang mereka inginkan.¹⁶⁶

Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang unik dan guru dalam lingkup kecil atau komponen madrasah dalam skala besar seharusnya dapat melayaninya. Sebagian peserta didik lebih mudah belajar secara *visual* (melihat gambar dan diagram). Sebagian lain mungkin dengan *haptic* (menggunakan indera perasa), atau menggerakkan tubuh (kinastik). Beberapa peserta didik berorientasi pada teks tercetak (membaca buku). Yang lainnya adalah kelompok interaktif (berinteraksi dengan peserta didik lain).¹⁶⁷

Quantum yang berkaitan dengan kegiatan belajar sebenarnya suatu upaya rekayasa agar pembelajaran menjadi dinamis dan efektif serta dapat mencapai tujuan pembelajaran secara akseleratif. Tujuan dari *Quantum* tak lain untuk mengantarkan manusia pembelajar yaitu peserta didik menuju suatu keunggulan dengan membangun kreativitas berpikir hingga menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan berpikir kreatif harus memenuhi tiga syarat utama, yaitu: *pertama*, kreativitas harus melibatkan respon atau gagasan yang baru, atau yang secara statistik sangat jarang terjadi; *kedua*, memecahkan masalah secara realistis; dan *ketiga*, kreativitas merupakan usaha untuk mempertahankan *insight* yang orisinal, menilai, dan mengembangkannya sebaik mungkin.

Quantum Teaching menjadi menarik karena merupakan upaya kreatif pendidik (guru) dalam merancang sistem pengajaran yang menggairahkan yang bertumpu kepada prinsip-prinsip dan teknik-teknik *Quantum Learning* di ruang kelas di lembaga pendidikan. Dengan kata lain, *Quantum* mengajak para guru mempraktikkan secara struktur dan terarah metode *Quantum Learning* di ruang kelas yang bukan hanya mencetak peserta didik memiliki ketrampilan akademis, tetapi juga memiliki ketrampilan hidup yaitu sebuah ketrampilan penting yang

¹⁶⁴ Ibid., 16.

¹⁶⁵ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan Di Indonesia ...* Op. Cit., 36.

¹⁶⁶ Bobbi De Porter, dkk., *Quantum Teaching ...* Op. Cit., 269-295.

¹⁶⁷ Ibid., 99.

penggunaannya tidak dibatasi oleh dinding-dinding kelas melainkan oleh langit, udara, laut, dan bumi. Dalam *Quantum Teaching* seolah-olah guru mempengaruhi kehidupan peserta didik yang berada di kelas seperti memimpin konser dengan memahami bahwa peserta didik memiliki karakter masing-masing sebagaimana alat musik, seperti seruling, gitar, gendang, dan sebagainya yang memiliki suara yang berbeda, sehingga setiap karakter dapat memiliki peran dan membawa sukses dalam belajar.

Jadi dalam konteks pembelajaran, tujuan utama mengajar pada strategi *Quantum* ini adalah membelajarkan peserta didik. Oleh sebab itu, kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauhmana peserta didik telah menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur dari sejauhmana peserta didik telah melakukan proses belajar. Dengan demikian guru tidak lagi berperan hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar peserta didik mau dan mampu belajar. Inilah makna proses pembelajaran berpusat kepada peserta didik (*student oriented*). Peserta didik tidak dianggap sebagai objek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh kemauan guru, melainkan peserta didik ditempatkan sebagai subjek yang belajar sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, materi apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya tidak semata-mata ditentukan oleh keinginan guru, akan tetapi memperhatikan setiap perbedaan peserta didik.

Dari deskripsi tersebut, maka jelas strategi pembelajaran *Quantum* merupakan strategi pembelajaran yang merekayasa serta mengubah energi peserta didik menjadi cahaya ilmu pengetahuan. Pada tataran ini, *Quantum Teaching* dapat dikatakan sebagai suatu penggubahan bermacam-macam interaksi yang ada dalam pembelajaran dan di sekitar momen belajar menjadi suatu cahaya ilmu pengetahuan atau upaya menyingkap energi alamiah dalam diri setiap peserta didik dan mengorkestrasi interaksi yang mengubah energi tersebut menjadi cahaya bagi orang lain. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan peserta didik dalam belajar. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah peserta didik menjadi cahaya yang bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain.

Kaitan *Quantum Learning* dengan pembelajaran bahasa Arab dalam rangka menggairahkan interaksi belajar antara pendidik bahasa Arab dengan peserta didik adalah peningkatan keefektifan dan kedinamisan dalam pembelajaran bahasa Arab. Proses ini dimaksudkan sebagai bentuk usaha untuk dapat menyingkirkan kesan kegamangan yang selama ini dirasakan oleh peserta didik muslim khususnya yang bermaksud membekali diri dengan dasar penguasaan bahasa dalam rangka memahami ajaran Islam secara sungguh-sungguh dengan tanpa menggunakan bahasa perantara. Konsekuensi logis dalam

konteks ini adalah ketika *Quantum* telah menjadi bagian substantif dalam berbagai kehidupan termasuk dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Arab, maka tidak sedikit memberikan arti serta imbas positif bagi pembelajaran itu sendiri. Hal ini yang kemudian perlu untuk merencanakan ulang pengajaran bahasa Arab yang selama ini terkesan menjemukan dengan orkestrasi *Quantum* yang dikonsepsikan dalam beberapa hal, antara lain:

a. Mengorkestrasi Asas Utama dan Lima Prinsip

Asas utama *Quantum* yaitu bawalah mereka ke dunia kita; sedangkan lima prinsipnya adalah segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, mengakui setiap usaha, dan rayakan bila layak dipelajari.

1) Bawalah mereka ke dunia kita

Segala yang dilakukan dalam kerangka *Quantum Teaching* dari interaksi, rancangan kurikulum, dan metode interaksiponal dibangun atas prinsip Bawalah mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia mereka ke dunia kita. Hal ini dimaksudkan agar para guru bahasa Arab menganggap pentingnya memasuki dunia peserta didik sebagai langkah pertama untuk mendapatkan hak mengajar dengan cara membangun jembatan tersebut –dalam hal ini berbeda dengan sertifikat atau ijazah yang hanya memberikan wewenang untuk mengajar, bukan hak mengajar-. Oleh karena itu, mengajar merupakan suatu hak yang harus diraih, dan diberikan oleh peserta didik untuk guru.¹⁶⁸ Oleh sebab itu, mengajar melibatkan semua aspek kehidupan manusia mulai dari pikiran, perasaan dan bahasa tubuh disamping sikap dan keyakinan.

Dalam pengajaran bahasa Arab seorang guru perlu untuk memiliki paradigma bahwa peserta didik sebagai manusia yang memiliki esensi dan eksistensi bukan sebagai materi atau hewan yang tidak mempunyai kepribadian. Hal ini secara gamblang dapat dicontohkan dengan keadaan peserta didik yang menyukai lagu dangdut, maka guru perlu untuk memahami kondisi itu. Dari pintu ini, guru dapat memasuki pembelajaran dengan lagu dangdut, bahkan guru akan bisa untuk mengenalkan kaidah-kaidah bahasa Arab berupa bait-bait dengan menggunakan lagu dangdut yang disukai peserta didik tersebut. Sejalan dengan hal tersebut dalam salah satu atsar disebutkan bahwa:

خاطب الناس على قدر عقولهم اتحبون ان يكذب الله ورسوله

¹⁶⁸ Bobbi De Porter, dkk., *Quantum Teaching ...* Op. Cit., 6.

Artinya: “*Berbicaralah dengan manusia menurut kemampuan daya pikir meraka, adakah kamu senang jika Allah dan Rasulullah didustakan*”.¹⁶⁹

2) Segalanya berbicara

Segala dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh, dari kertas yang dibagikan hingga rancangan pelajaran semua mengirim pesan tentang belajar. Dalam pengajaran bahasa Arab segala lingkungan, bahasa tubuh, latar belakang, segala aksi, interaksi, dan semua aktifitas dimasyarakat dapat dijadikan media pengajaran. Salah satu contoh pada aspek ini adalah tembok atau nama-nama yang diserap dari bahasa Arab dapat dijadikan pembuka materi pengajaran bahasa Arab. Sebenarnya al-Qur’an sejak pertama kali turun sudah memerintah agar apa saja menjadi suatu tumpuan bacaan, seperti ayat yang bertema kali turun dengan tanpa menunjuk suatu obyek tertentu.¹⁷⁰

3) Segalanya bertujuan

Semua yang terjadi dalam penggubahan mempunyai tujuan dalam pembelajaran seperti penggubahan lagu-lagu dalam rangka membantu ingatan peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu contoh pada konteks ini adalah dalam hal menterjemah lagu yang disukai peserta didik ke dalam bahasa Arab dengan tujuan agar bisa menghafal kosa kata dengan tanpa terasa (*enjoy*). Dalam ajaran Islam, tujuan menjadi suatu penentu yang bukan cuma meningkatkan motivasi tetapi sebagai pembeda antara ibadah dan kebiasaan, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah kitab bahwa:

والمقصود منها تمييز العبادة عن العادة

Artinya: “*Adapun maksud dari niat adalah sebagai pembeda antara ibadah dan lainnya*”.¹⁷¹

4) Pengalaman sebelum pemberian nama

Dalam pengajaran bahasa Arab, guru perlu untuk memberi arahan dengan berbagai contoh agar peserta didik dapat diajak memahami berbagai hal dalam pembelajaran. Hal ini pula sangat urgen untuk memasuki ruang pemahaman peserta didik daripada menghafal beberapa definisi, tujuan dari proses ini supaya pembelajaran lebih melekat dan berhasil guna. Contoh yang gamblang dalam hal ini adalah guru bejalan sambil mengungkapkan dengan bahasa Arab (سرت) lebih berkesan dari pada menerangkan *fi’il madly*.

¹⁶⁹ Muhammad Said Mubayyad, *al-Adab al-Ijtimaiah fi ...* Op. Cit., 60.

¹⁷⁰ Lihat QS. Al-Alaq: 1-5.

¹⁷¹ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub*, (Kairo: Dar Ihya, t.th.), 106.

5) Mengakui setiap usaha

Belajar mengandung resiko yang tidak ringan terhadap beban psikis peserta didik. Dengan pola ini berarti peserta didik melangkah keluar dari kenyamanan terutama jika di tilik dari segi psikis. Pada saat peserta didik mengambil langkah ini mereka patut mendapatkan pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka. Jangan disalahkan bila mereka salah, akan tetapi beri mereka motivasi dan kesalahan itu dihargai sebagai langkah awal kesuksesan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ada usaha yang telah dilakukan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan dan *skill* dirinya. Islam sebagai agama dan sistem, bukan hanya mengakui setiap usaha, tetapi memberikan imbalan yang positif terhadap usaha yang dilakukan manusia. Oleh karena itu, sudah seharusnya bagi guru bahasa Arab untuk mengapresiasi dan mengakui setiap upaya peserta didik sekecil apapun, sehingga hal demikian menjadi motivasi bagi peserta didik serta dapat memberi semangat belajar yang tinggi. Hal ini secara eksplisit tersurat dalam al-Qur'an bahwa:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: "Barangsiapa melakukan kebaikan seberat atompun akan melihat balasannya" (QS. Az-Zalzalah: 7)

6) Rayakan jika layak di pelajari

Perayaan adalah sarapan perayaan para juara yang telah memenangkan kompetisi atau yang telah menjalankan "pertarungan". Perayaan memberikan umpan balik mengenai asosiasi emosi positif dengan belajar, sehingga mental juara peserta didik mampu dipertahankan sebagai spirit manusia pembelajar. Perayaan dalam konteks ini bisa merupakan ungkapan syukur yang diekspresikan dalam bentuk-bentuk kelaziman antara guru dan peserta didik atas keberhasilan yang telah mereka diraih.

b. Mengorkestrasi Suasana

Jika menginginkan agar pembelajaran tidak menemui kejenuhan, maka suasana pembelajaran harus diorkestrasikan dengan memunculkan nada irama pembelajaran yang optimal. Untuk mengorkestrasikan pembelajaran tersebut ada beberapa step yang perlu dilakukan oleh guru, antara lain: menjelaskan pentingnya niat dalam belajar; menjelaskan arti sebuah jalinan dalam pembelajaran; menghadapi sesuatu penuh keriang dan ketakjuban; membiasakan berani mengambil resiko; menciptakan rasa saling memiliki, serta menunjukkan hasil; dan memberikan keteladanan.

c. Mengorkestrasi Landasan

Jika menginginkan cara-cara untuk menjaga komunitas belajar tetap tumbuh, menciptakan kemitraan, dan memberikan visi tentang segala kemungkinan, maka harus bisa mengorkestrasi landasan pembelajaran. Untuk mengorkestrasikan landasan pembelajaran tersebut, langkah-langkah yang harus dilalui adalah sebagai berikut: mengenalkan tujuan pembelajaran; mengenalkan prinsip; menciptakan keyakinan; membuat kesepakatan; adanya suatu kebijakan; adanya prosedur; dan peraturan saat mengorkestrasi konteks untuk belajar optimal.

1) Tujuan pembelajaran

Pembelajaran di kelas mempunyai tujuan yang sama untuk semua peserta didik yaitu mereka ingin mengembangkan kecakapan dalam mata pelajaran. Berangkat dari keinginan itu, maka terbangun tatanan motivasi dan kegairahan terhadap tujuan-tujuan itu.

2) Prinsip-prinsip

Salah satu ciri komunitas belajar adalah sistem prinsip yang dianut dan dimengerti bersama oleh anggota-anggotanya, yaitu memberikan gambaran tentang cara yang dipilih para anggotanya untuk menjalani kehidupan dengan kesadaran berasama, saling mempercayai, dan saling mendukung. Jika peserta didik merasa aman, mereka akan lebih berani mengambil resiko dan lebih banyak belajar. Keberanian itu timbul karena adanya integritas, menganggap kegagalan adalah awal kesuksesan, berbicara dengan niat baik, komitmen, tanggung jawab, dan sikap luwes/keseimbangan.

3) Menciptakan keyakinan

Menciptakan keyakinan sangat perlu dalam kegiatan belajar mengajar, sebab dengan keyakinan tersebut akan muncul suatu integritas dalam diri pendidik dan peserta didik akan kemampuan dirinya. Oleh karena itu, seorang guru harus yakin bahwa ia adalah seorang guru yang hebat sedang menghadapi peserta didik yang hebat pula. Begitu pula sebaliknya, peserta didik harus yakin bahwa dirinya adalah orang yang cerdas dan diajari oleh guru yang hebat.

4) Membuat kesepakatan, kebijakan, prosedur dan peraturan

Dalam pembelajaran perlu ada semacam kesepakatan dalam rangka membuat peraturan sederhana yang dibuat bersama antara guru dan peserta didik dalam rangka melancarkan pembelajaran. Dengan adanya kebijakan yang mendukung tujuan komunitas belajar tersebut akan turut pula membangun atau terciptanya prosedur untuk memberi tahu peserta didik apa yang diharapkan dan apa yang perlu diambil. Dengan demikian, tercipta tatanan keharmonisan antara kewajiban yang harus dipenuhi dan hak yang perlu diambil oleh kedua belah pihak.

5) Menjaga komunitas tetap bejalan

Untuk menjaga komunitas tetap kukuh membutuhkan waktu yang lama, namun hal itu bukan suatu yang sulit. Untuk menjaga komunitas tersebut yaitu dengan memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam belajar dan berikan gambaran tentang masa depan agar membuat mereka penasaran pada apa yang akan terjadi, berikan cara belajar efektif dengan gambaran berikut:

Belajar dari:	Hasil
Yang dibaca	10%
Yang didengar	20%
Yang dilihat	30%
Yang dilihat dan didengar	50%
Yang dikatakan	70%
Yang dikatakan dan dilakukan	90%

d. Mengorkestrasi Lingkungan

Untuk mendukung keberhasilan suatu pengajaran diperlukan lingkungan yang memadai, adanya alat bantu, pengaturan bangku; dan adanya musik dalam belajar. Komponen-komponen ini akan mendukung efektifitas pembelajaran serta kedinamisan dalam interaksi belajar antara pendidik dan peserta didik.

1) Lingkungan sekeliling

Sebuah gambar lebih berarti dari pada seribu kata. Artinya, gambar mampu membentuk visualisasi miniatur dari peserta didik dengan representasi yang terwakilkan atas fenomena yang sesungguhnya. Jika anda menggunakan alat belajar dalam memberikan contoh pada peserta didik akan terjadi suatu yang menakjubkan pada pembelajaran yang menghentakkan kesadaran peserta didik akan pesan yang disampaikan. Bukan hanya merangsang modalitas visual, alat peraga juga secara harfiah menyalakan jalur saraf peserta didik dengan asosiasi pesan yang diluncurkan ke dalam kesadaran. Hal ini juga memberikan pemaknaan bahwa lingkungan sangat mendukung terhadap pola pengembangan pembelajaran.

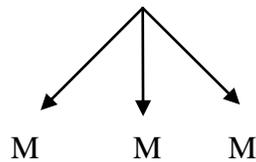
2) Alat bantu

Alat bantu bukan hanya merangsang modalitas visual, tetapi dapat pula membantu modalitas kinestetik, sehingga yang mempunyai modalitas kinestetik dapat merasakan ide yang disampaikan. Artinya, alat bantu mempengaruhi suasana modalitas visual maupun kinestetik peserta didik secara akseleratif terhadap materi pembelajaran atau pesan yang disampaikan pendidik.

3) Pengaturan bangku

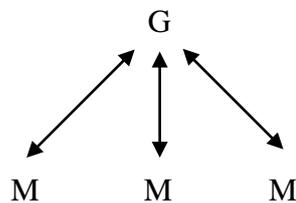
Pengaturan bangku yang sesuai dimaksudkan untuk menyesuaikan dan memudahkan interaksi yang diperlukan dalam pembelajaran agar perhatian siswa tetap terfokus. Artinya, pola interaksi guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru, sampai kegiatan sendiri yang dilakukan peserta didik. Hal ini bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan. Adapun jenis pola interaksi (gaya interaksi) dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Pola guru-murid:



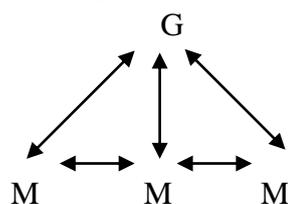
Komunikasi sebagai aksi (satu arah)

b. Pola guru--murid-guru:



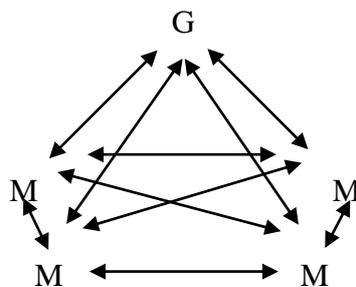
Ada balikan (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antar peserta didik (komunikasi sebagai interaksi)

c. Pola guru-murid-murid:



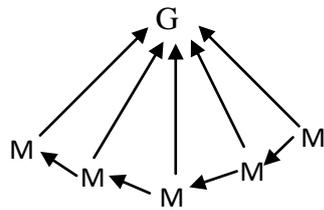
Ada balikan bagi guru, peserta didik saling belajar satu sama lain

d. Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid:



Interaksi optimal antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik (komunikasi sebagai transaksi, multiarah)

e. Pola melingkar:



Setiap peserta didik mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap siswa belum mendapat giliran.

4) Musik

Musik pada kerangka ini sebagai stimulus yang bisa mempengaruhi pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan demikian, musik berpengaruh kepada guru dan pelajar untuk menata suasana hati, mengubah keadaan mental peserta didik dan mendukung lingkungan belajar.

e. Mengorkestrasi Perancangan Pengajaran Yang Dinamis.

Agar suatu pengajaran berlangsung dinamis perlu ada upaya untuk menuju ke arah tersebut dengan berbagai cara. Dalam *Quantum* ada beberapa cara yang memang lazim dilakukan, antara lain: berpijak dari dunia mereka ke dunia kita; modalitas visual, auditorial, dan kinestetik; model kesuksesan dari sudut pandang perancang; TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan) kerangka perancangan *quantum teaching*; mengorkestrasi kecerdasan berganda (permainan menebak gambar, permainan mencari kata, kegiatan kelompok, lagu atau rap, kegiatan di alam, tarian atau kegiatan atletik, refleksi, dan teka-teki logika); dan penggunaan metafora, perumpamaan, dan sugesti.

1) Dari dunia mereka ke dunia kita

Asas utama *Quantum Teaching* adalah terletak pada kemampuan guru menjembatani jurang antara dunianya dan dunia peserta didik. Kemampuan ini akan memudahkan jalinan interaksi pembelajaran, sehingga akan berimplikasi pada penyelesaian bahan pelajaran dengan cepat, membuat hasil belajar lebih melekat, dan memastikan terjadinya peralihan pengetahuan.

2) Modalitas VAK

Meskipun semua orang memiliki ketiga modalitas yaitu modalitas visual, kinestetik, dan auditorial, tetapi hampir semua orang hanya bisa menggunakan salah satu modalitas belajar secara dominan, maka pendidik perlu untuk menyampaikan pelajaran yang sekiranya bisa mencakup pembelajar yang mempunyai tiga modalitas.

3) Model kesuksesan dari sudut pandang perancang

Jika seorang guru tahu bahwa kesulitan dalam aspek materi pelajaran atau bahkan pada derajat resiko pribadi cukup membuat peserta didik kesulitan dalam belajar. Maka pada aspek ini yang perlu menjadi tolok ukur guru adalah kesuksesan peserta didik, sehingga dalam menyajikan

materi pelajaran perlu dengan cara multisensori, pemotongan, dan sering melakukan pengulangan pengajaran.

4) Kerangka perancangan *Quantum Teaching*

Kerangka perancangan *Quantum Teaching* yaitu menumbuhkan motivasi belajar dengan mengetengahkan atau menyampaikan manfaat pelajaran, memberikan pengalaman belajar, sehingga tumbuh pada minat mereka kebutuhan untuk mengetahui, memberikan data tepat pada saat minat memuncak, memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengaitkan pengalaman dengan data baru, mengulangi dalam rangka merekatkan gambaran data yang diperoleh, dan merayakan dengan cara menyukuri keberhasilan belajar.

f. Presentasi Prima

Untuk menunjang kesuksesan pengajaran perlu adanya koreksi diri dan koreksi interaksi antara pendidik dengan peserta didik dengan cara: Mengenal diri sendiri (pendidik) apakah sudah menjadi *Quantum Teacher* (yang antusias, berwibawa, positif, supel, humoris, menerima, fasih, tulus, spontan, menarik, menganggap peserta didik mampu, dan memantapkan harapan tinggi); mencocokkan modalitas (visual, auditorial, dan kinestikal); menggunakan empat prinsip komunikasi ampuh (munculkan kesan, mengarahkan fokus, bersifat mengajak, dan bersifat tepat sasaran); menyadari pengaruh komunikasi non verbal; menyuguhkan paket presentasi (penemu, peminpin, dan pengarah) yang efektif (dengan lima unsur kata-kata; kapan, siapa, arahan, periksa, dan tindakan); upaya penambatan (pribadi, lokasi, petunjuk, disiplin, cerita, kiat jitu, lisan, dan modalitas).

g. Mengorkestrasi Fasilitas Yang Elegan

Untuk mengorkestrasi fasilitas yang elegan perlu mengingat prinsip *Know it Eexplain Get it* (mengetahuai hasil, menjelaskan hasil, dan mendapat hasil); model kesuksesan dari sudut pandang fasilitator; membaca pendengar; mempengaruhi perilaku melalui tindakan; menciptakan strategi berpikir; dan tanya jawab belajar. Dengan berbagai prinsip tersebut akan tercipta tatanan pembelajaran yang dengan *group orkes* yang memberikan alunan musik embelajaran yang indah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

h. Mengorkestrasi Ketrampilan Belajar

Pada kerangka ini terutama yang ada kaitannya dengan pembelajaran, pendidik perlu untuk melihat sisi *skill* pembelajaran yang muncul. Artinya, perlu ada upaya yang serius untuk mengorkestrasi ketrampilan belajar dengan berbagai cara, antara lain: adanya studi kasus (mempertunjukkan

hasil); memanfaatkan gaya belajar; keadaan prima untuk belajar; mengorganisasikan informasi; dan memunculkan si jenius yang kreatif.

i. Mengorkestrasi Keterampilan Hidup

Mengorkestrasi keterampilan hidup merupakan bentuk upaya pendidik dalam mengkonstruksi sisi psikomotor peserta didik dengan nilai-nilai luhur. Dengan demikian akan tercipta manusia-manusia unggul pada sisi sikap dan tindakan. Untuk mengorkestrasikan keterampilan hidup tersebut bisa dengan berbagai cara, antara lain: mebiasakan hidup di atas garis (punya tanggung jawab, solusi, pilihan, kebebasan, dan kemauan); menciptakan komunikasi yang jernih dengan *Open = Observation* (observasi), *The = Thought* (Pikiran), *Front = Feeling* (perasaan), dan *Door = Desire* (keinginan); dan membina hubungan dengan pertalian.

Dari rekayasa-rekayasa tersebut akan tercipta pembelajaran bahasa Arab yang efektif, efisien, dan dinamis. Namun, yang juga perlu disadari oleh pendidik adalah upaya pengrekayasaan otak peserta didik yang tumbuh setiap saat. Artinya, pendidik dalam pembelajaran untuk sepenuhnya membingkai interaksi dirinya dengan peserta didik pada penumbuhan otak. Otak merupakan susunan sel aktif yang setiap saat akan berkembang dengan kemampuan yang tidak terduga. Menurut hasil penelitian tentang keajaiban otak menyatakan bahwa otak terdiri dari bermilyar-milyar sel aktif, minimal terdiri dari 100 milyar sel otak aktif sejak lahir. Masing-masing sel dapat membuat jaringan sampai 20.000 sambungan tiap detik, yang menakjubkan adalah saat awal kehidupan otak berkembang melalui proses belajar alamiah dengan kecepatan 3 milyar per detik.

Dengan demikian, peserta didik memiliki kekuatan luar biasa yang bisa dioptimalkan oleh pendidik. Pendidik juga perlu menyadari bahwa otak terdiri dari dua belahan penting yang dikenal dengan otak kiri dan otak kanan, yang masing-masing mempunyai tugas sendiri-sendiri. Otak kiri berpikir dengan cara urut, bagian per bagian, dan logis; sementara otak kanan melengkapinya dengan cara berpikir acak, holistik, dan kreatif. Jika kehebatan otak difungsikan secara optimal oleh seorang pendidik terutama pengajar bahasa Arab dengan menyajikan materi pengajaran bahasa Arab secara urut dan secara acak, tentu dengan cepat ia akan mempunyai peserta didik dengan kemampuan hebat. Proses ini tidak akan lepas dari peran pendidik dalam mengembangkan kognitif peserta didik terutama pada sisi intelektualitasnya.

Pada kerangka ini, Muhibbin Syah menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perkembangan kognitif (*cognitif development*) adalah perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan atau kecerdasan otak individu.¹⁷² Dan proses perkembangan kognitif manusia mulai berlangsung sejak manusia itu eksis dengan eksistensinya sendiri yaitu sejak manusia lahir. Bahkan

¹⁷² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ...* Op. Cit., 60.

banyak para psikolog terutama kognitivis yang berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif manusia dimulai ketika manusia itu lahir.¹⁷³ Bahkan dalam konsep Islam, telah diajarkan untuk mencari ilmu sepanjang hayat¹⁷⁴ dan dalam hal mencari dan menambah ilmu pengetahuan.

Pendayagunaan kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai berjalan sejak manusia itu mulai mendayagunakan kapasitas motor dan sensoriknya. Hanya, cara dan intensitas pendayagunaan ranah kognitif tersebut tentu masih belum jelas, detail atau benar. Hal ini yang kemudian melahirkan konsep pendidikan yang merupakan kawah candradimuka pembentuk manusia yang paripurna. Sebagai sampel dalam hal ini adalah kapasitas sensori dan jasmani seorang bayi yang baru lahir tidak mungkin dapat diaktifkan tanpa aktivitas pengendalian sel-sel otak bayi tersebut, akan tetapi sel-sel otak bayi harus di latih terlebih dahulu untuk membentuk otak yang bisa mengendalikan kapasitas sensori yang jelas, sebab otak merupakan pusat dari ranah kognitif manusia.

Bayangkan pula perbedaan seorang pengemudi yang masih belajar di lapangan bola yang begitu luas, datar, dan tanpa halangan. Akan tetapi, tampaknya, pengemudi itu dengan kaku harus menginjak rem mobil bahkan dengan terlalu keras atau terkadang keliru menginjak pedal gas, dan ia pun tampak kaku dan canggung, banting setir ke kiri atau ke kanan. Padahal ia mengemudi mobilnya tersebut dengan penuh konsentrasi, kesadaran dan energi yang luar biasa. Berbeda halnya dengan pengemudi profesional, ia dengan lembut menginjak gas bahkan dengan lincah pula menginjak rem, tak terasa sentakan-sentakannya, dan begitu nyaman. Lebih dari itu, pengemudi itu bercakap-cakap ramah dengan penumpang tentang keindahan kota, sesekali mmenunjuk ke kiri dan ke kanan, dan begitu santai kadang sambil memindahkan gelombang radio mobilnya.

Contoh tersebut memberikan suatu gambaran cukup menarik tentang cara kerja otak sadar oleh pengemudi yang masih belajar dan pengemudi profesional yang menggunakan cara kerja otak bawah sadar. Dalam kehidupan sehari-hari peran otak bawah sadar sangat besar dan tanpa terasa manusia telah menggunakannya seperti pada waktu mengemudikan kendaraan, mengoperasikan komputer, berhitung cepat, membaca cepat, menghafal cepat, dan atau ketika berpikir kreatif. Dengan demikia, pengajaran bahasa Arab akan menjadi efektif apabila mengoptimalkan kerja otak bawah sadar terutama dalam meningkatkan kecakapan kognitif peserta didik.

Oleh sebab itu, sekurang-kurangnya ada dua macam kecakapan kognitif peserta didik yang amat perlu dikembangkan secara khusus, yakni: 1) Strategi belajar memahami isi materi pelajaran; 2) Strategi menyakini arti penting isi

¹⁷³ Ibid., 66.

¹⁷⁴ Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 79.

pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut. Apalagi dalam mata pelajaran yang sarat dengan nilai moral dalam isi materi pelajaran seperti bahasa Arab. Strategi adalah sebuah istilah populer dalam psikologi kognitif, yang berarti prosedur mental yang berbentuk tatanan tahapan yang memerlukan alokasi upaya-upaya yang bersifat kognitif dan selalu dipengaruhi oleh pilihan-pilihan kognitif atau pilihan-pilihan kebiasaan mengajar (*cognitive preference*) individual peserta didik. Pilihan kebiasaan mengajar, seperti yang disinyalir oleh Muhibbin Syah, ini secara global terdiri atas: 1) Menghafal prinsip-prinsip yang terkandung dalam materi; 2) Mengaplikasikan prinsip-prinsip materi.¹⁷⁵

Preferensi kognitif yang pertama pada umumnya timbul karena dorongan luar (motif ekstrinsik) yang mengakibatkan individual peserta didik menganggap belajar hanya sebagai alat mencegah ketidakkululusan atau ketidaknaikkan. Dan sebaliknya, preferensi kognitif yang kedua biasanya timbul karena dorongan dari dalam diri individual peserta didik sendiri (motif intrinsik), dalam arti individual peserta didik tersebut memang tertarik dan membutuhkan materi-materi pelajaran yang disajikan oleh pendidik. Dalam materi pelajaran yang sarat nilai dibutuhkan oleh individual peserta didik sangat bias pesan moral yang seiring dengan nilai-nilai pada aspek kognitif juga pada aspek afektif yang harus diaplikasikan dalam bentuk perilaku atau yang lebih dikenal dengan psikomotor.

Tugas pendidik atau guru dalam hal ini ialah menggunakan pendekatan mengajar yang memungkinkan para individual peserta didik menggunakan strategi belajar yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap substansi atau isi materi pelajaran. Seiring dengan upaya ini, pendidik atau guru diharapkan mampu menjauhkan para peserta didik dari strategi dan preferensi akal yang hanya mengarah ke aspirasi asal naik dan lulus dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan. Dan yang lebih urgen adalah langkah pendidik atau guru dalam melayani perbedaan individual peserta didik yang plural dalam penyerapan pemahaman dan tingkat kecerdasannya.

Jadi dalam pembelajaran bahasa Arab perlu untuk membangun bentuk kegiatan belajar mengajar yang efektif dengan landasan cara kerja otak seperti yang dideskripsikan tersebut. Terlebih dalam hal ini dengan pembelajaran versi *Quantum* yaitu pembelajaran dengan bentuk interaksi pendidikan dan peserta didik yang dalam satu bingkai yaitu belajar menjadi suatu yang menyenangkan dan berhasil. Upaya yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan lingkungan tanpa stres (relaks) dan lingkungan kondusif dan aman untuk melakukan kesalahan, namun harapan untuk sukses tinggi.

¹⁷⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ...* Op. Cit., 85.

2. Menjamin bahawa subyek pelajaran adalah relevan, sehingga timbul motivasi untuk belajar, karena melihat manfaat dan pentingnya subyek pelajaran.
3. Menjamin bahwa belajar secara emosional adalah positif, ketika belajar dilakukan bersama orang lain, ketika ada humor dan dorongan semangat, waktu istirahat dan jeda teratur, dan dukungan antusias.
4. Melibatkan secara sadar semua indera dan pikiran otak kiri dan otak kanan.
5. Menantang orang agar berpikir jauh ke depan dan mengeksplorasi yang sedang dipelajari dengan sebanyak mungkin kecerdasan yang relevan untuk memahami subyek pelajaran.
6. Dan mengonsolidasi bahan yang sudah dipelajari dengan meninjau ulang dalam periode-periode waspada yang relaks.

Bahkan di sisi yang lain dengan strategi yang berbeda juga bisa digunakan seperti yang dideskripsikan dalam buku “Mahir Berbahasa Visual” dinyatakan bahwa efektifitas pengajaran bisa berjalan bila menggunakan bahasa visual.¹⁷⁶ Artinya, tidak ada salahnya bila pengajaran bahasa Arab yang didalamnya banyak kata-kata atau kalimat-kalimat disampaikan atau diterjemahkan melalui bahasa visual. Namun, yang perlu digarisbawahi adalah rencana pembelajaran dengan bahasa visual perlu untuk diformulasikan secara tepat dan cepat. Salah satu contoh rencana-rencana pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan bahasa visual adalah sebagaimana berikut:

1. Minggu pertama, berlatih menggambar pesawat terbang, karung uang, dan sebagainya (sambil menyebutkan atau menulis namanya dengan menggunakan bahasa Arab). Lakukan pra-persiapan gambar utama untuk pertemuan berikut.
2. Minggu kedua, membuat gambar pesawat terbang dalam pelatihan yang akan datang. Membuat daftar dengan warna yang dilengkapi beberapa gambar sambil menyebutkan atau menuuliskan kembali dengan menggunakan bahasa Arab.
3. Minggu ketiga, membuat gambar utama dengan pengelompokkan, seumpama dengan menggunakan karung uang saat berbicara mengenai isu sumber daya.
4. Berlatih membuat spanduk dalam buku kerja, bertatap muka dengan klien, dan membuat diagram pengelompokkan ukuran besar mengenai isu perluasan usahanya (pengajarannya dengan menggunakan tulisan atau perkataan bahasa Arab).

Strategi tersebut digunakan dalam rangka mengefektifkan dan medinamisasikan pengajaran bahasa Arab. Oleh sebab itu, perlu mengupayakan

¹⁷⁶ Juliman, *Mahir Berbahasa Visual*, (Bandung: Kaifa, 2001), 29.

peningkatan kesadaran pendidikan dalam diri peserta didik. Upaya peningkatan kesadaran tersebut dapat dilakukan dengan tahapan berikut:

1. Meningkatkan kesadaran visual
 - Buat tiruan simbol-simbol dari majalah brosur-brosur rumah, kemasan, atau tanda logo dari berbagai lembaga pendidikan atau pun dari berbagai perusahaan-perusahaan. Hal ini bisa dilakukan dengan:
 - a. Mendapatkan buku sketsa, dan berjalan-jalan di lingkungan sekitar dengan melihat kombinasi gambar dan kata; tanda lalu lintas, tanda pusat perbelanjaan, sisi truk, jendela toko, dan pakaian yang dipakai orang.
 - b. Kumpulkan gambar dari majalah, katalog, atau koran.
 - c. Kumpulkan gambar dari televisi: ikon dari berita, ramalan cuaca, atau kartun.
 - d. Lihat buku anak-anak, buku kartun, dan gambar.
 - e. Lihat edisi lama maupun baru dari majalah-majalah, perhatikan gaya kartunisnya.
 - f. Perhatikan isi supermarket: gambar pada kemasan, penggunaan warna, banner, dan penggunaan ruang yang khusus untuk keperluan ini.
 - g. Perhatikan warna-warna yang berbeda: kapan Anda dan orang lain menggunakan warna, kapan Anda memperhatikan warna itu, bagaimana mereka menggunakan dalam iklan dan desain.
2. Meningkatkan kesadaran mendengar:
 - a. Perhatikan metafora visual dalam pembicaraan.
 - b. Perhatikan saat-saat pembicara tampak bersemangat.
 - c. Perhatikan apa yang mempengaruhi tubuh Anda dan di bagian mana.
 - d. Perhatikan hubungan tema dan pola dalam hal-hal yang dikatakan orang.
 - e. Perhatikan konflik.
 - f. Perhatikan apa yang tidak diungkapkan.
 - g. Perhatikan hal-hal di balik isi, perhatikan pula bagaimana prosesnya berjalan.
3. Meningkatkan perasaan dan kehadiran
 - a. Perhatikan nafas anda saat berada di tengah kelompok.
 - b. Perhatikan cara berdiri anda.
 - c. Periksa daftar internal anda sebelum, selama, dan sesudah suatu sesi.
 - d. Perhatikan emosi apa yang dipicu oleh kehadiran seseorang atau pembahasan.
 - e. Perhatikan pikiran apa yang mengganggu perhatian anda (orang, ruang, logistik, dan lain-lain).

- f. Perhatikan bagaimana makan dan minum mempengaruhi anda.
- g. Perhatikan bagaimana pakaian, sepatu, pena, dan materi yang berbeda mempengaruhi anda.

Upaya-upaya tersebut selain meningkatkan kesadaran pendidikan juga mampu memberikan kepekaan otak terhadap fenomena sekitar. Dengan demikian, *Quantum Teacher* perlu mampu untuk mengkombinasikan antar berbagai hal yang bisa menunjang keefektifan dan kedinamisan pembelajaran bahasa Arab. Bahkan pendidik perlu untuk mengorkestrasi pembelajaran sesuai dengan modalitas belajar peserta didik, mengajarkan ketrampilan hidup di tengah-tengah ketrampilan akademis, mencetak atribut mental/fisik/spiritual para peserta didik, mendahulukan interaksi dalam lingkungan belajar, dan memperhatikan kualitas interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dan guru, dan antara peserta didik dan lingkungan.

BAB VI

STRATEGI PEMBELAJARAN ALTERNATIF: Melihat Strategi Pembelajaran Lain

Quantum Teaching dalam bahasa Arab adalah pembelajaran dengan cara cepat untuk membangun kreativitas dengan memodifikasi pembelajaran bahasa Arab secara komprehensif dan integral. Komprehensif memiliki arti sebagai penyeluruhan strategi dipakai oleh pendidik untuk mengefektifkan dan mendinamisasikan pembelajaran bahasa Arab; sedangkan integral dimaksudkan sebagai penyatuan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dalam meningkatkan potensi-potensi yang lain. Oleh sebab itu, *Quantum Teaching* memiliki agenda pengefektifkan pembelajaran yang berujung pada peningkatan kompetensi dan potensi peserta didik.

Quantum Teaching pada tataran praktis memiliki perbedaan dengan strategi pembelajaran yang lain. Salah satunya dengan *Accelerated Learning* yang secara ringkas perbedaan adalah sebagai berikut:

A. Strategi Pembelajaran Belajar Cepat (*Accelerated Learning*)

Accelerated Learning atau belajar cepat memberikan asumsi pembelajaran menuju pemahaman baru yang akan membuat lebih kreatif, lebih bersemangat dan

lebih berhasil. Dari manfaat, *Accelerated Learning* memiliki beberapa manfaat antara lain:

Belajar Tradisional Cenderung	Belajar Cepat Cenderung
Kaku	Luwes
Muram dan serius	Gembira
Satu Jalan	Banyak Jalan
Mementingkan sarana	Mementingkan tujuan
Bersaing	Bekerjasama
Behavioristik	Manusiawi
Verbal	Multi indrawi
Mengontrol	Mengasuh
Mementingkan materi	Mementingkan aktivitas
Mental (Kognitif)	Mental/emosional/fisik
Berdasar waktu	Berdasar hasil

1. Prinsip Pembelajaran Cepat

Sedangkan prinsip pokok dari cara belajar cepat agar berhasil dijalankan secara seksama mengandung beberapa prinsip, yaitu:

- a. Belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh
 Belajar tidak hanya menggunakan otak (sadar, rasional, memakai “otak kiri, dan verbal), tetapi juga melibatkan seluruh tubuh dan juga pikiran dengan segala emosi, indra dan sarafnya.
- b. Belajar adalah berekreasi, buka mengkonsumsi
 Pengetahuan bukan merupakan suatu yang diserap oleh peserta didik, melainkan sesuatu yang diciptakan peserta didik. Pembelajaran terjadi ketika seorang peserta didik memadukan pengetahuan dan ketrampilan baru ke dalam struktur dirinya sendiri yang telah ada. Belajar secara harfiah adalah menciptakan makna baru, jaringan saraf baru, dan pola interaksi elektronika baru di dalam sistem otak dan tubuh secara menyeluruh.
- c. Kerjasama membantu proses belajar
 Semua usaha belajar yang baik mempunyai landasan sosial, karena biasanya belajar lebih banyak dilakukan dengan interaksi dengan sesama peserta didik atau pendidik daripada dengan cara lain. Persaingan di antara peserta didik memperlambat pembelajaran, sedangkan kerjasama diantara pembelajar mempercepat pembelajaran.
- d. Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan
 Belajar bukan hanya menyerap satu hal yang kecil pada satu waktu secara linear, melainkan menyerap banyak hal sekaligus, karena

pembelajaran yang baik melibatkan orang pada banyak tingkatan secara simultan.

- e. Belajar dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri (dengan umpan balik)
 Belajar paling baik adalah belajar dengan konteks, sebab pengalaman yang nyata dan kongkret dapat menjadi guru yang jauh lebih baik daripada sesuatu yang hipotetis dan abstrak, asalkan di dalamnya tersedia peluang untuk terjun langsung secara total, mendapatkan umpan balik, perenungan, dan menerjunkan diri kembali.
 - f. Emosi positif sangat membantu pembelajaran
 Perasaan menentukan kualitas dan juga kuantitas belajar seseorang, sebab perasaan negatif menghalangi belajar sedangkan perasaan positif mempercepatnya. Belajar yang penuh tekanan, menyakitkan, dan muram tidak dapat mengungguli hasil belajar menyenangkan, santai, dan menarik hati.
 - g. Otak citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis
 Sistem saraf manusia lebih merupakan prosesor citra dari pada prosesor kata. Gambar kongkret jauh lebih mudah ditangkap dan disimpan daripada abstraksi verbal. Menerjemahkan abstraksi verbal menjadi berbagai jenis gambar kongkret akan membuat abstraksi verbal itu bisa lebih cepat dipelajari dan lebih mudah diingat.
2. Menyingkirkan penyakit kebudayaan barat
 Kebudayaan “destruktif” yang selama ini diagung-agungkan orang yang ternyata merupakan sumber malapeta sudah waktunya untuk dienyahkan. Sebab kebudayaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai “ketimuran” merupakan suatu hal yang menyebabkan merosotnya nilai-nilai keagungan peradaban seperti kemanusiaan. Oleh sebab itu, untuk mengetahui cara penyembuhannya harus mengetahui bentuk penyakit itu sendiri, sebagaimana dapat di lihat dari ringkasan berikut:

Penyakit	Gejala	Obat
Puritanisme	Serius, suram, kering, kaku, dan berpusat pada guru	Belajar yang mengembirakan, mengasuh, dan berpusat pada pembelajaran
Individualisme	Persaingan siantara pembelajar. Keterasingan dan putusannya hubungan	Kerjasama di antara pembelajar dalam komunitas belajar.
Model Pabrik	Belajar jalur perakitan satu ukuran untuk semua. Berdasar waktu dan patuh pada petunjuk	Prasmanan berbagai pilihan. Berdasar hasil dan kreatif
Pemikiran Ilmiah Barat	Pendekatan belajar linear, mekanistik, dan	Pendekatan belajar holistic, kontekstual, dan

	terkotak-kotak.	saling berkaitan.
Pemisahan Pemikiran/ Tubuh	Belajar yang kognitif, verbal, menekan otak-kiri, dan pasif secara fisik.	Belajar yang memanfaatkan seluruh otak, multi indra, dan aktif secara fisik
Dominasi Pria	Tekanan pada kontrol, kecerdasan rasional, dan proses berurutan.	Tekanan pada pengasuhan, kecerdasan seluruh otak, dan proses simultan.
Media Cetak	Kata-kata dan konsep abstrak sebagai landasan	Gambar dan pengalaman kongkret sebagai landasan belajar

Jelasnya bahwa kebanyakan lembaga pendidikan modern dan pelatihan masa kini kadang tidak memberikan ruang sehat bagi peserta didik bahkan kecenderungan melumpuhkan kreativitas serta potensi peserta didik. Akan tetapi bila memahami sumber budaya dari tidak berfungsinya pembelajaran akan dapat melakukan sesuatu untuk memperbaiki pembelajaran agar lebih baik dan sehat serta dapat meningkatkan kreativitas dan potensitas peserta didik.

3. Empat Tahap Siklus Persiapan

Seluruh kegiatan belajar peserta didik terutama dalam strategi belajar cepat dapat dikatakan mempunyai empat unsur, yaitu:

a. Persiapan

Tujuan tahapan persiapan adalah menggugah minat belajar peserta didik, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar, dan menempatkan mereka pada suasana belajar yang optimal.

b. Penyampaian

Tujuan tahap penyampaian adalah membantu peserta didik menemukan materi belajar baru dengan cara menarik, menyenangkan, relevan, multi indra, dan cocok untuk semua gaya belajar.

c. Pelatihan

Tujuan tahapan praktik adalah membantu peserta didik mengintegrasikan dan memadukan pengetahuan atau ketrampilan baru dengan berbagai cara.

d. Penampilan hasil

Tujuan tahap penampilan adalah memastikan bahwa pembelajaran melekat dan berhasil diterapkan.

B. Strategi Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)¹⁷⁷

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menekankan adanya kerjasama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Holubec, seperti yang di kutip oleh Nurhadi, menyatakan bahwa dalam pembelajaran Kooperatif memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.¹⁷⁸ ini berarti kerjasama antar peserta didik dalam kelompok ini dianggap lebih penting dari prestasi individu.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat unsur-unsur yang harus ada didalamnya yaitu saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, keterampilan menjalin hubungan antar pribadi.¹⁷⁹ Sehingga dengan adanya unsur-unsur tersebut akan dapat terjadi pembelajaran kooperatif yang efektif dan juga akan menunjang keberhasilan pembelajaran yang bersifat saintifik maupun yang non saintifik. Atau juga akan menumbuhkan kecerdasan interpersonal dan juga kecerdasan intrapersonal yang tidak hanya menumbuhkan kecerdasan verbal-lingustik atau logis-matematis *an sich*.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kooperatif konstruktivis. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vigotsky¹⁸⁰ yaitu penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran Vigotsky yakni bahwa fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada percakapan atau kerjasama antara individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap dalam

¹⁷⁷ Sukarno, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan ...* Op. Cit., 185-202.

¹⁷⁸ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), 59.

¹⁷⁹ Ibid., 61.

¹⁸⁰ Teori Vygotsky memberikan suatu sumbangan yang sangat berarti dalam kegiatan pembelajaran. Teori ini memberi penekanan pada hakekat sosiokultural dari pembelajaran. Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Teori Vygotsky dalam kegiatan pembelajaran juga dikenal apa yang dikatakan *scaffolding* (perancahan), dimana perancahan mengacu kepada bantuan yang diberikan teman sebaya atau orang dewasa yang lebih kompeten, yang berarti bahwa memberikan sejumlah besar dukungan kepada anak selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan kepada anak itu untuk mengambil tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia mampu melakukannya sendiri.

individu tersebut. Implikasi dari teori vigotsky dikehendakinya susunan kelas berbentuk kooperatif.¹⁸¹

Model Pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan model pengajaran langsung. Di samping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian peserta didik pada belajar akademik, dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Dalam banyak kasus, norma budaya anak muda sebenarnya tidak disukai peserta didik yang ingin menonjol secara akademis. Robert Slavin dan pakar lain telah berusaha untuk mengubah norma ini melalui penggunaan pembelajaran kooperatif.

Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas kerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik, peserta didik kelompok atas akan menjadi tutor bagi peserta didik kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Dalam proses tutorial ini, peserta didik kelompok atas akan meningkatkan kemampuannya karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih dalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu.

Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat di mana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung sama lain dan di mana masyarakat secara budaya semakin beragam. Sementara itu, banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial. Situasi ini dibuktikan dengan begitu sering pertikaian kecil antara individu dapat mengakibatkan tindak kekerasan atau betapa sering orang menyatakan ketidakpuasan pada saat diminta untuk bekerja dalam situasi kooperatif.

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja. Namun peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan, kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun

¹⁸¹ Lebih detailnya lihat dalam M. Nur dan P. R. Wikandari, *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa Dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press, 2000).

dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

1. Pengertian Metode Cooperative Learning

Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif adalah metode *Cooperative Learning*.¹⁸² Menurut Johnson dalam B. Santoso *Cooperative Learning* adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, peserta didik belajar dan bekerjasama untuk samapak pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok.¹⁸³ Sedangkan Nurhadi mengartikan Cooperative Learning sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interkasi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permasalahan.¹⁸⁴ Selanjutnya Davidson dan Kroll, sebagaimana yang dikutip oleh Hamdun, Cooperative Learning diartikan dengan kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan belajar sehingga peserta didik dalam kelompok kecil saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas akademik.¹⁸⁵

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang didasarkan atas kerja kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan khusus. Selain itu juga untuk memecahkan soal dalam memahami suatu konsep yang didasari rasa tanggung jawab dan berpandangan bahwa semua peserta didik memiliki tujuan sama. Aktivitas belajar peserta didik yang komunikatif dan interaktif, terjadi dalam kelompok-kelompok kecil.

Oleh sebab itu, menurut Melvin L. Silberman, seperti yang dikutip oleh Sutrisno, mengatakan belajar merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada peserta didik. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan itu aktif, peserta didik melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Peserta didik mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.¹⁸⁶ Dengan menggunakan metode

¹⁸² Banyak metode yang bermunculan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembelajarannya, salah satu yang familiar untuk kalangan aktivis pendidikan di Indonesia adalah Active Learning yang dicetuskan oleh Melvin L. Silberman. Lebih detailnya lihat Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach any Subject*, (USA: Allyn and Bacon, 1996).

¹⁸³ B Santos, *Cooperative Learning: Penerapan Tekhnik Jigsaw Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLTP*, Buletin Pelangi Pendidikan. Vol. 1. No. 1, 1999, 6.

¹⁸⁴ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual ...* Op. Cit., 60.

¹⁸⁵ Hamdun, *Penerapan Cooperative Learning Model Group Investigation (Gi) dalam Peningkatan Keefektifan Proses Belajar Mengajar*, dalam Teknobel Vol. 4, No. 2, September 2003, 151.

¹⁸⁶ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia ...* Op. Cit., 32-33.

Cooperative Learning, pembelajaran akan efektif dan berjalan sesuai dengan fitrah peserta didik sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri, namun selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain untuk mempelajari gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Jelasnya belajar kooperatif tidak hanya bertujuan menanamkan peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari namun lebih menekankan pada melatih peserta didik untuk mempunyai kemampuan sosial, yaitu kemampuan untuk saling bekerjasama, berkelompok dan bertanggungjawab terhadap sesama teman kelompok untuk mencapai tujuan umum kelompok.

Metode *Cooperative Learning* di bangun atas dasar konstruktivis sosial dari Vygotsky, teori konstruktivis personal dari Piaget dan teori motivasi.¹⁸⁷ Menurut prinsip utama teori Vygotsky, perkembangan pemikiran merupakan proses sosial sejak lahir. Anak dibantu oleh orang lain (baik orang dewasa maupun teman sebaya dalam kelompok) yang lebih kompeten didalam ketrampilan dan teknologi dalam kebudayaannya. Bagi Vygotsky, aktivitas kolaboratif diantara anak-anak akan mendukung pertumbuhan mereka, karena anak-anak yang sesuai lebih senang bekerja dengan orang yang satu *zone (zone of proximal development, ZPD)* dengan yang lain. Pada pandangan ini, bahwa kepribadian atau kejiwaan dari pada peserta diteropong secara keseluruhan, artinya bagian atau elemen kejiwaan tidak berdiri sendiri, melainkan terorganisir menjadi suatu keseluruhan.¹⁸⁸ Oleh sebab itu, tidak mengherankan dalam pembelajaran *cooperative learning* sangat mengutamakan keseluruhan (holistik) dari pada bagian kecil dalam proses pembelajaran yang mengutamakan kerja kelompok.

Secara sederhana teori Konstruktivisme itu beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi dari mengetahui sesuatu. Pengetahuan kita bukanlah suatu fakta yang tinggal ditemukan, melainkan suatu perumusan atau formulasi yang diciptakan oleh seseorang yang mempelajarinya.¹⁸⁹ Teori konstruktivisme tidak bertujuan mengerti tentang realitas, tetapi lebih hendak melihat bagaimana suatu proses, dalam hal ini adalah pembelajaran, dari tidak mengetahui menjadi mengetahui sesuatu tersebut. Maka dalam pandangan ini belajar merupakan suatu proses aktif dari peserta didik untuk mengkonstruksi makna, pengalaman fisik dan sebagainya.

¹⁸⁷ Hamdun, *Penerapan Cooperative ...* Op. Cit., 155-157.

¹⁸⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 43.

¹⁸⁹ Sardiman A. M. *Interaksi Dan Motivasi ...* Op. Cit., 37.

Sedangkan Piaget juga melihat pentingnya hubungan sosial dalam membentuk pengetahuan.¹⁹⁰ Interaksi kelompok berbeda secara kualitatif dan juga lebih kuat dari pada interaksi orang dewasa dan anak-anak dalam mempermudah perkembangan kognitif. Posisi teori Piaget dalam belajar kooperatif ditujukan terutama kepada peserta didik yang berkemampuan tinggi agar mampu membangun pengetahuan sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Sebab, lingkungan insani maupun lingkungan fisik merupakan sumber yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik.¹⁹¹ Dengan demikian ia mampu menjadi perancah (*scaffolding*) bagi teman-temannya yang lain.

Menurut teori motivasi yang dikemukakan oleh Slavin bahwa motivasi belajar pada pembelajaran cooperative terutama difokuskan pada penghargaan atas struktur tujuan tempat peserta didik beraktivitas. Menurut pandangan ini, memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan penampilan kelompok akan menciptakan struktur penghargaan antar perorangan di dalam suatu kelompok sedemikian hingga anggota kelompok itu saling memberi penguatan sosial sebagai respon terhadap upaya-upaya berorientasi kepada tugas kelompok.¹⁹²

Metode *Cooperative Learning* diterapkan melalui kelompok kecil pada semua mata pelajaran dan tingkat umur disesuaikan dengan kondisi dan situasi pembelajaran. Keanggotaan kelompok terdiri dari peserta didik yang berbeda (heterogen) baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin dan etnis, latar belakang sosial dan ekonomi. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran *Cooperative Learning* biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu yang lainnya dari kelompok dari kelompok kemampuan akademis kurang. *Cooperative Learning* bertujuan untuk mengkomunikasikan peserta didik belajar, menghindari sikap persaingan dan rasa individualitas peserta didik, khususnya bagi peserta didik yang berprestasi rendah dan tinggi.

Falsafah yang dikembangkan dalam pembelajaran model kooperatif, menurut Yatim Riyanto adalah gotong royong, manusia sebagai makhluk social, dan kerjasama merupakan kebutuhan penting bagi kehidupan manusia.¹⁹³

2. Karakteristik dan Unsur-Unsur Metode Cooperative Learning

¹⁹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan ...* Op. Cit., 74.

¹⁹¹ Piet A. Sahertian, *Ilmu Pendidikan Sebagai Ilmu Pengetahuan*, dalam Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), 36.

¹⁹² Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktek*, (Bandung: Nusa Media, 2008), 34.

¹⁹³ Yatim Riyanto, *Paradigma Pembelajaran*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), 180.

Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar peserta didik, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada peserta didik dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif peserta didik lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua peserta didik dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau seajar.

Ada 4 macam model pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Arends, yaitu; a). *Student Teams Achievement Division (STAD)*; b). *Group Investigation*; c). *Jigsaw*; dan d). *Structural Approach*. Sedangkan dua pendekatan lain yang dirancang untuk kelas-kelas rendah adalah a). *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* digunakan pada pembelajaran membaca dan menulis pada tingkatan 2-8 (setingkat TK sampai SD); dan b). *Team Accelerated Instruction (TAI)* digunakan pada pembelajaran matematika untuk tingkat 3-6 (setingkat TK).

Ciri-ciri model pembelajaran *Cooperatif Learning* adalah a). Belajar bersama dengan teman; b). Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman; c). Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok; d). belajar dari teman sendiri dalam kelompok; e). Belajar dalam kelompok kecil; f). Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat; g). keputusan tergantung pada peserta didik sendiri; dan h). Peserta didik aktif.¹⁹⁴

Senada dengan ciri-ciri tersebut, menurut Roger dan David Johnson dalam Anita Lie, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai *Cooperative Learning*. Untuk memperoleh manfaat yang diharapkan dari implementasi pembelajaran kooperatif, Johnson dan Johnson menganjurkan lima unsur penting yang harus dibangun dalam aktivitas intruksional, mencakup:¹⁹⁵ saling ketergantungan positif (*positif interdependence*), interaksi tatap muka (*face to face interaction*), tanggung jawab individual (*individual*

¹⁹⁴ Ibid., 180.

¹⁹⁵ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual ...* Op. Cit., 60. Lihat juga dalam Hamdun, *Penerapan Cooperative.*, 155, atau dalam Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2002), 30.

accountability), ketrampilan social (*sosial skill*), dan evaluasi proses kelompok (*group debriefing*).

a. Saling Ketergantungan Positif (*Positif Interdependence*)

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Dalam metode Jigsaw, Aronson menyarankan jumlah anggota kelompok dibatasi sampai dengan empat orang saja dan keempat anggota ini ditugaskan membaca bagian yang berlainan. Keempat anggota ini lalu berkumpul dan bertukar informasi. Selanjutnya, pengajar akan mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian. Dengan cara ini, maka setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain dapat berhasil.

b. Interaktif Tatap Muka (*Face to Face Interaction*)

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa orang akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu orang saja. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama ini jauh lebih besar dari pada jumlah hasil masing-masing anggota.

Dan kegiatan interaktif tatap muka ini juga akan berimplikasi pada kecerdasan interpersonal antar sesama anggota atau lawan tatap muka. Proses ini bisa direpresentasikan dengan kerja kelompok atau pembentukan kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran umum¹⁹⁶ atau pendidikan bahasa Arab pada khususnya. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing.

c. Tanggung Jawab Individual (*Individual Accountability*)

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model *Cooperative Learning* setiap peserta didik akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam menyusun tugas. Dalam tehnik Jigsaw, bahan bacaan dibagi menjadi empat bagian dan masing-masing Pembelajar mendapat dan membaca satu bagian. Dengan cara demikian, pembelajar yang tidak melaksanakan tugasnya akan ketahuan dengan jelas dan mudah. Rekan-rekannya dalam satu kelompok dapat

¹⁹⁶ Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intellegences di Dunia Pendidikan*, (Bandung: Kaifa, 2004), 121.

membantu dan memberikan dorongan untuk memahami dari materi serta akan menuntut untuk melaksanakan tugasnya agar tidak menghambat yang lain.

Hal tersebut senada dengan perincian dari Imam dan Taqwa oleh Djamaluddin dan Abdullah Aly dalam bukunya “Kapita Selekt Pendidikan Islam”, yang salah satunya adalah memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁹⁷

d. Ketrampilan Social (*Social Skill*)

Yang dimaksud dengan ketrampilan sosial adalah ketrampilan dalam berkomunikasi dalam kelompok. Sebelum menugaskan peserta didik dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap peserta didik mempunyai keahlian mendengarkan dan kemampuan untuk mengutarakan pendapat mereka. Adakalanya pembelajar perlu diberitahu secara eksplisit mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif seperti bagaimana cara menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut.¹⁹⁸

e. Evaluasi Proses Kelompok (*Group Debriefing*)

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada belajar kelompok, melainkan bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran.¹⁹⁹

Hal ini akan memunculkan kecakapan personal (*personal skill*), yang mencakup kecakapan mengenai diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*). Kecakapan diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.²⁰⁰

3. Tehnik-Tehnik Dalam *Cooperative Learning*

Terdapat beberapa tehnik dalam metode *Cooperative Learning*. Meski demikian guru tidak harus terpaku pada satu strategi saja. Guru dapat

¹⁹⁷ Djamaluddin dan Abdulllah Aly, *Kapita Selekt Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 41.

¹⁹⁸ Thomas Amstrong, *Sekolah Para Juara ... Op. Cit.*, 4.

¹⁹⁹ Anita Lie, *Cooperative Learning ... Op. Cit.*, 34.

²⁰⁰ Tim Broad Based Education, *Kecakapan Hidup (Life Skill): Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, (Surabaya: SIC, Tt), 10.

memilih dan memodifikasi sendiri teknik-teknik dalam metode *Cooperative Learning* sesuai dengan situasi kelas. Dalam satu jam/sesi pelajaran, guru juga bisa memakai lebih dari satu teknik.²⁰¹

Berikut beberapa teknik belajar dalam *Cooperative Learning* yang dimunculkan beberapa ahli pembelajaran yaitu seperti:

a. STAD (Student Team Achievement Devision)

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok peserta didik setiap minggu menggunakan presentasi verbal dan teks. Dalam satu kelompok peserta didik terdiri dari 4-5 orang yang heterogen. Anggota team menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis atau diskusi. Secara individu setiap minggu peserta didik diberi kuis. Kuis diskor dan tiap individual diberi skor perkembangan.²⁰²

b. Jigsaw

Jigsaw dikembangkan oleh Aronson. Teknik ini dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara. Teknik ini menggabungkan keempatnya. Teknik ini juga dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengerahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, Matematika, agama dan bahasa. Dalam satu kelompok peserta didik memiliki latar belakang heterogen. Dalam tehnik ini peserta didik menjadi “*tenaga ahli*” tentang sebuah topik dengan cara bekerjasama dengan para anggota dari kelompok lain yang telah ditetapkan sesuai dengan keahlian dengan topik tersebut. Setelah kembali kepada kelompok mereka masing-masing peserta didik mengajar kelompoknya. Pada akhirnya, semua peserta didik akan dievaluasi pada semua aspek yang berhubungan dengan topik tersebut.²⁰³

c. Group Investigation (Investigasi Kelompok)

Model ini pertama kali dicetuskan oleh John Dewey, kemudian model ini lebih dipertajam dan dikembangkan beberapa tahun kemudian oleh Shlomo dan Yael Sharan dan Rachel Hertz-Lazarowitz di Israel. Teknik ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit serta mengajarkan peserta didik ketrampilan komunikasi dan proses

²⁰¹ Anita Lie, *Cooperative Learning ...* Op. Cit., 54.

²⁰² Muslimin Ibrohimin, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: UNESA-University Press, 2000), 20

²⁰³ Zaenab Hanim, *Pembelajaran Bahasa Inggris* OP. Cit., 57.

kelompok yang baik. Group Investigation adalah strategi kooperatif yang menempatkan peserta didik ke dalam kelompok secara heterogen dilihat dari perbedaan kemampuan dan latar belakang yang berbeda baik dari segi gender, etnis, dan agama untuk melakukan investigasi terhadap satu topik.²⁰⁴

d. Numbered Head Together

Tehnik ini dikembangkan oleh Spenser Kagan untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Guru melempar pertanyaan, lalu para peserta didik berkonsultasi sekedar untuk meyakinkan apakah setiap peserta didik tersebut telah mengetahui jawaban dari soal tersebut. Setelah itu, seorang peserta didik dipanggil untuk menjawab pertanyaan.

e. Think-Pair-Share (*berfikir-berpasangan-berempat*)

Tehnik ini merupakan tehnik yang sederhana, namun sangat bermanfaat. Telah dikembangkan oleh Frank Lyman di University of Maryland. Sesuai dengan namanya, tehnik ini dilakukan dalam tiga tahapan.²⁰⁵ Guru memberikan pelajaran untuk seluruh kelas, peserta didik berada pada teamnya masing-masing. Kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk seluruh kelas, peserta didik memikirkan jawabannya sendiri-sendiri (*think*). Kemudian peserta didik berpasangan dengan teman sebayanya untuk saling mencocokkan jawabannya (*pair*). Dan akhirnya, guru meminta peserta didik untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah dibicarakan (*share*).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berpijak pada beberapa pendekatan yang diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik. Pendekatan yang dimaksud adalah belajar aktif, konstruktivistik, dan kooperatif. Beberapa pendekatan tersebut diintegrasikan dimaksudkan untuk menghasilkan suatu model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Belajar aktif, ditunjukkan dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar, tidak sekedar aktifitas fisik semata. Peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama di dalam kelompok. Peserta didik dibebaskan untuk mencari berbagai sumber belajar yang relevan.

²⁰⁴ Hamdun, *Penerapan Cooperative ...* Op. Cit., 152.

²⁰⁵ A. R. As'ari, *Penggunaan Komputer ...* Op. Cit., 7.

Kegiatan demikian memungkinkan peserta didik berinteraksi aktif dengan lingkungan dan kelompoknya, sebagai media untuk mengembangkan pengetahuannya. Pendekatan konstruktivistik dalam model pembelajaran kooperatif dapat mendorong peserta didik untuk mampu membangun pengetahuannya secara bersama-sama di dalam kelompok. Mereka didorong untuk menemukan dan mengkonstruksi materi yang sedang dipelajari melalui diskusi, observasi atau percobaan. Peserta didik menafsirkan bersama-sama apa yang mereka temukan atau mereka bahas. Dengan cara demikian, materi pelajaran dapat dibangun bersama dan bukan sebagai transfer dari guru. Pengetahuan dibentuk bersama berdasarkan pengalaman serta interaksinya dengan lingkungan di dalam kelompok belajar, sehingga terjadi saling memperkaya diantara anggota kelompok.

Dengan demikian, peran guru dalam pembelajaran kooperatif sangat relatif atau bahkan tidak punya andil sama sekali, hal ini menuntut peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran yang dilakukannya. Tugas guru yang sederhana ini bukan lantas tidak ikut berperan apa-apa yang akan tetapi yang paling urgen adalah mengatur peran kelompok pembelajaran yang homogen maupun yang heterogen dan juga menjelaskan tujuan pembelajaran dan keharusan bekerja sama atau menyusun akuntabilitas individual peserta didik. Strategi pembelajaran kooperatif model STAD tersebut menekankan pada kerja kelompok dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan dan adanya saling interaksi di antara anggota kelompok belajar.

BAB VII

***QUANTUM LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB**

Pada bab ini penulis mencoba untuk mendeskripsikan hasil penelitian penulis ketika menempuh program pascasarjana (S-2) yang mengambil tema tentang penerapan *Quantum Learning* pada pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Lombok Kulon. Penelitian ini merupakan bentuk dari miniatur pengembangan strategi pembelajaran *Quantum Learning* dalam bahasa Arab yang ada di lembaga pendidikan Islam, walaupun fakta riilnya telah banyak pendidik yang mengembangkan strategi-strategi pembelajaran aktif selain dari *Quantum Learning* tersebut. Penelitian ini bisa dikatakan sebagai pendeskripsian akan urgensi strategi pembelajaran *Quantum Learning* dalam bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini bisa menjadi acuan bagi pengembangan penerapan *Quantum Learning* dalam bahasa Arab khususnya dalam lingkup Madrasah Tsanawiyah.

A. Deskripsi Umum Daerah Penelitian

Dalam penelitian ini perlu penulis gambarkan secara umum daerah penelitian dengan maksud agar pembaca buku ini dapat mengetahui keadaan tempat di mana penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Lombok Kulon yang berada di desa Lombok kulon kecamatan Wonosari kabupaten Bondowoso. Lombok Kulon adalah sebuah desa yang terdapat tiga buah Sekolah Dasar Negeri dan dua buah Madrasah Ibtidaiyah yang semuanya masuk di pagi hari dan juga ada yang masuk di sore hari. Sedangkan

disekitar desa tersebut masih terdapat juga sekolah-sekolah yang setara sekolah dasar dengan berbagai karakteristiknya.

Di desa ini juga pernah ditempati Madrasah Tsanawiyah Negeri, tetapi karena perbedaan politik madrasah tersebut, kemudian di pindah ke kecamatan Wonosari walaupun belum pernah meluluskan siswanya. Lalu pada tahun 1985 didirikan Madrasah Tsanawiyah swasta Nurul Jadid sebagai bentuk jawaban atas tuntutan masyarakat desa Lombok Kulon. Akan tetapi, ketika siswanya baru menginjak kelas dua, madrasah tersebut gulung tikar karena ditinggal kepala madrasah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sedangkan pengganti kepala madrasah tersebut tidak mampu mengemban amanat yang diberikan.

Berangkat dari kegagalan tersebut banyak kalangan terutama yang masih termasuk generasi muda terutama yang masih belum berpengalaman pada tata kelola lembaga pendidikan tidak berani untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah. Tetapi berkat dorongan para tokoh masyarakat desa Lombok Kulon disertai semangat kalangan muda pada waktu itu, maka Madrasah Tsanawiyah disepakati untuk didirikan dengan pertimbangan banyaknya lulusan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah yang tidak dapat melanjutkan pendidikan di tingkat SLTP karena alasan kurang mampu serta jauhnya jarak ke SLTP.

Akhirnya pada tanggal 6 Agustus 1992 berdirilah sebuah lembaga yang bernama Madrasah Tsanawiyah Lombok Kulon yang merupakan sekolah lanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah yang berada di bawah naungan Yayasan Nurul Jadid Lombok Kulon Wonosari Bondowoso. Pada waktu itu sebagai kepala madrasah untuk pertama kalinya adalah Drs. H. Muchlis Hasan yang dibantu oleh beberapa tenaga edukatif lainnya, antara lain M. Khotib, Sudariyanto, Abd. Muhith, Khazin Tasyrif, Muhammad Nasir (Alm.), Asfuri, Bakri Winarno, Jamilah, Abd Rahman, Syarif al-Ghazali, Ida Zubaidah, Siti Aisyah, dan Umi Hayati.

Selain imobilisir oleh keadaan dan tuntutan masyarakat Lombok Kulon, pendirian madrasah ini adalah dalam rangka menyikapi program wajib belajar sembilan tahun yang telah dicanangkan pemerintah sebagai upaya meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Dalam operasionalnya madrasah ini mampu memberikan tempat dan peluang bagi lulusan Madrasah Ibtidaiyah yang berada di bawah naungan Yayasan Nurul Jadid sendiri dan juga bagi lulusan dari Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah lainnya. Fakta riil ini yang kemudian mendorong madrasah ini banyak mendapat apresiasi positif dari berbagai kalangan termasuk dari para elit pendidikan.

Sedangkan dari segi sarana prasarana terutama masalah gedung madrasah, gedung yang ditempati adalah ruang kelas milik Madrasah Ibtidaiyah Nurul Jadid yang diberikan kepada Madrasah Tsanawiyah Lombok Kulon untuk ditempati. Gedung ini dibangun di atas tanah kas desa Lombok Kulon yang diberikan kepada

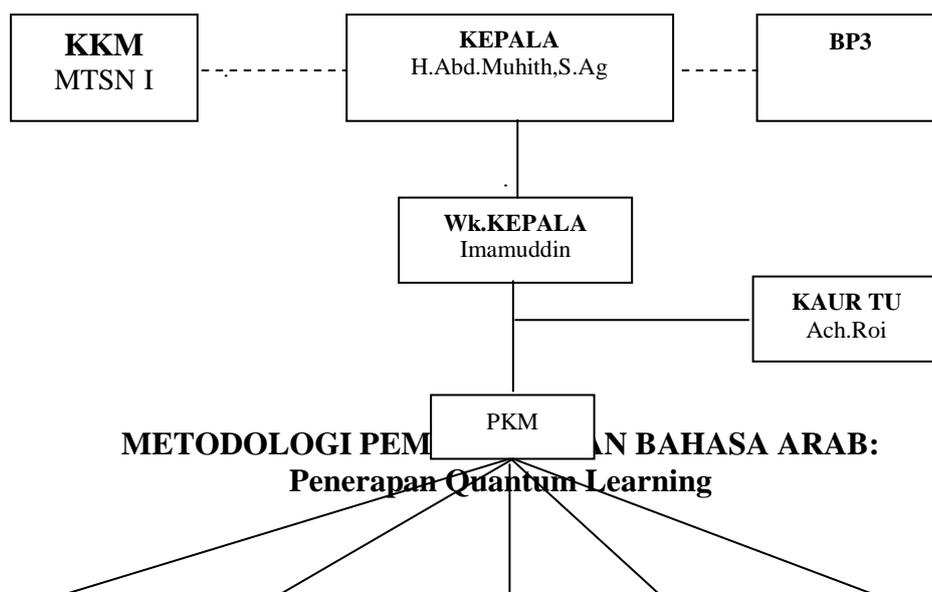
yayasan Nurul Jadid untuk kepentingan pendidikan. Dengan demikian, madrasah ini dalam operasionalnya pada waktu tahun-tahun pertama berdiri masih bergantung pada Madrasah Ibtidaiyah Lombok Kulon.

Pada awal tahun pertama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), Madrasah Tsanawiyah Lombok Kulon mempunyai siswa sebanyak 28 anak yang kemudian hanya 11 anak yang bertahan sampai lulus dengan prestasi memuaskan. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di pagi hari dengan mengikuti jam pelajaran sebagaimana lazimnya sekolah formal. Namun, apresiasi yang didapatkan madrasah ini dari berbagai kalangan juga turut meningkatkan animo masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke madrasah ini. Kemudian hari hal ini pula yang mendorong pihak yayasan Nurul Jadid terutama pihak pengelola lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Lombok Kulon perlu untuk “segera” menambah ruang Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Sedangkan dari sudut legal-formal, madrasah ini pada tahun 1992 sudah memiliki surat ijin operasional dengan status tercatat. Kemudian pada tahun 1999 madrasah ini menaikkan statusnya menjadi madrasah yang terakreditasi, maka status Madrasah Tsanawiyah Lombok Kulon berubah menjadi menjadi terdaftar dengan Nomor: WW.06/PP.03.2/SKP/1999. Fakta ini yang kemudian juga turut menaikkan kepercayaan masyarakat dan pemerintah. Hingga pada tahun 2001 madrasah ini mendapatkan bantuan swadaya satu ruang kelas baru, namun alokasi dana satu ruang kelas tersebut direalisasikan menjadi dua ruang kelas. Hingga saat ini Madrasah Tsanawiyah memiliki dua ruang milik sendiri, satu ruang kantor dan satu ruang kelas. Sedangkan posisi kelas dua dan kelas tiga menempati gedung Madrasah Ibtidaiyah milik yayasan pendidikan Islam swasta.

Adapun periodisasi kepala madrasah mulai berdiri sampai sekarang secara kronologis dari tahun 1992 sampai tahun 1996 adalah Drs. H. Muchlis Hasan; dari tahun 1998 sampai tahun 2000 adalah Drs. H. Muchlis Hasan; dan dari tahun 2000 sampai 2004 adalah H. Abd. Muhith, S.Ag. Sedangkan struktur organisasi yang tersusun rapi serta berjalan secara alamiah dengan program-program yang terencana sudah terbentuk mengikuti auran baku. Hal ini bisa dilihat pada skema sebagaimana yang tampak berikut ini:

Struktur Madrasah Tsanawiyah Lombok Kulon



Keterangan

_____ Hubungan Administratif

-----Hubungan Kerja sama

Keadaan tenaga pengajar di Madrasah Tsanawiyah Lombok Kulon Wonosari Bondowoso sudah memiliki 20 orang dengan tiga orang diantaranya merangkap sebagai tata usaha, bendahara dan penjaga. Namun, ketika penelitian ini berlangsung, kebutuhan terhadap tenaga pengajar menjadi prioritas utama terlebih pada tenaga pengajar yang pure keilmuannya di bidang eksakta seperti fisika, biologi, dan matematika. Namun, tenaga pengajar yang ada di madrasah ini telah mengindikasikan profesionalitas yang tinggi dengan indikasi semua perangkat pembelajaran telah lengkap (silabus, rencana pembelajaran, jurnal mengajar dan lain sebagainya) dan juga dari cara pemilihan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik dan lingkungan madrasah.

B. Hasil Penelitian

Penulis ketika sudah mendapatkan data yang diperoleh melalui metode angket tentang pengajaran bahasa Arab dan juga dari metode dokumenter mengenai keberhasilan pengajaran bahasa Arab, maka selanjutnya data tersebut penulis olah dan diproses untuk dianalisa yang dalam konteks penelitian tersebut penulis menggunakan perbedaan *mean*. Selanjutnya untuk pengecekan data yang telah dianalisis, penulis menggunakan t-test. Adapun langkah-langkah analisa data yang penulis pakai dalam penelitian tersebut adalah menggunakan rumus:

$$1. \quad Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan :

Md = Mean

x_d = deviasi masing-masing subyek (Md - d)

$\sum x_d^2$ = jumlah kuadrat deviasi

N = jumlah responden

$$2. \quad t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x_d^2}{N(N-1)}}}$$

Responden (sampel) yang diambil dalam penelitian penulis ambil dengan menggunakan tehnik *purposive sampling* adalah sebanyak 62 orang. Maka setelah data yang dibutuhkan dapat terkumpul, langkah selanjutnya yang penulis ambil adalah menganalisa data tersebut. Dalam menganalisa data tersebut, langkah yang penulis tempuh adalah secara bertahap yakni analisa setiap materi pengajaran (hipotesa minor) dengan tujuan agar dapat diuji hipotesa-hipotesa kerja yang telah penulis ajukan, setelah itu baru analisa data keseluruhan untuk menguji hipotesa mayor.

1. Pengujian Hipotesis Nihil Minor (X_1)

Pengujian hipotesis nihil minor (X_1) sebelum pembelajaran dengan metode *quantum* adalah “Tidak ada perbedaan siswa yang diajar sebelum dan sesudah menggunakan metode *quantum* terhadap kemampuan membaca pada bidang studi Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Lombok Kulon kecamatan Wonosari kabupaten Bondowoso”. Dari pengumpulan data, maka data tersebut kemudian penulis tabulasi dalam sebuah tabel sebagaimana yang tampak berikut ini:

Tabel Perbedaan Pembelajaran Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode Quatum Bidang Studi Bahasa Arab Siswa MTs. Lombok Kulon

No Resp.	X_1	Y_1	d ($Y_1 - X_1$)	X_d ($d - Md$)	X_d^2
1	4	6	2	-0.113	0.012769
2	4	6	2	-0.113	0.012769
3	5	7	2	-0.113	0.012769
4	3	6	3	0.887	0.786769
5	4	7	3	0.887	0.786769
6	4	6	2	-0.113	0.012769
7	3	6	3	0.887	0.786769
8	6	7	1	-1.113	1.238769
9	4	6	2	-0.113	0.012769
10	5	7	2	-0.113	0.012769
11	3	6	3	0.887	0.786769
12	4	6	2	-0.113	0.012769
13	5	6	1	-1.113	1.238769
14	4	6	2	-0.113	0.012769
15	3	5	2	-0.113	0.012769

16	4	6	2	-0.113	0.012769
17	4	6	2	-0.113	0.012769
18	6	7	1	-1.113	1.238769
19	4	6	2	-0.113	0.012769
20	5	6	1	-1.113	1.238769
21	5	7	2	-0.113	0.012769
22	6	8	2	-0.113	0.012769
23	3	6	3	0.887	0.786769
24	5	6	1	-1.113	1.238769
25	4	6	2	-0.113	0.012769
26	3	6	3	0.887	0.786769
27	4	6	2	-0.113	0.012769
28	5	6	1	-1.113	1.238769
29	3	4	1	-1.113	1.238769
30	4	6	2	-0.113	0.012769
31	4	6	2	-0.113	0.012769
32	5	6	1	-1.113	1.238769
33	4	6	2	-0.113	0.012769
34	3	6	3	0.887	0.786769
35	3	7	4	1.887	3.560769
36	3	6	3	0.887	0.786769
37	4	7	3	0.887	0.786769
38	6	8	2	-0.113	0.012769
39	5	6	1	-1.113	1.238769
40	4	6	2	-0.113	0.012769
41	3	6	3	0.887	0.786769
42	5	6	1	-1.113	1.238769
43	5	6	1	-1.113	1.238769
44	4	6	2	-0.113	0.012769
45	4	6	2	-0.113	0.012769
46	3	6	3	0.887	0.786769
47	3	6	3	0.887	0.786769
48	4	6	2	-0.113	0.012769
49	3	6	3	0.887	0.786769
50	5	7	2	-0.113	0.012769
51	3	6	3	0.887	0.786769
52	4	6	2	-0.113	0.012769
53	6	6	0	-2.113	4.464769
54	4	7	3	0.887	0.786769
55	3	6	3	0.887	0.786769
56	4	6	2	-0.113	0.012769

57	5	6	1	-1.113	1.238769
58	3	6	3	0.887	0.786769
59	3	6	3	0.887	0.786769
60	4	7	3	0.887	0.786769
61	4	6	2	-0.113	0.012769
62	6	8	2	-0.113	0.012769
Jumlah	255	386	131		38.210

Setelah itu hasil data tersebut, penulis memasukkan dalam suatu formulasi sebagaimana yang tampak berikut ini:

$$Md = \frac{\sum d}{N} = \frac{131}{62} = 2,113$$

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x_d^2}{N(N-1)}}}$$

$$= \frac{2,113}{\sqrt{\frac{38,210}{62(62-1)}}} = \frac{2,113}{\sqrt{\frac{38,210}{3782}}} = \frac{2,113}{\sqrt{0,101}}$$

$$= \frac{2,113}{0,1005} = 21,025$$

$$d.b. = N - 1 = 62 - 1 = 61$$

Dari perhitungan tersebut diperoleh t-hitung = 21,025 dan ketika dikonsultasikan pada tabel t dengan taraf signifikansi 5% diperoleh t-tabel = 2,00. Dengan demikian t-hitung > t-tabel yang berarti hipotesis nihil ditolak sedangkan hipotesis kerja diterima.

Maka ketika hipotesis kerja minor diterima berarti ada perbedaan pada peserta didik yang diajar sebelum dan sesudah menggunakan metode *quantum* terhadap kemampuan membaca pada bidang studi bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Lombok Kulon kecamatan Wonosari kabupaten Bondowoso.

2. Pengujian Hipotesis Nihil Minor (X_2)

Pengujian hipotesis nihil minor (X_2) pembelajaran dengan metode *quantum* adalah: “Tidak ada perbedaan siswa yang diajar sebelum dan sesudah menggunakan metode *quantum* terhadap kemampuan menulis pada bidang study Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso”. Dari pengumpulan data, maka data tersebut kemudian penulis tabulasi dalam sebuah tabel sebagaimana yang tampak berikut ini:

Tabel Perbedaan Pembelajaran Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode Quatum Bidang Studi Bahasa Arab Siswa MTs. Lombok Kulon

No Resp.	X_2	Y_2	d ($Y_2 - X_2$)	X_d ($d - Md$)	X_d^2
1	5	7	2	0.016	0.000256
2	5	6	1	-0.984	0.968256
3	6	6	0	-1.984	3.936256
4	4	6	2	0.016	0.000256
5	4	6	2	0.016	0.000256
6	5	6	1	-0.984	0.968256
7	3	6	3	1.016	1.032256
8	3	5	2	0.016	0.000256
9	4	6	2	0.016	0.000256
10	4	5	1	-0.984	0.968256
11	5	6	1	-0.984	0.968256
12	4	7	3	1.016	1.032256
13	6	6	0	-1.984	3.936256
14	6	7	1	-0.984	0.968256
15	4	6	2	0.016	0.000256
16	5	6	1	-0.984	0.968256
17	3	5	2	0.016	0.000256
18	3	6	3	1.016	1.032256
19	4	6	2	0.016	0.000256
20	4	6	2	0.016	0.000256
21	3	6	3	1.016	1.032256
22	5	7	2	0.016	0.000256
23	6	6	0	-1.984	3.936256
24	4	6	2	0.016	0.000256
25	5	6	1	-0.984	0.968256
26	3	6	3	1.016	1.032256
27	4	6	2	0.016	0.000256
28	4	7	3	1.016	1.032256
29	3	6	3	1.016	1.032256
30	4	6	2	0.016	0.000256
31	5	8	3	1.016	1.032256
32	4	6	2	0.016	0.000256
33	4	6	2	0.016	0.000256
34	3	6	3	1.016	1.032256
35	3	6	3	1.016	1.032256
36	3	5	2	0.016	0.000256
37	4	6	2	0.016	0.000256
38	6	7	1	-0.984	0.968256
39	3	6	3	1.016	1.032256

40	4	8	4	2.016	4.064256
41	5	6	1	-0.984	0.968256
42	4	6	2	0.016	0.000256
43	3	5	2	0.016	0.000256
44	5	6	1	-0.984	0.968256
45	4	7	3	1.016	1.032256
46	4	6	2	0.016	0.000256
47	4	6	2	0.016	0.000256
48	4	7	3	1.016	1.032256
49	3	6	3	1.016	1.032256
50	3	5	2	0.016	0.000256
51	4	6	2	0.016	0.000256
52	5	6	1	-0.984	0.968256
53	4	7	3	1.016	1.032256
54	3	6	3	1.016	1.032256
55	6	6	0	-1.984	3.936256
56	4	6	2	0.016	0.000256
57	5	8	3	1.016	1.032256
58	5	6	1	-0.984	0.968256
59	4	6	2	0.016	0.000256
60	4	6	2	0.016	0.000256
61	3	5	2	0.016	0.000256
62	5	7	2	0.016	0.000256
Jumlah	258	381	123		48.984

$$Md = \frac{\sum d}{N} = \frac{123}{62} = 1,984$$

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x_d^2}{N(N-1)}}}$$

$$= \frac{1,984}{\sqrt{\frac{48,984}{62(62-1)}}} = \frac{1,984}{\sqrt{\frac{48,984}{3782}}} = \frac{1,984}{\sqrt{0,0129}}$$

$$= \frac{1,984}{0,1136} = 17,465$$

$$d.b. = N - 1 = 62 - 1 = 61$$

Dari perhitungan tersebut ternyata diperoleh t-hitung = 17,465 dan ketika dikonsultasikan pada tabel t dengan taraf signifikansi 5% diperoleh t-tabel = 2,00. Dengan demikian t-hitung > t-tabel yang berarti hipotesis nihil ditolak sedangkan hipotesis kerja diterima.

Maka ketika hipotesis kerja minor diterima berarti ada perbedaan pada peserta didik yang diajar sebelum dan sesudah menggunakan metode *quantum* terhadap kemampuan menulis pada bidang studi bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Lombok Kulon kecamatan Wonosari kabupaten Bondowoso.

3. Pengujian Hipotesis Nihil Minor (X_3)

Pengujian hipotesis nihil minor (X_3) pembelajaran dengan metode *quantum* adalah: “Tidak ada perbedaan siswa yang diajar sebelum dan sesudah menggunakan metode *quantum* terhadap kemampuan terjemah pada bidang studi bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso”.

Tabel Perbedaan Pembelajaran Sebelum Dan Sesudah Menggunakan Metode Quatum Bidang Studi Bahasa Arab Siswa MTs. Lombok Kulon

No Resp.	X_3	Y_3	d ($Y_3 - X_3$)	X_d ($d - Md$)	X_d^2
1	3	6	3	0.661	0.436921
2	2	5	3	0.661	0.436921
3	3	6	3	0.661	0.436921
4	3	6	3	0.661	0.436921
5	3	5	2	-0.339	0.114921
6	4	6	2	-0.339	0.114921
7	4	6	2	-0.339	0.114921
8	3	6	3	0.661	0.436921
9	4	6	2	-0.339	0.114921
10	5	7	2	-0.339	0.114921
11	3	7	4	1.661	2.758921
12	4	6	2	-0.339	0.114921
13	4	6	2	-0.339	0.114921
14	3	5	2	-0.339	0.114921
15	4	7	3	0.661	0.436921
16	5	7	2	-0.339	0.114921
17	3	6	3	0.661	0.436921
18	3	7	4	1.661	2.758921
19	3	6	3	0.661	0.436921
20	4	6	2	-0.339	0.114921
21	4	6	2	-0.339	0.114921
22	4	7	3	0.661	0.436921
23	5	6	1	-1.339	1.792921
24	3	7	4	1.661	2.758921
25	4	6	2	-0.339	0.114921
26	4	7	3	0.661	0.436921

27	3	6	3	0.661	0.436921
28	4	6	2	-0.339	0.114921
29	6	8	2	-0.339	0.114921
30	3	6	3	0.661	0.436921
31	4	6	2	-0.339	0.114921
32	5	5	0	-2.339	5.470921
33	3	6	3	0.661	0.436921
34	3	6	3	0.661	0.436921
35	4	6	2	-0.339	0.114921
36	5	7	2	-0.339	0.114921
37	6	8	2	-0.339	0.114921
38	5	5	0	-2.339	5.470921
39	3	6	3	0.661	0.436921
40	4	6	2	-0.339	0.114921
41	5	6	1	-1.339	1.792921
42	5	6	1	-1.339	1.792921
43	5	6	1	-1.339	1.792921
44	4	6	2	-0.339	0.114921
45	3	6	3	0.661	0.436921
46	4	7	3	0.661	0.436921
47	3	6	3	0.661	0.436921
48	5	6	1	-1.339	1.792921
49	5	8	3	0.661	0.436921
50	4	6	2	-0.339	0.114921
51	3	6	3	0.661	0.436921
52	4	6	2	-0.339	0.114921
53	3	6	3	0.661	0.436921
54	5	8	3	0.661	0.436921
55	4	6	2	-0.339	0.114921
56	3	5	2	-0.339	0.114921
57	3	6	3	0.661	0.436921
58	4	6	2	-0.339	0.114921
59	4	5	1	-1.339	1.792921
60	3	6	3	0.661	0.436921
61	4	6	2	-0.339	0.114921
62	3	6	3	0.661	0.436921
Jumlah	238	383	145		43.887

$$Md = \frac{\sum d}{N} = \frac{145}{62} = 2,339$$

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x_d^2}{N(N-1)}}} \\
 &= \frac{2,339}{\sqrt{\frac{43,887}{62(62-1)}}} = \frac{2,339}{\sqrt{\frac{43,887}{3782}}} = \frac{2,339}{\sqrt{0,0166}} \\
 &= \frac{2,339}{0,1077} = 21,718
 \end{aligned}$$

$$d.b. = N - 1 = 62 - 1 = 61$$

Dari perhitungan tersebut ternyata diperoleh t-hitung = 21,718 dan ketika dikonsultasikan pada tabel t dengan taraf signifikansi 5% diperoleh t-tabel = 2,00. Dengan demikian t-hitung > t-tabel yang berarti hipotesis nihil ditolak sedangkan hipotesis kerja diterima.

Maka ketika hipotesis kerja minor diterima berarti ada perbedaan pada peserta didik yang diajar sebelum dan sesudah menggunakan metode *quantum* terhadap kemampuan terjemah pada bidang studi bahasa Arab di Madrasah Lombok Kulon kecamatan Wonosari kabupaten Bondowoso.

4. Pengujian Hipotesis Mayor (X)

Pengujian hipotesis nihil mayor (X) pembelajaran dengan metode *quantum* adalah: “Tidak ada perbedaan siswa yang diajar sebelum dan sesudah menggunakan metode *quantum* pada bidang studi bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Lombok Kulon kecamatan Wonosari kabupaten Bondowoso”.

Tabel Perbedaan Pembelajaran Sebelum Dan Sesudah Menggunakan Metode Quatum Bidang Studi Bahasa Arab Siswa MTs. Lombok Kulon

No Resp.	X	Y	d (Y ₃ - X ₃)	X _d (d - Md)	X _d ²
1	4	6	2	-0.113	0.012769
2	3	6	3	0.887	0.786769
3	4	6	2	-0.113	0.012769
4	3	6	3	0.887	0.786769
5	3	6	3	0.887	0.786769
6	4	6	2	-0.113	0.012769
7	3	6	3	0.887	0.786769
8	3	6	3	0.887	0.786769
9	4	6	2	-0.113	0.012769
10	4	6	2	-0.113	0.012769

11	4	6	2	-0.113	0.012769
12	4	6	2	-0.113	0.012769
13	4	6	2	-0.113	0.012769
14	4	6	2	-0.113	0.012769
15	4	6	2	-0.113	0.012769
16	4	6	2	-0.113	0.012769
17	3	6	3	0.887	0.786769
18	3	7	4	1.887	3.560769
19	4	6	2	-0.113	0.012769
20	4	6	2	-0.113	0.012769
21	4	6	2	-0.113	0.012769
22	4	7	3	0.887	0.786769
23	5	6	1	-1.113	1.238769
24	4	6	2	-0.113	0.012769
25	4	6	2	-0.113	0.012769
26	4	6	2	-0.113	0.012769
27	4	6	2	-0.113	0.012769
28	4	6	2	-0.113	0.012769
29	4	6	2	-0.113	0.012769
30	4	6	2	-0.113	0.012769
31	4	7	3	0.887	0.786769
32	4	6	2	-0.113	0.012769
33	4	6	2	-0.113	0.012769
34	3	6	3	0.887	0.786769
35	4	6	2	-0.113	0.012769
36	4	6	2	-0.113	0.012769
37	5	7	2	-0.113	0.012769
38	5	7	2	-0.113	0.012769
39	3	6	3	0.887	0.786769
40	4	7	3	0.887	0.786769
41	5	6	1	-1.113	1.238769
42	4	6	2	-0.113	0.012769
43	4	6	2	-0.113	0.012769
44	5	6	1	-1.113	1.238769
45	4	6	2	-0.113	0.012769
46	4	6	2	-0.113	0.012769
47	4	6	2	-0.113	0.012769
48	5	6	1	-1.113	1.238769
49	4	7	3	0.887	0.786769
50	4	6	2	-0.113	0.012769
51	4	6	2	-0.113	0.012769

52	5	6	1	-1.113	1.238769
53	4	6	2	-0.113	0.012769
54	4	7	3	0.887	0.786769
55	5	6	1	-1.113	1.238769
56	4	6	2	-0.113	0.012769
57	5	7	2	-0.113	0.012769
58	5	6	1	-1.113	1.238769
59	5	6	1	-1.113	1.238769
60	4	6	2	-0.113	0.012769
61	4	6	2	-0.113	0.012769
62	5	7	2	-0.113	0.012769
Jumlah	251	382	131		24.210

$$Md = \frac{\sum d}{N} = \frac{131}{62} = 2,113$$

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x_d^2}{N(N-1)}}}$$

$$= \frac{2,113}{\sqrt{\frac{24,210}{62(62-1)}}} = \frac{2,113}{\sqrt{\frac{24,210}{3782}}} = \frac{2,113}{\sqrt{0,0064}}$$

$$\frac{2,113}{0,08} = 26,413$$

$$d.b. = N - 1 = 62 - 1 = 61$$

Berdasarkan perhitungan tersebut ternyata diperoleh t-hitung = 26,413 dan ketika dikonsultasikan pada tabel t dengan taraf signifikansi 5% diperoleh t-tabel = 2,00. Dengan demikian t-hitung > t-tabel yang berarti hipotesis nihil ditolak sedangkan hipotesis kerja diterima.

Maka ketika hipotesis kerja mayor diterima berarti ada perbedaan siswa yang diajar sebelum dan sesudah menggunakan metode *quantum* pada bidang studi bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Lombok Kulon kecamatan Wonosari kabupaten Bondowoso.

Berdasarkan hasil penelitian dan setelah diadakan analisis dan kemudian pengujian hipotesis, ternyata menunjukkan adanya perbedaan pembelajaran dengan menggunakan metode *quantum* terhadap kemampuan belajar siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Lombok Kulon kecamatan Wonosari kabupaten Bondowoso. Dengan demikian, metode Quantum memiliki urgensitas terhadap pola pembelajaran bahasa Arab terutama dalam peningkatan kemampuan bahasa Arab yang meliputi membaca, menulis, dan menerjemah.

Bahkan dari hasil perhitungan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini diperoleh nilai-nilai yang sangat signifikan. Hal ini membuktikan bahwa –dalam bahasa kuantitatif- metode pengajaran dengan menggunakan *quantum* mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali terhadap perkembangan intelektual peserta didik terutama diantara ketiga komponen yang diteliti yaitu baca, tulis dan terjemah. Akan tetapi, kemampuan tulis peserta didik dalam perhitungan masih dibawah kedua komponen lainnya. Hal ini disebabkan kemampuan menulis tidak hanya dipengaruhi oleh metode yang diberikan kepada peserta didik, namun juga dipengaruhi dari bakat dan kemampuan yang ada pada diri peserta didik itu sendiri. Sedangkan untuk dua komponen lain sekalipun juga dipengaruhi oleh faktor diri peserta didik, namun tidak terlalu dominan dalam perkembangan kemampuan anak tersebut.

Hasil yang diperoleh tersebut merupakan hasil dari proses penelitian yang dilakukan selama tiga bulan dan ternyata hasilnya sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil test yang dilakukan sebelum menggunakan *quantum* kepada peserta didik hanya mendapat nilai 3, namun setelah diajar dengan menggunakan metode *quantum*, peserta didik tersebut dapat memperoleh nilai 6. Hal ini menunjukkan bahwa metode *quantum* mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kemampuan anak dalam proses belajar mengajar.

Bila yang terjadi sebaliknya maka tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kekurangan dari masing-masing peserta didik, karena setiap peserta didik mempunyai kemampuan dan daya ingat yang berbeda-beda. Oleh karenanya butuh banyak bimbingan dan motivasi dari guru maupun orang tua.

Terlepas dari fakta dan hasil penelitian tersebut, pada konteks pembelajaran bahasa Arab ini yang bertanggung jawab tinggi adalah guru atau pendidik, sebab ia adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam pribadi peserta didik. Secara teoritis pula, semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah, ini berarti seorang guru minimal memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas.

Apalagi guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu peserta didik mencapai kedewasaan masing-masing. Jadi guru bukan hanya sekedar orang yang berdiri di muka kelas untuk menyampaikan materi tertentu, akan tetapi anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa kreatif mengarahkan pada perkembangan peserta didiknya menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Terlebih dalam hal ini adalah guru yang masuk dalam kategori pendidikan Islam yang mempunyai keharusan untuk membangun moral peserta didik.

BAB VIII EPILOG

Jika catatan epilog ini difokuskan pada fakta urgensi strategi Quantum dalam pembelajaran, maka sangat sinkron antara urgensi teoritis strategi quantum dengan yang terjadi di lapangan. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian penulis yang mendeskripsikan secara faktual bahwa 1). Ada pengaruh positif antara *quantum* dengan modalitas belajar terhadap efektifitas pengajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Lombok Kulon; 2). Ada pengaruh positif antara *quantum* dengan orkestrasi pengajaran terhadap efektifitas pengajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Lombok Kulon; dan 3). Ada pengaruh antara *quantum* dengan motivasi peserta didik terhadap efektifitas pengajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Lombok Kulon. Dua indikator ini yaitu dari aspek kualitatif-teoritis dan kuantitatif-praksis telah menjadi bukti empiris yang kuat terhadap urgensi penerapan strategi *Quantum* dalam pembelajaran terutama dalam konteks ini adalah pembelajaran bahasa Arab.

Tinggal sosok pendidik (guru) untuk secara akseleratif mengembangkan potensi dirinya dalam mengimbangi peningkatan potensi peserta didik yang tiap saat terus tertata. Hal ini sejalan dengan salah satu teori atau pandangan yang

sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan mental Piaget. Teori ini biasa juga disebut teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Teori belajar tersebut berkenaan dengan kesiapan peserta didik untuk belajar, yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Misalnya, pada tahap sensori motor peserta didik berpikir melalui gerakan atau perbuatan.

Pengetahuan peserta didik tersebut dibangun dalam pikirannya melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran. Sedangkan, akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat. Pengertian tentang akomodasi yang lain adalah proses mental yang meliputi pembentukan skema baru yang cocok dengan rangsangan baru atau memodifikasi skema yang sudah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu. Pada posisi ini peran guru adalah mengarahkan pengetahuan peserta didik pada bidang atau kapling yang benar sesuai dengan fitrah kemanusiaannya.

Paradigma ini menempatkan guru sebagai motor pembangun *humanity*, sebab tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu si peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Tataran yang demikian menempatkan sosok pendidik pada tugas ganda yaitu *pertama*, tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru harus memiliki kemampuan untuk menanamkan seperangkat norma dan sistem nilai kepada peserta didik baik dalam hubungannya sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Ini berarti bahwa dalam aspek afektif, segala ucapan dan perbuatan guru adalah cermin bagi peserta didik. *Kedua*, tugas guru sebagai pengajar berarti guru harus mempunyai kemampuan untuk mentransfer sejumlah disiplin ilmu pengetahuan untuk disampaikan kepada peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Dengan kata lain mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ketrampilan pada diri peserta didik yang mana guru diuntut untuk mampu mengakomodasikan minat dan kebutuhan peserta didik.

Dan *ketiga*, tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para peserta didiknya. Para peserta didik akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat dapat mengerti bila menghadapi guru.

Di antara tiga tugas tersebut perlu juga diimbangi dengan pembangunan pembelajaran yang memiliki karakteristik yang komprehensif dan integral terutama pembelajaran bahasa Arab yang di dalamnya mengandung muatan yang sarat dengan nilai. Dengan demikian, guru yang mengajar bahasa Arab sangat urgen untuk menguasai metodologi pembelajaran bahasa Arab, maka pada konteks ini diharapkan para guru bahasa Arab agar lebih meningkatkan kreativitas dan profesionalitas dalam rangka mengefektifkan dan mendinamisasikan pengajaran bahasa Arab. Di sisi yang lain diharapkan juga bagi pendidik dan peserta didik untuk saling memberi informasi mengenai efektifitas dan kedinamisan pengajaran bahasa Arab.